



**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL
DI SMK BAGIMU NEGERIKU SEMARANG**

TESIS

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Pendidikan**

**Oleh
Noviar Ardinastiti
NIM. 0301515004**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN IPS
PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
TAHUN 2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis dengan judul “**Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Di SMK Bagimu Negeriku Semarang**” karya,

Nama : Noviar Ardinastiti

NIM : 0301515004

Program Studi : Magister Pendidikan IPS

telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian tesis.

Semarang, Januari 2019

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Prof. Dr. Masrukhi, M.Pd
NIP. 196205081988031002

Dr. Purwadi Suhandini
NIP. -

PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul “Implementasi Nilai – Nilai Multikultural di SMK Bagimu Negeriku Semarang” karya,

Nama : Noviar Ardinastiti

NIM : 0301515004

Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (S2)

telah dipertahankan dalam sidang panitia ujian tesis Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang pada hari Kamis, tanggal 28 Februari 2019.

Semarang, Maret 2019

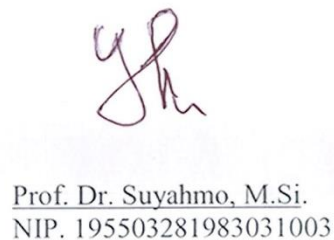
Panitia Ujian

Ketua,



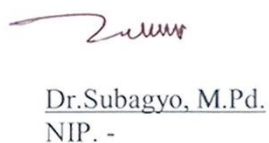
Prof. Dr. Tri Joko Raharjo, M.Pd
NIP. 195903011985111001

Sekretaris,



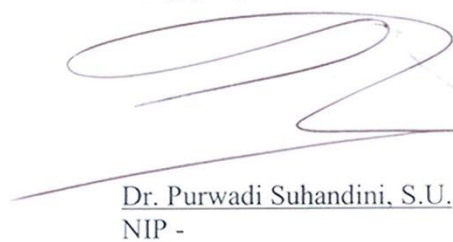
Prof. Dr. Suyahmo, M.Si.
NIP. 195503281983031003

Penguji I,



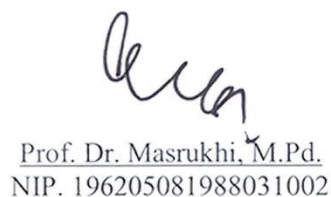
Dr. Subagyo, M.Pd.
NIP. -

Penguji II,



Dr. Purwadi Suhandini, S.U.
NIP. -

Penguji III,



Prof. Dr. Masrukhi, M.Pd.
NIP. 196205081988031002

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

nama : Noviar Ardinastiti

nim : 0301515004

program studi : Pendidikan IPS

menyatakan bahwa yang tertulis dalam tesis/disertasi yang berjudul “**Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Di SMK Bagimu Negeriku Semarang**” ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis/disertasi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya **secara pribadi** siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, Maret 2019

Yang membuat pernyataan,



Noviar Ardinastiti

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

Sesungguhnya bersama kesukaran itu ada kemudahan, karena itu bila kau telah selesai (mengerjakan yang lain) dan kepada Tuhan, berharaplah

(QS Al Insyirah : 6-8)

Kupersembahkan karya sederhana ini untuk...

Ibu dan Ayah tercinta “Retno Widiastuti” dan “Agoes Soeprijanto”
Sahabatku “Nisa Kusumaningtyas” dan Dwi Putri Melliana”
Segenap Bapak/Ibu Dosen Program Studi Pendidikan IPS PPS UNNES
Almamater Prodi Pendidikan IPS, S2 angkatan 2015

ABSTRAK

Ardinastiti, Noviar. 2019. “Implementasi Nilai-Nilai Multikultural di SMK Bagimu Negeriku Semarang”. *Tesis*, Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Prof. Masrukhi, M.Pd. dan Pembimbing II Dr. Purwadi Suhandini

Kata Kunci : Implementasi, Nilai – Nilai Multiukultural,

SMK Bagimu Negeriku memiliki peserta didik datang dari beragam latar belakang budaya, agama, ras, dan suku. Keberagaman ini mengharuskan sekolah menanamkan nilai - nilai multikultural agar tercipta suasana lingkungan yang harmonis. Pengembangan multikultural di sekolah dapat dilakukan melalui program dan kegiatan - kegiatan yang diterapkan oleh sekolah. Tujuan penelitian ini adalah pemahaman siswa tentang nilai - nilai multikultural, pembentukan nilai - nilai multikultural, implementasi nilai - nilai multikultural yang diterapkan oleh pihak sekolah dalam kehidupan sehari hari siswa dan hambatan dalam mengimplementasikan nilai - nilai multikultural.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi serta berpedoman pada teori *Operant Conditioning* dari Burrhusm Frederic Skinner. Sumber data penelitian yaitu siswa, guru IPS, wakil kesiswaan, dan kepala sekolah. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen yang di uji keabsahannya melalui teknik triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan teknik Analisis Data Model Interaktif

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pemahaman siswa tentang nilai-nilai multikulturalisme sangat beragam namun masih dalam satu konsep. Pembentukan yang dilaksanakan pihak sekolah dikategorikan menjadi dua indikator yaitu program pembentukan awal yang terdiri dari pelaksanaan MOS selama 1 minggu, pemberian stimulus melalui slogan-slogan di lingkungan sekolah serta intensitas guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural. Program pembiasaan terdiri dari program pembiasaan sikap atau perilaku sopan santun yang mencakup program 5S (senyum,salam,sapa,sopan santun), program pembiasaan berbahasa Indonesia ketika di lingkungan sekolah serta program pembiasaan nasional. Implementasi nilai-nilai multikultural antara lain nilai keadilan, sekolah memberlakukan seluruh siswa dengan adil, sebagai contoh sekolah tidak membedakan siswa berdasarkan gender baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak yang sama. Nilai keragaman, sekolah membagi komposisi kelompok kelas dengan beragam siswa baik dari suku yang berbeda, agama yang berbeda, serta daerah asal yang berbeda sehingga di tiap kelasnya merupakan kelas heterogen. Nilai kebebasan diwujudkan dalam kegiatan diantaranya pemilihan ekstrakurikuler dan nilai solidaritas. Faktor internal yang menjadi hambatan dalam penerapan nilai-nilai multikultural yaitu bahasa, sikap dan kebiasaan yang didominasi oleh budaya masing-masing. Faktor eksternal yang menjadi hambatan yaitu kesulitan siswa saat beradaptasi dengan lingkungan sekolah.

Kesimpulan penelitian ini adalah implementasi nilai-nilai multikultural dapat berjalan sesuai dengan konsep Skinner dalam pembentukan perilaku. Peranan stimulus merupakan salah satu penguatan yang diberikan kepada siswa. pembentukan (*shaping*), kedua prinsip penguatan (*reinforcement*), Ketiga prinsip Hukuman (*Punishment*) yang diterapkan dengan sistem *credit point* namun tetap diadakan pembinaan *heart to heart* pada siswa yang melakukan pelanggaran.

ABSTRACT

Ardinastiti, Noviar. 2019. "The Implementation of Multicultural Values in Bagimu Negeriku Vocational High School of Semarang". Thesis, Social Science Education Program. Pascasarjana Program of Semarang State University. Advisor I Prof. Masrukhi, M.Pd. and Advisor II Dr. Purwadi Suhandini.

Keywords: Implementation, Multi-cultural Values.

Bagimu Negeriku Vocational High School of Semarang covers students from various cultural, religious, racial and ethnic backgrounds. This security requires schools to instill multicultural values in order to create a harmonious environment. Multicultural development in schools can be carried out through programs and activities which are implemented by the school. The aim of this study is to understand the cultural values, the formation of multicultural, the implementation of multicultural values applied by the school in students' daily lives, and the obstacles in implementing the multicultural values.

The study used a qualitative research method with a phenomenological approach guided by the theory of operative conditioning from Burrhusm Frederic Skinner. The research data sources were students, social studies teachers, student representatives, and school principals. The technique of collecting data were interviews, observations, and documents which were tested for its validity through source manipulation techniques. The data analysis technique used the Miles and Hubberman analysis techniques.

The research results show that students' understanding of the values of multiculturalism is very diverse but still in the same concept. The formation carried out by the school was categorized into two indicators, namely the initial formation program consisting of implementing MOS for one week, giving stimulus through slogans in the school environment, and the intensity of the teacher in instilling multicultural values. The habituation program consists of a program to habituate attitudes or manners that cover the 5S program (smile, greetings, say hello, politeness, courtesy), using Bahasa Indonesia habituation program, and national habituation program. The implementation of multicultural values includes the value of justice; the school applies all students fairly, for example schools do not distinguish students based on good deeds, both men and women have the same rights. The value of diversity; the school divides the composition of the class with a variety of students both from different tribes, different religions, and different areas of origin so that each class is a heterogeneous class. The value of freedom embodied in the activities includes the selection of extracurriculars and the value of solidarity. Internal factors that become obstacles in the application of multicultural values are language, attitudes and habits that are dominated by their respective cultures. External factors that become obstacles are difficulties of students when adapting to the school environment.

The conclusion of this study is that the implementation of multicultural values can work in accordance with the Skinner concept in forming behavior. The role of stimulus is one of the reinforcement given to students. formation, the second principle of reinforcement, the three principles of Punishment are applied with a system credit point but still held the formation of heart to heart for students who commit violations

PRAKATA

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis memiliki kekuatan untuk menyelesaikan tesis dengan judul: “Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Di SMK Bagimu Negeriku Semarang”. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk Menganalisis pemahaman siswa tentang nilai-nilai multikultural, menganalisis pembentukan nilai-nilai multikultural, menganalisis implementasi nilai-nilai multikultural yang diterapkan oleh pihak sekolah dalam kehidupan sehari-hari siswa serta menganalisis hambatan dalam mengimplementasikan nilai-nilai multicultural. Tesis ini disusun dalam rangka menyelesaikan studi strata II untuk mencapai gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Negeri Semarang.

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah membantu penyelesaian tesis ini. Ucapan terimakasih peneliti sampaikan pertama kali kepada para pembimbing: Prof. Dr. Masrukhi, M.Pd (Pembimbing I) dan Dr. Purwadi Suhandini (Pembimbing II).

Ucapan terimakasih penulis sampaikan juga kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penyelesaian studi.

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang sudah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan di Program Pascasarjana.

2. Prof. Dr. Achmad Slamet, M.Si, Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan serta arahan selama pendidikan.
3. Prof. Dr. Dewi Liesnoor Setyowati, M.Si, Ketua Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan dan arahan dalam penulisan tesis.
4. Bapak dan ibu dosen Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, yang telah banyak memberikan bimbingan dan ilmu kepada penulis selama menempuh pendidikan.
5. Ibu Ruth Jannete M.Pd, Kepala SMK Bagimu Negeriku Semarang yang telah mengizinkan saya untuk melakukan penelitian di sekolah yang beliau pimpin.
6. Bapak, Ibu, serta keluarga yang selalu memberikan doa dan semangat dalam menyelesaikan tesis dengan baik.
7. Teman-teman penulis Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial angkatan 2015 yang senantiasa memberikan semangat dan dorongan dalam menyelesaikan penelitian dengan baik.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis akan menerima dengan senang hati jika ada saran atau kritik demi perbaikan tesis ini.

Akhir kata semoga apa yang penulis tuangkan dalam tesis ini dapat menambah informasi dan dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, Februari 2019

Penulis

Noviar Ardinastiti

NIM. 0301515004

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT.....	vii
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	12
1.3 Cakupan Masalah	12
1.4 Rumusan Masalah	13
1.5 Tujuan Penelitian	13
1.6 Manfaat Penelitian	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS, DAN KERANGKA.....	15
2.1 Kajian Pustaka	15
2.2 Kerangka Teoritis	62
2.2.1 Konsep Multikultural	62
2.2.2 Konsep Pendidikan Multikultural	65
2.2.3 Nilai-Nilai Multikultural.....	68
2.2.4 Konsep Multikultural dalam pembelajaran IPS	77
2.2.5 Teori <i>Operant Conditioning</i> B.F Skinner	82
2.3 Kerangka Berpikir	95

BAB III METODE PENELITIAN.....	99
3.1 Pendekatan Penelitian	99
3.2 Desain Penelitian	101
3.3 Latar Penelitian	102
3.4 Fokus Penelitian	103
3.5 Sumber Data Penelitian	103
3.6 Teknik Pengumpulan Data	106
3.7 Keabsahan Data	111
3.8 Teknik Analisis Data	113
BAB IV GAMBARAN UMUM PENELITIAN	116
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	116
4.2 Deskripsi SMK Bagimu Negeriku Semarang.....	117
4.3 Visi – Misi SMK Bagimu Negeriku Semarang	121
4.4 Wisma Remaja Bagimu Negeriku.....	123
4.5 Kondisi Ekonomi.....	124
4.6 Hubungan dengan Orang Tua.....	124
4.7 Daftar Jumlah Guru dan Tenaga Pendidik.....	125
4.8 Sarana dan Prasarana SMK Bagimu Negeriku	126
4.9 Gambaran Multikultural.....	127
BAB V PEMAHAMAN SISWA TENTANG NILAI – NILAI MULTIKULTURAL.....	131
5.1 Pemahaman Konsep Multikultural	132
5.2 Pemahaman Nilai-Nilai Multikultural	137
BAB VI PEMBENTUKAN NILAI – NILAI MULTIKULTURAL.....	144
6.1 Pembentukan Awal	146
6.1.1 Program MOS	146
6.1.2 Pemberian Stimulus Melalui Slogan	154
6.1.3 Intensitas Guru IPS dalam Pembentukan multikultural	158
6.2 Program Pembiasaan Berkaitan Pembentukan Nilai-Nilai Multikultural..	164

BAB VII IMPLEMENTASI NILAI – NILAI MULTIKULTURAL	169
7.1 Nilai Solidaritas	169
7.2 Nilai Kebebasan	175
7.3 Nilai Keragaman	178
7.4 Nilai Keadilan	185
7.5 Pembahasan keterkaitan teori Operan Conditioning.....	190
BAB VIII HAMBATAN NILAI – NILAI MULTIKULTURAL.....	192
8.1 Faktor Internal.....	192
8.2 Faktor Eksternal	195
BAB IX PENUTUP	198
9.1 Simpulan	198
9.2 Saran	200
DAFTAR PUSTAKA	202

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data siswa 3 Tahun Terakhir	9
Tabel 2.1 Standart Kompetensi Mapel IPS SMK	81
Tabel 3.1 Daftar Informan	105
Tabel 4.1 Data Guru SMK Bagimu Negeriku	125
Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana	126
Tabel 4.3 Data Sarana dan Prasarana berdasarkan Ruang	127
Tabel 4.4 Data Jumlah Rombel SMK Bagimu Negeriku	127
Tabel 4.5 Data berdasarkan Agama yang dianut	128
Tabel 4.6 Data Berdasarkan Asal Siswa	128

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Skema Kerangka Berpikir Penelitian	98
Gambar 3.1. Wawancara dengan Kepala Sekolah	108
Gambar 3.2. Wawancara dengan Waka Kesiswaan	109
Gambar 3.3. Wawancara dengan Guru IPS	110
Gambar 3.3. Analisis Data Model Interaktif.....	113
Gambar 4.1. Lokasi SMK Bagimu Negeriku terhadap wilayah sekitarnya	118
Gambar 4.2 Lokasi Penelitian SMK Bagimu Negeriku.....	119
Gambar 4.3. Siswa Beragam Budaya	130
Gambar 6.1 Kegiatan MOS di SMK Bagimu Negeriku	151
Gambar 6.2 Pelatihan PBB MOS SMK Bagimu Negeriku Semarang	152
Gambar 6.3 Slogan di SMK Bagimu Negeriku	155
Gambar 7.1 Kegiatan kemah di SMK Bagimu Negeriku	170
Gambar 7.2 Solidaritas Antar siswa.....	172
Gambar 7.3 Bentuk gotong royong mencerminkan solisaritas.....	174
Gambar 7.4 Tempat Ibadah.....	178
Gambar 7.5 Keragaman siswa di SMK Bagimu Negeriku	182

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Ijin Melaksanakan Penelitian	208
Lampiran 2. Informan Penelitian	210
Lampiran 3. Pedoman dan Daftar Kegiatan Observasi.....	212
Lampiran 4. Pedoman Wawancara	214
Lampiran 5 Profil Sekolah	221
Lampiran 6 Data Sarana Prasarana.	222
Lampiran 7 Data Pendidik dan Non kependidikan	223
Lampiran 8. Data Peserta didik.....	226
Lampiran 9. Transkrip Wawancara.....	237
Lampiran 10. Dokumentasi Penelitian.....	251

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Bangsa yang menjunjung tinggi semboyan “Bhineka Tunggal Ika” sebagai prinsip berbangsa dan bernegara dengan beragam perbedaan diharapkan tidak mempengaruhi tatanan kehidupan bermasyarakat. Keberagaman yang dimiliki dapat ditinjau dari kondisi sosio-kultural maupun kondisi geografis. Menurut Sukarna (2010: 112) Bangsa Indonesia terdiri atas beragam etnis, agama, ras, suku dan bahasa. Bangsa Indonesia mewarisi kemajemukan suku, ras, dan agama dengan perkembangan sejarahnya masing-masing.

Masyarakat multikultur Indonesia terbagi menjadi masyarakat multikultur mayoritas dan masyarakat multikultur minoritas. Masyarakat mayoritas merupakan kelompok masyarakat yang secara kekeluargaan garis keturunan asli atau tinggal di Indonesia sejak lahir. Sedangkan, kelompok minoritas merupakan pendatang yang awalnya hanya memiliki tujuan untuk bekerja atau berdagang namun lambat laun menetap di Negara Indonesia. Penduduk asli negara Indonesia jika ditinjau dari segi ras, terdiri dari ras Mongoloid-Melayu (Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi) ras melayu Melanesoid (umumnya Indonesia Timur) dan ras Mongoloid (China). Dari segi etnisitas, Indonesia terdiri atas 556 suku bangsa dan 512 bahasa daerah. Dari segi

agama, masyarakat Indonesia memiliki enam agama yang secara syah diakui yaitu: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Kong Hu Cu (Halimah, 2017:113).

Bangsa Indonesia memiliki masyarakat mejemuk dengan ciri khas yang sangat beragam atau disebut pluralis. Menurut mahfud (2016:19) Kemajemukan bangsa Indonesia dapat dilihat dari dua prespektif, yaitu horizontal dan vertikal. Dalam perspektif horizontal, kemajemukan bangsa Indonesia dapat dilihat dari perbedaan agama, etnis, bahasa daerah, geografis, pakaian, makanan, dan budayanya. Sementara dalam perspektif vertikal, kemajemukan bangsa Indonesia dapat dilihat dari perbedaan tingkat pendidikan, ekonomi, permukiman, pekerjaan, dan tingkat sosial budaya.

Perspektif lain mengungkapkan, kemajemukan masyarakat memberikan dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif dapat dijadikan khazanah budaya nasional sedangkan dampak negatif berpotensi konflik karena faktor kemajemukan terkadang menimbulkan masalah-masalah sosial seperti ketimpangan sosial, konflik antar kelompok masyarakat, antar suku dan sebagainya. Begitu pula yang terjadi pada lingkungan sosial peserta didik, yang mana mereka berasal tidak dari satu etnis dan budaya yang sama, sehingga konflik dapat terjadi karena budaya yang kontras antara etnis yang satu dengan yang lain serta seringkali juga disebabkan oleh bahasa yang mereka gunakan sehari-hari yang terkadang memunculkan kesalahpahaman.

Multikulturalisme sebagai sebuah konsep, dimana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan, dan kemajemukan budaya, ras, suku, etnis, dan agama. Sebuah konsep yang memberikan pemahaman

bahwa bangsa yang plural (majemuk) adalah bangsa yang penuh dengan keragaman budaya (multikultur). Bangsa yang multikultur adalah bangsa yang dipenuhi oleh kelompok – kelompok etnik dan budaya (*ethnic and cultural groups*) yang dapat hidup berdampingan secara damai dalam prinsip *co existensi*, yang ditandai oleh kesediaan untuk menghormati budaya lain (Wahid, 2001).

Weruin (2014) menyatakan Multikulturalisme menunjuk pada dua hal. Pertama, menunjuk pada kenyataan kemajemukan atau keanekaragaman budaya dan kedua menunjuk pada sikap khas terhadap kemajemukan tersebut. Artinya, disatu sisi multikulturalisme sebetulnya merupakan sebuah pemahaman, pemikiran, atau kesadaran akan perbedaan-perbedaan budaya yang ada dalam masyarakat; tetapi disisi lain multikulturalisme merupakan suatu pendekatan, upaya, kebijakan dalam mensiasati dan mengelola perbedaan-perbedaan budaya yang ada dalam masyarakat secara aktif, kreatif dan inovatif untuk membangun sikap saling menghormati perbedaa-perbedaan budaya yang ada guna mewujudkan kehidupan bersama dalam masyarakat yang damai dan sejahtera.

Multikulturalisme menekankan pentingnya mengakui dan menghargai keragaman budaya dan mengubah kebijakan publik untuk megakomodasi keragaman dengan tujuan untuk menciptakan masyarakat yang damai dan adil (Wibowo, 2010:450). Dalam keragaman kultur ini meniscayakan adanya pemahaman, saling pengertian, toleransi, dan sejenisnya, agar tercipta suatu kehidupan yang damai dan sejahtera, serta terhindar dari konflik yang berkepanjangan (Naim dan Sauqi, 2010).

Konsep multikulturalisme mengalami proses sosialisasi dalam masyarakat Indonesia (Wasino, 2013).

Parekh (2001) membedakan lima macam multikulturalisme yaitu: (1) *Multikulturalisme isolasionis* yang mengacu kepada masyarakat dimana berbagai kelompok kultural menjalankan hidup secara otonom dan terlibat dalam interaksi yang hanya minimal satu sama lain. (2) *Multikultural akomodatif*, yaitu masyarakat akomodatif, yakni masyarakat plural yang memiliki kultur dominan. (3) *Multikulturalisme otonomis*, yakni masyarakat plural dimana kelompok-kelompok kultural utama berusaha mewujudkan kesetaraan (*equality*) dengan budaya dominan dan mengangankan kehidupan otonom dalam kerangka politik yang secara kolektif dapat diterima. (4) *Multikulturalisme kritis atau interaktif*, yakni masyarakat plural dimana kelompok-kelompok tidak terlalu peduli dengan kehidupan kultural otonom, tetapi lebih menuntut penciptaan kultur kolektif yang mencerminkan dan menegaskan persektif-perspektif distingtif. (5) *Multikultural kosmopolitan*, yakni paham yang berusaha menghapuskan batas-batas kultural sama sekali untuk menciptakan sebuah masyarakat dimana setiap individu tidak lagi terikat kepada budaya tertentu.

Multikulturalisme sangat dibutuhkan sebagai landasan bagi tegaknya demokrasi, HAM, dan kesejahteraan hidup suatu masyarakat yang majemuk (*Plural Society*). Gagasan multikultural dinilai dapat mengakomodir kesetaraan budaya yang mampu meredakan konflik vertikal dan horizontal dalam masyarakat yang heterogen dimana tuntutan akan pengakuan atas eksistensi dan keunikan budaya, kelompok, etnis sangat rawan terjadi. Untuk dapat memahami multikultural secara

komprehensif, diperlukan landasan pengetahuan (*epistemology*) yang berupa bangunan konsep-konsep yang relevan dan mendukung keberadaan serta berfungsinya multikultural dalam kehidupan masyarakat. Salah satu wacana multikulturalisme di Indonesia digulirkan melalui bidang pendidikan yang diterapkan pada sekolah yang selanjutnya disebut pendidikan multikultural.

Secara yuridis, Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 telah memberikan peluang untuk menjabarkan lebih lanjut terhadap konsep pendidikan multikultural, utamanya dalam pasal 4 ayat 1 yang mengatur tentang prinsip penyelenggaraan pendidikan yang mempertimbangkan nilai-nilai kultural masyarakat yang sangat beragam. Pendidikan Multikultural senantiasa menciptakan struktur dan proses dimana setiap kebudayaan bisa melakukan ekspresi. Menurut Tilaar (2002:45), pendidikan multikultural telah menjadi tuntutan yang tidak dapat ditawar-tawar dalam membangun Indonesia baru. Pendidikan multikultural memerlukan kajian yang mendalam mengenai konsep dan praksis pelaksanaannya.

Pendidikan Multikultural merupakan respons terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Tilaar mengungkapkan bahwa dalam program pendidikan multikultural, tidak hanya bertujuan agar peserta didik memahami dan ahli disiplin ilmu yang dipelajarinya, Akan tetapi, siswa mempunyai, sekaligus dapat mempraktekkan nilai-nilai pluralisme, demokrasi, humanisme, dan keadilan terkait dengan perbedaan kultural yang ada di sekitar (Tilaar dalam Mahfud, 2016:178). Dengan demikian pendidikan multikultural merupakan respon terhadap perkembangan keragaman

populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok (Mahfud, 2016:177). Pendidikan multikultural mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti gender, etnic, ras, budaya, strata sosial, dan agama.

Pada dasarnya nilai multikultural adalah nilai yang menghargai perbedaan, sehingga dari nilai-nilai tersebut diharapkan adanya kelenturan mental bangsa dalam menghadapi benturan konflik sosial dan perpecahan. Salah satu nilai multikultural yang timbul adalah sikap toleransi terhadap keberagaman yang dinamis, yang nantinya akan menjadi kekayaan budaya dan jati diri bangsa. Pendidikan tidak hanya bertujuan agar siswa mudah mempelajari pelajaran yang dipelajarinya, akan tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran mereka agar selalu berperilaku humanis, pluralis, dan demokratis (Hanum dan Raharja, 2007:102). Secara faktual lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang multikultural, sehingga pendidikan multikultural harus didasari pada konsep kebermaknaan perbedaan yang unik pada tiap orang di lingkungan sekolah.

Sekolah memegang peranan penting dalam menanamkan nilai multikultural pada siswa sejak dini. Bila sejak awal mereka telah memiliki nilai-nilai kebersamaan, toleran, cinta damai, dan mampu menyesuaikan diri dalam berbagai perbedaan yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Maka, nilai-nilai tersebut akan tercermin pada tingkah-laku mereka di kehidupan sehari-hari karena terbentuk pada kepribadiannya. Bila hal tersebut berhasil dimiliki para generasi muda, maka

kehidupan mendatang dapat diprediksi akan relatif damai dan penuh penghargaan antara sesama dapat terwujud.

Dalam mengimplementasikan nilai nilai multikultural disekolah, hal yang terpenting adalah seluruh komponen warga sekolah harus dapat menerapkan nilai nilai inti multikultural seperti demokrasi, humanisme, dan pluralisme atau menanamkan nilai-nilai keberagamaan. Terutama guru, yang tidak hanya dituntut untuk menguasai dan mampu secara profesional mengajarkan mata pelajaran yang diajarkan. Lebih dari itu, seorang pendidik juga harus mampu dalam berbagai kesempatan yang ada di sekolah sangat mendukung dimilikinya nilai-nilai multikultural pada setiap siswa.

Siswa diharapkan mampu mengaktualisasikan nilai - nilai pendidikan multikultural pada lingkungan belajarnya. Pengetahuan, nilai - nilai dan ketrampilan yang diberikan sekolah merupakan kelanjutan dari apa yang diberikan dalam keluarga, tetapi tingkatannya jauh lebih tinggi dan lebih kompleks sesuai dengan tahap penjenjangannya. sebagaimana yang terjadi pada jenjang siswa SMK yang mana perkembangan kognitifnya, dalam pandangan Jean Piaget (dalam Yusuf 2015:65) merupakan periode terakhir dan tertinggi dalam pertumbuhan operasi formal (*period of formal operations*).

Penyelenggaraan sekolah menengah kejuruan didasarkan atas ketentuan yang ada pada Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2008 pasal 1 ayat 21. SMK merupakan sekolah bagi mereka yang berorientasi terhadap pekerjaan sehingga peserta didik di SMK cenderung lebih terfokus dalam dua hal yaitu teoritis dan preteknya. Dalam

pergaulan mereka kurang dapat bersosialisasi di era kemajuan global artinya, jika kita bandingkan dengan sekolah SMA yang peserta didiknya murni berorientasi melanjutkan ke perguruan tinggi pergaulan anak SMK cenderung lebih tidak “*gaul*”. Jika kita lihat dari sisi individunya, peserta didik SMK jauh lebih dapat melebur jadi satu dalam lingkungan yang diterapkan oleh aturan sekolah. Berkumpulnya semua aspek perbedaan yang menjadikan peserta didik SMK mudah untuk berbeda atau terjadi ketidak sepehaman dalam aspek-aspek yang sangat sering terjadi di dunia sosial seperti perbedaan budaya, ras, bahasa, agama, dll. Menjadikan peserta didik SMK lebih cenderung mempelajari bagaimana mempersatukan itu semua, dan pergaulan yang sama menyebabkan peserta didik SMK lebih dapat bertoleransi atau mampu menghargai perbedaan tersebut, dikarenakan pendidikan di SMK lebih ditekankan pada karakter manusia sehingga perbedaan terjadi menjadi mudah untuk dilakukan dan dihargai. Dan rasa kebersamaan dan kerjasama yang tinggi menyebabkan perbedaan itu hilang. Hal tersebut sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan (SKL-SP) dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 lulusan SMK diharapkan dapat Menghargai keberagaman agama, bangsa, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup global.

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil lokasi di sekolah yang memiliki subyek kemajemukan atau keragaman dari perspektif sosio-kultural. SMK Bagimu Negeriku merupakan sekolah yayasan yang memiliki asrama sehingga pertemanan mereka terbatas hanya pada lingkup yayasan dan asrama saja. SMK Bagimu Negeriku sebuah sekolah swasta di Semarang yang memiliki peserta didik dari

berbagai pulau yang ada di Indonesia. Keberagaman daerah ini dilatarbelakangi karena SMK Bagimu Negeriku memberikan beasiswa pada anak-anak luar Jawa dengan beberapa catatan. Anak yang ingin masuk di sekolah tersebut diseleksi dengan menggunakan test tertulis dan wawancara. Setiap daerah diberikan kuota, dari keterangan hasil wawancara awal, kuota yang dimaksud bersifat fleksibel, artinya jika satu daerah sudah terlalu banyak anak yang diambil, maka daerah yang lain dikurangi kuota anaknya. Biasanya dari masing-masing pulau besar di Indonesia, diambil 2 anak untuk bersekolah di SMK Bagimu Negeriku ini. Bagi mereka yang lolos seleksi, mereka akan diberikan beasiswa dan diberi kelonggaran biaya gratis pulang pergi ke daerah asal mereka diawal dan diakhir masuk sekolah. SMK Bagimu Negeriku ini menyediakan asrama putra dan putri dengan tempat terpisah peserta didik yang bersekolah disitu. Sekolah ini hanya ada satu dan tidak membuka cabang dimanapun.

SMK Bagimu Negeriku di Kota Semarang memiliki peserta didik yang beraneka ragam ditinjau dari agama, etnis, suku dan budayanya. Berikut data siswa SMK Bagimu Negeriku.

Tabel 1.1. Data statistik input jumlah siswa per pulau dalam 3 tahun terakhir

PULAU	TAHUN		
	2017	2016	2015
Jawa	85	82	69
Sumatera	8	23	21
Kalimantan	7	14	18
Sulawesi	4	3	8
Nusa Tenggara Barat	0	1	5
Nusa Tenggara Timur	9	8	4
Papua	5	4	2
Jumlah	118	135	127

Sumber : Data sekolah SMK Bagimu Negeriku, 2017

SMK Bagimu Negeriku SMK Bagimu Negeriku dalam tiga tahun terakhir mengalami peningkatan jumlah peserta didik dari beberapa pulau, seperti Jawa, Nusa Tenggara Timur dan Papua. Peserta didik dari pulau Jawa bertambah sebanyak 13 siswa pada tahun ajaran baru 2016, kemudian pada tahun 2017 mengalami peningkatan lagi sebanyak 3 siswa. Peserta didik dari pulau Nusa Tenggara Timur setiap tahunnya terjadi penambahan yakni, sebanyak 4 siswa dari tahun 2015 ke tahun 2016 dan 1 siswa dari tahun 2016 ke tahun 2017 dan dari Papua peserta didik bertambah sebanyak 2 siswa pada tahun 2016 serta bertambah 1 siswa pada tahun 2017.

Sementara pulau Jawa, Nusa Tenggara Timur dan Papua mengalami peningkatan jumlah siswa, peserta didik dari pulau Kalimantan di sekolah ini justru mengalami penurunan pada tahun 2017, yaitu sebanyak 7 siswa, sedangkan pulau Sumatera dan Sulawesi mengalami fluktuasi jumlah peserta didik yang tidak tetap. Peserta didik dari pulau Sumatera pada tahun 2016, bertambah sebanyak 2 siswa, setelah itu pada tahun berikutnya, input jumlah peserta didik dari pulau ini justru berkurang sebanyak 15 siswa. Input peserta didik dari Pulau Sulawesi, mengalami penurunan sebanyak 5 siswa pada tahun 2016, sedangkan pada tahun berikutnya input peserta didik dari pulau tersebut bertambah menjadi 1 siswa.

Ketertarikan peneliti akan SMK Bagimu Negeriku pada penelitian ini adalah berkumpulnya berbagai siswa yang multikultural dari berbagai daerah sehingga berpotensi untuk menimbulkan konflik antar siswa. Permasalahan ini dapat terjadi ketika siswa yang berasal dari suatu suku hanya mau dan mampu untuk berinteraksi

dan berkomunikasi dengan sesama sukunya sehingga dapat menimbulkan potensi perpecahan seperti pembentukan geng dan perkelahian (Indrapangastuti, 2014). Dari pengamatan sementara peneliti, siswa di SMK Bagimu Negeriku menunjukkan fenomena yang berkebalikan. Para siswa menghargai adanya perbedaan sehingga para siswa dapat diarahkan dalam membangun kebersamaan dan keharmonisan. Disaat masalah berbau SARA akhir-akhir ini terjadi di Indonesia karena masih berkembangnya etnosentrisme dan diskriminatif. Kebersamaan dan keharmonisan dalam sekolah ini semakin nampak dengan adanya toleransi yang sangat kental yang peneliti lihat ketika melakukan observasi awal di SMK Bagimu Negeriku.

Dari penjabaran di atas, peneliti tertarik untuk meneliti perilaku siswa SMK Bagimu Negeriku di Kota Semarang. Secara lebih mendalam, penelitian ini akan mengkaji pemahaman siswa tentang nilai-nilai multikultural, Pembentukan nilai-nilai multikultural, implementasi nilai-nilai multikultural yang diterapkan pihak sekolah dalam kehidupan sehari-hari serta hambatan dalam mengimplematisasikan nilai-nilai multikultural. Atas dasar realita ini, maka hal ini menjadi menarik untuk dilakukan penelitian yang dituangkan dalam karya ilmiah tesis dengan judul “Implementasi Nilai-Nilai Multikultural di SMK Bagimu Negeriku Semarang”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Adanya ragam kebhinekaan warga sekolah.
2. Adanya kebudayaan yang berbeda-beda dari berbagai daerah.
3. Adanya kebersamaan yang terjalin antar warga sekolah.
4. Lokasi sekolah yang terlalu masuk ke dalam, menjadikan kurangnya sosialisasi dengan dunia luar sekolah.
5. Peserta didik SMK lebih dapat bertoleransi atau mampu menghargai perbedaan.
6. Pembentukan nilai-nilai multikultural di sekolah.
7. Adanya penerapan nilai multikultural yang dilaksanakan oleh pihak sekolah kepada siswa.
8. Sarana dan media pendukung sekolah untuk implementasi nilai-nilai multikultural.
9. Konsistensi kebijakan atau tata tertib sekolah.
10. Kepatuhan pelajar SMK Bagimu Negeriku.

1.3 Cakupan Masalah

Merujuk dari latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka dalam penelitian ini cakupan masalahnya adalah mengenai implementasi nilai-nilai multikultural dengan menitikberatkan pada pemahaman siswa terhadap nilai-nilai multikultural yang berasal dari berbagai macam latar

belakang budaya yang berbeda, serta pihak utama yaitu sekolah dalam pembentukan dan implementasi nilai-nilai multikultural yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pemahaman siswa SMK Bagimu Negeriku tentang nilai-nilai multikultural ?
2. Bagaimanakah pembentukan nilai-nilai multikultural di SMK Bagimu Negeriku?
3. Bagaimanakah implementasi nilai-nilai multikultural di SMK Bagimu Negeriku?
4. Bagaimanakah hambatan dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikultural pada siswa SMK Bagimu Negeriku ?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis pemahaman siswa tentang nilai-nilai multikultural.
2. Menganalisis pembentukan nilai-nilai multikultural di SMK Bagimu Negeriku Semarang.
3. Menganalisis implementasi nilai-nilai multikultural yang diterapkan oleh pihak sekolah dalam kehidupan sehari-hari siswa.
4. Menganalisis hambatan dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikultural.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut ;

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan mampu untuk memperkuat, mendukung, mengkritisi teori *Operant Conditioning* Burrhus Frederic Skinner sehingga dapat memberi manfaat pada perkembangan teori pendidikan behavioristik, terutama teori *Operant Conditioning* dalam hal implementasi nilai-nilai multikultural.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Diharapkan siswa dapat mengimplementasikan nilai-nilai multikultural di kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

b. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi dunia pendidikan khususnya pendidikan IPS, Terlebih sebagai bahan pertimbangan dalam menerapkan nilai-nilai multikultural di sekolah agar tercipta perilaku remaja yang mengakui, menerima dan menghargai keberagaman budaya. Sehingga sekolah yang digunakan dalam penelitian ini dapat menjadi *role model* untuk sekolah-sekolah lainnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kajian Pustaka

Kajian penelitian yang relevan bertujuan untuk membandingkan antara penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu yang memiliki kesesuaian dengan penelitian yang akan dilakukan. Hal ini sebagai bahan rujukan peneliti dalam melakukan penelitian, dengan menganalisis apa saja yang menjadi perbedaan maupun persamaan antara penelitian yang pernah dilakukan dengan penelitian yang akan dilakukan. Perbedaan maupun persamaan penelitian yang relevan ini bisa meliputi pendekatan yang digunakan peneliti, lokasi penelitian, teori yang dipakai serta hasil penelitian.

Terkait pasal 5 Peraturan Rektor No. 43 Tahun 2017 tentang jurnal ilmiah, serta pasal 6 Peraturan Rektor No. 43 Tahun 2017 tentang sitasi (mengutip) karya ilmiah dosen Unnes, maka dalam tesis ini terdapat 10 jurnal internasional, 20 jurnal nasional terakreditasi, 30 jurnal nasional, dan 15 jurnal dari penelitian dosen yang relevan sebagai tinjauan pustaka. Berikut ini akan dikemukakan beberapa penelitian yang dianggap relevan dengan kegiatan penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian dari jurnal internasional yang digunakan dalam tesis ini adalah sebagai berikut ;

1. Penelitian oleh Paul C. Gorski (2010), dengan judul *Multikultural Teacher Education philosophy and Practice in the United States* dari *internasional Journal of Multicultural Education* Volume 12 No. 2. Dalam jurnal ini secara khusus membedah mengenai pendidikan multikultural. Dalam tulisannya, Gorski menjadikan para pengajar pendidikan multikultural di negara Amerika Serikat sebagai obyek penelitiannya. Lebih lanjut Gorski memaparkan temuannya, bahwa ternyata pengajaran pendidikan multikultural sangat dipengaruhi oleh pengajarnya (*teacher*). setiap pengajar memiliki metode dan cara pandang yang tidak sama dalam menghadapi isu-isu multikultural sehingga sangat mempengaruhi metode pengajarannya, yang akhirnya berimbas pada pemahaman siswa akan perbedaan dan keanekaragaman (*pluralisme*). Selain itu faktor-faktor yang mempengaruhi pengajaran pendidikan multikultural adalah situasi sosial-budaya peserta didik dan latar belakang keluarga. Isu-isu multikultural di Amerika Serikat yang sering menjadi pemicu kerusuhan adalah sentiment dan segregasi warna kulit (antara kulit hitam dan kulit putih).
2. Penelitian oleh Stork (2008) dengan judul *Using Human Universals to Teach Multicultural Perspectives* dari *internasional Journal of Multicultural Education* Volume 10 No. 1. Dalam tulisan ini, Stork mengemukakan, bahwa pengajaran perspektif multikultural adalah sangat urgen. Hal ini untuk menghindari prasangka etnis, fanatisme rasial maupun tendensi untuk mengunggulkan golongannya sendiri. Lebih lanjut Stork memaparkan, bahwa penggunaan unsur-unsur universal manusia sangat penting dalam mendukung keberhasilan

pengajaran pendidikan multikultural. Unsur-unsur universal manusia menurut Stork merupakan segala apa yang secara umum dimiliki oleh setiap orang, seperti kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan untuk saling mengenal dan dikenal, kebutuhan untuk diakui maupun keinginan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Pengoptimalisasian unsur-unsur universal ini menurut Stork harus dikendalikan melalui seperangkat aturan-aturan yang disepakati bersama. Oleh karena itu, kesadaran (awareness) mengenai unsure-unsur universal manusia ini harus dijadikan titik tolak untuk mengajarkan perspektif multikultural kepada peserta didik. Output yang diinginkan Stork berdasarkan perspektif multikultural ini adalah munculnya sikap saling menghargai perbedaan, sesuatu yang sangat urgen dalam pendidikan multikultural.

3. Smith (2010) dalam penelitiannya yang berjudul "*Biculturalism and Multiculturalism: Competing Tensions in Visual Arts Education in Aotearoa-New Zealand*" dari *internasional Journal of Multicultural Education* Volume 12 No. 2. Dalam penelitian ini Menyoroti ketegangan antara Bikulturalisme dan Multikulturalisme. Relevansi dengan penelitian ini yaitu adanya kondisi di suatu wilayah yang memiliki masyarakat multikultural. Letak perbedaannya yaitu penerapan multikultural melalui pendidikan seni. Adapun deskripsi hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum seni nasional dan seni visual menekankan bikulturalisme atas multikulturalisme, tercermin dalam seni pedagogi guru di sekolah menengah. Dalam penelitian tersebut membahas pendidikan seni multikultural yang diperkuat di dalam kerangka kerja bikultural.

Sehingga dapat menjembatani kesenjangan antara kebijakan dan praktik guru seni untuk meninjau dan menerapkan strategi keragaman budaya siswa dalam meningkatkan pemahaman mereka.

4. Colby (2011) dalam penelitiannya yang berjudul "*Multicultural Arts Education in the Post-Secondary Context?: Creating Installation and Performance Art in Surrey, Canada*" dari *internasional Journal of Multicultural Education* Volume 13 No. 1. Dalam penelitian ini terdapat hibah penyebaran bahasa resmi dari Ilmu Pengetahuan Sosial dan Humaniora untuk memeriksa bilingualisme dalam konteks multibahasa melalui instalasi dan seni pertunjukan. Esai ini mempertimbangkan proses pembuatan seni berbasis siswa tentang identitas bahasa dalam contoh kasus spesifik Surrey. Memposisikan komunitas multibahasa Surrey secara signifikan sebagai "mikrokosmos dari realitas nasional yang muncul," penulis membahas tantangan representasi, "menyembunyikan seni" yang bilingualisme resmi tak terbantahkan mewakili, serta manfaat sosial dari membuat ruang publik seni terpusat tempat yang sah untuk pendidikan seni multikultural dan ekspresi berbasis mahasiswa tentang bahasa dan identitas.
5. Joanne W Putnam dan David E Putnam (2011) dalam penelitian yang berjudul *Cross-cultural collaboration for locally developed Indigenous Curriculum* dari *International Journal of Multicultural Education*, Volume 13 No 2. Tulisan ini secara khusus mengemukakan tentang pendekatan multikultural dalam pengajaran terhadap anak-anak komunitas Wabankaki, sebuah komunitas lokal di

Kanada yang bergaul dan bersekolah di sekolah yang didirikan oleh imigran Eropa.

6. Liangmei Bao and Mark Steven Ferrara State University of New York, Oneonta U.S.A (2009) dalam penelitiannya yang berjudul *A Case Study Of A Successful Multicultural Project: CCEP And The Infusion Of Internationalization Across The University, European Teachers And Multicultural Students: A Widening Gap* dari *International Journal Of Multicultural Education*, volume 11 No.1. Memaparkan tentang Cina dalam membuat program pertukaran Budaya, Program ini dibuat pada tahun 2004, telah memberikan peluang dalam pengembangan fakultas dan universitas. Cina, menyelenggarakan kegiatan di kampus yang terbuka untuk masyarakat. Kontribusi China terhadap program Pertukaran Budaya terhadap infuse internasionalisasi meliputi pertukaran dosen, mahasiswa, dan lulusan antara universitas dan institusi pendidikan di China. Kesadaran yang lebih besar dari fakultas pendidikan internasional telah terbukti dapat meningkatkan partisipasi siswa.
7. Yuankun Yao Dawna Lisa Buchanan I. Joyce Chang, Ann Powell-Brown University of central Missouri U.S.A., Uzziel H. Pecina University of Missouri-Kansas City U.S.A (2009). yang berjudul *Interanational Perspectives on Multicultural Education* dari *International Journal of Multicultural Education*, Volume 11 No.2. Membahas tentang perspektif International tentang pendidikan multikultural. Secara luas reformasi kurikulum multikultural melibatkan lima dimensi: a) integrasi konten, b) konstruksi pengetahuan, c) pengurangan

prasangka, d) pedagogi ekuitas, dan e) memberdayakan sekolah budaya dan struktur sosial. Tim peneliti memutuskan untuk fokus pada tiga dari lima dimensi dalam rangka 'pendidikan multikultural' yaitu integrasi konten, pengurangan prasangka, dan konstruksi pengetahuan. Tujuannya adalah untuk mengetahui tingkat pendekatan pendidikan multikultural yang digunakan dalam buku teks yang dipilih dari masing-masing masyarakat.

8. James A. Banks (1993) dengan judul *Multikultural Education: Development, Dimensions, and Challenges*. Yang diterbitkan dalam jurnal Phi Delta Kappan Internasional volume 75 Nomor 1, pp 22-28, dan kemudian diterbitkan dalam kumpulan artikel dalam buku judul *Race, Culture and Education*. Penelitian ini dilakukan di Amerika Serikat. Dijelaskan, bahwa pendidikan multikultural yang diajarkan di Amerika adalah sebuah pendidikan untuk memahami kelompok lain." *Multiculture education is for the others. One misconception about multiculture movement for African Americans, Hispanics, the poor, women, and other victimized groups*". Klaim, bahwa pendidikan multikultural hanya untuk orang kulit berwarna dan untuk etnis lain yang kehilangan haknya adalah salah satu kesalahpahaman yang paling merusak dan hal tersebut telah menyebabkan masalah keras dalam pendidikan multikultural sejak awal di Amerika Serikat oleh karena itu perlu gerakan untuk mengubah paradigma yang terjadi. Dijelaskan bahwa banyak kritikus mengklaim bahwa pendidikan multikultural akan membagi bangsa yang melemah kesatuan. Kesalahpahaman ini sebagian didasarkan pada asumsi yang dipertanyakan yaitu sifat masyarakat Amerika Serikat dan

sebagian besar salah dalam memahami pendidikan multikultural. Klaim, bahwa pendidikan multikultural akan membagi bangsa Amerika Serikat yang sudah bersatu. Padahal jika dilihat dari aspek politik Amerika adalah salah satu bangsa tetapi dari aspek sosiologis bangsa Amerika Serikat memang terpecah sepanjang garis ras, gender dan kelas. Dalam penelitian ini menandakan, bahwa perkembangan pendidikan multikultural di Amerika Serikat mengalami perkembangan yang pesat. Meskipun masih saja ada perdebatan tentang mata pelajaran apa saja yang perlu dimasuki materi pendidikan multikultural, dan masih banyak ketidakpahaman tentang perlunya pendidikan multikultural tersebut sehingga guru enggan menyinggung tentang multikultural yang terjadi di Amerika Serikat.

9. Rios (2007) dalam penelitiannya yang berjudul *La Casa de Esperanza: The House that Multicultural Education Built* Dari *International Journal of Multicultural Education* volume 9 Nomer 1. Penelitian ini memberikan gambaran luas tentang bidang pendidikan multikultural sebagai disiplin akademis. Mengkaji pendidikan multikultural dari perspektif macrolevel, menggambarkan banyak jalur pendidik multikultural, dan membaca kisah-kisah penindasan dan perlawanan yang mereka hadapi . Budaya mitos dan stereotip serta tanggapan tentang pendidikan multikultural, dan masalah-masalah sulit yang belum dibahas sepenuhnya. Problema ini diakhiri dengan deskripsi praktik Seni Chicano yang menjanjikan dan visi jangka panjang untuk pendidikan multikultural.

10. Alex Kumi-Yeboah (2016) dalam penelitiannya yang berjudul *Critical Multicultural Citizenship Education among Black Immigrant Youth: Factors and Challenges* dari *International Journal of Multicultural Education* volume 18 Nomor 1. Penelitian ini menggunakan wawancara kualitatif dengan 18 peserta di lima negara bagian untuk memeriksa faktor-faktor yang mempromosikan peningkatan pendidikan multikultural kritis untuk pemuda imigran Hitam. Temuan menunjukkan bahwa diskusi kelas, pengaruh media sosial dan teknologi, praktik non-pendidikan, dan perbedaan budaya dan bahasa adalah faktor utama yang mendorong kemajuan pendidikan kewarganegaraan multikultural kritis bagi peserta. Para peserta memanfaatkan faktor-faktor ini untuk menavigasi pendidikan demokratis dan peran identifikasi transnasional. Temuan mendukung kebutuhan bagi guru dan pendidik untuk memahami budaya dan praktik terbaik untuk mengajar pemuda imigran.

Penelitian dari jurnal nasional terakreditasi yang digunakan dalam tesis ini adalah sebagai berikut ;

1. Penelitian oleh Sri Issundari dan Iva Rachmawati (2015) dengan judul “*The Reinforcement of Multiculture-Based Curriculum for Students of Foreign Nationalities in Indonesian Schools*” (dalam jurnal Komunitas, Volume 7 Nomor 2). Dalam penelitian ini menjelaskan Kurikulum multikultural di Indonesia dikembangkan untuk siswa dengan latar belakang multikultural untuk menginternalkan nilai-nilai multikultural tanpa harus kehilangan identitas budaya mereka sendiri. Kurikulum multikultural dirancang untuk mempromosikan

metode pengajaran yang dikembangkan berdasarkan keragaman siswa itu sendiri dengan tujuan mendidik mereka untuk memahami pluralisme, humanisme, dan demokrasi dan saling menghormati baik di dalam maupun di luar sekolah. Wawancara dengan peserta program IACS (*Indonesian Art & Culture Scholarship*) pada tahun 2013 dan 2014 menunjukkan bahwa diskusi kelas dan interaksi langsung dengan masyarakat setempat dapat menjadi semacam penguatan untuk pembentukan kurikulum baru bagi siswa dengan warga negara asing untuk lebih memahami keragaman Indonesia daripada pendidikan seni dan budaya.

2. Penelitian oleh Akhmad Arif Musadad dan Wasino (2012) dengan judul “*Model Pelatihan IPS- Sejarah Berbasis Pendidikan Multikultural untuk Guru SMP*” (dalam jurnal *Paramita* Volume 22 Nomor 2). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kondisi awal kompetensi guru IPS dalam pembelajaran sejarah masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya kemampuan guru dalam menyusun RPP, dan rendahnya kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran. (2) Bentuk pelatihan yang dipakai sekarang ini kurang dapat meningkatkan kompetensi guru; (3) Guru ingin meningkatkan kompetensinya melalui pelatihan IPS- Sejarah berbasis pendidikan multikultural; dan (4) model pelatihan yang dikembangkan mempunyai tiga tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pelatihan.
3. Penelitian dari Bambang Sulistyio (2014) dalam jurnalnya yang berjudul “*Multikulturalisme di Bima Pada Abad X-XVII*” (dalam jurnal *Paramita*, Volume

24 Nomor 2) mengungkapkan bahwa peradaban Bima di mulai pada Abad 17, ketika Bima menjalin hubungan-hubungan politik dengan Sulawesi Selatan. Peradaban Hindu berupa kompleks peribadatan di Wa du Paha, cenderung diabaikan, dianggap sebagai kebudayaan asing. Para sejarawan cenderung berpendapat bahwa Bima sebelum Islam, memiliki kepercayaan Animisme dan dinamisme. Ada kecenderungan subyektivitas yang menolak peran Jawa dalam sejarah Bima. Tulisan ini berupaya merenkonstruksikan kembali sejarah Bima yang telah membentuk peradabannya. Unsur-unsur pra Islam menjadi unsur penting peradaban tidak hanya animism dan dinamisme, tetapi juga Hindu. Hal ini masih nampak jelas sebagai idealism orang Bima di masa kini.

4. Penelitian dari Pawito dan Drajat Tri K (2013), dengan judul “*Konstruksi Identitas Kultural Masyarakat Pluralis dalam Terpaan Globalisasi*” (dalam Jurnal MIMBAR, Volume 29 Nomor 1). Artikel ini mengkaji tentang konstruksi identitas budaya melalui proses komunikasi di era global. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas kultural dikonstruksi secara sosial oleh masyarakat Kaliwungu dengan pengaruh media massa global. Televisi sebagai media global yang paling utama berpengaruh pada masyarakat. Pengaruhnya dinilai dapat menjadi positif dan negatif bagi masyarakat. Namun demikian, pertahanan identitas kultural dilakukan melalui tradisi masyarakat, dalam bentuk kelembagaan forum perkumpulan masyarakat dan masjid yang menjadi pilar pertahanan nilai dan tradisi masyarakat lokal di dalam era global.

5. Penelitian dari Sastro M Wantu (2017) dalam jurnal yang berjudul “*Government Policies and Ethnical Diversity Under Multiculturalism The Study of Pohuwato Regency*” (dalam Jurnal Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture Volume 9 Nomor 1). Jurnal ini menjelaskan tentang pembangunan integrasi etnik dalam kebijakan pemerintah daerah Pohuwato yaitu didukung oleh komunitas di bawah Bhinneka Tunggal Ika dan multikulturalisme. Etnis masyarakat yang berada di Kabupaten Pohuwato terikat untuk bersatu dengan keinginan untuk memperbaiki yang baru dan lebih baik hidup di antara imigran dan komunitas lokal. Keinginan ini menjadi simbol persatuan berdasarkan mutual menghormati nilai-nilai yang berbeda untuk mencapai integrasi atau kesatuan kelompok etnis multikultural.
6. Penelitian dari Hendra Kurniawan (2017) yang berjudul “*The Role Of Chinese In Coming Of Islam To Indonesia: Teaching Materials Development Based On Multiculturalism*” (dalam jurnal Paramita, Volume 27 Nomor 2). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran orang Tionghoa untuk masuk Islam ke Indonesia pada abad XV-XVI dan mengembangkannya menjadi bahan ajar sejarah berbasis multikulturalisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai fakta sejarah yang menguatkan peran Tionghoa dalam masuknya Islam ke Indonesia pada abad XV-XVI. Kajian tersebut disusun menjadi bahan ajar yang dapat diintegrasikan ke dalam Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Sejarah Indonesia untuk SMA kelas X. Bahan ajar sejarah yang

dikembangkan dapat menyemai nilai multikulturalisme dalam diri siswa untuk mewujudkan masyarakat yang harmonis.

7. Penelitian oleh Gede Raga dan I Wayan Mudana (2013), dengan judul “*Modal Sosial dalam Pengintegrasian Masyarakat Multietnis pada Masyarakat Desa Pakraman di Bali*” (dalam Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, Volume 2 Nomor 2). Merungkap bahwa masyarakat desa pakraman di Bali merupakan masyarakat multietnik, kemultietnikian tersebut dapat dilihat dari adanya berbagai kelompok etnik yang bermukim di wilayah tersebut, seperti etnis Bali, etnis Tionghoa, dan etnis Jawa. Pola pemukimannya pada umumnya cenderung mengelompok dan berada dekat dengan pusat aktivitas ekonomi, jalur utama dan cenderung berbau dengan etnis lainnya. Jaringan hubungan sosial yang dikembangkan ada yang didasarkan atas kedekatan tempat tinggal, kekerabatan, kepentingan sosial, ekonomi, budaya dan politik. Integrasi sosialnya tampak dalam bentuk perkawinan, hubungan pertetanggaan/ hubungan tempat tinggal, persekutuan/perkumpulan/organisasi sosial baik yang berbasis sosial, budaya, ekonomi maupun politik. Model kontrol sosial yang dikembangkan berupa penanaman nilai melalui sosialisasi, pemanfaatan sistem sosial keluarga/*kuren*, *desa pakraman*, berbagai kelembagaan formal, dan dengan pemanfaatan budaya fisik seperti surat, telepon, radio, pengeras suara. Di samping itu, juga digunakan bahasa. Dengan kata lain kontrol sosial dalam pemeliharaan modal sosial dan integrasi antar etnik dilakukan secara *sekala* dan *niskala*.

8. Penelitian dari wasino (2013) dengan judul “*Indonesia: From Pluralism To Multiculturalism*” (dalam jurnal Paramita, Volume 23 Nomor 2). Dalam jurnal ini mengungkapkan proses reformasi politik melahirkan kesadaran baru tentang hubungan antar etnik dan agama. Titik awal perubahan ini ketika Presiden Abdurrahman Wahid membuka sekat-sekat hubungan multikultural yang menghormati perbedaan dalam orientasi budaya di kalangan etnik yang ada. Sejak itu konsep multikulturalisme mengalami proses sosialisasi dalam masyarakat Indonesia.
9. Penelitian oleh Akbar Wahyu Riyadi (2011), dengan judul “*Pendekatan Pendidikan Multikultural pada Mata Pelajaran Sosiologi SMA Kelas XI*” (dalam Jurnal Komunitas, Volume 3 Nomor 2). Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan penggunaan pendekatan pendidikan multikultural pada pelajaran Sosiologi SMA kelas XI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik Pendekatan Pendidikan multikultural yang dilakukan oleh guru sosiologi SMA menekankan pada tiga bentuk: optimalisasi peran rasionalitas bagi siswa, praktek dan pembiasaan perbedaan pendapat. Pendekatan ini tepat dilakukan dalam kegiatan pembelajaran pada materi kelompok sosial dalam masyarakat multikultural. Kendala dalam pelaksanaan pendekatan multikultural di SMA adalah, alokasi waktu pertemuan, konsentrasi siswa dalam menerima materi pelajaran yang berhubungan dengan multikultural, keterbatasan media pembelajaran yang digunakan saat pembelajaran serta minat siswa dalam belajar.

Hal ini membuat guru bekerja ekstra untuk membuat variasi dalam pembelajaran agar kegiatan belajar mengajar dapat berhasil dengan baik.

10. Penelitian dari Imam Baehaqie (2014) dengan judul “Jenang Mancawarna Sebagai Simbol Multikulturalisme Masyarakat Jawa” dalam jurnal *Komunitas* Volume 6 Nomor 1 ISSN 2086-5465. Penulisan artikel ini ditujukan untuk menjelaskan makna warna-warna yang ada dalam jenang mancawarna ‘jenang banyak warna’. Jenang mancawarna atau yang juga dikenal dengan nama jenang pepak ‘jenang lengkap’ merupakan salah satu nama jenang dalam sesaji selamatan daur hidup masyarakat Jawa. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa masyarakat Jawa memiliki pandangan mengenai multikulturalisme atau tergolong masyarakat yang multikulturalis karena empat warna dalam jenang tersebut memiliki makna semiotis antara lain bahwa seorang manusia hendaknya senantiasa menyadari dan menghargai perbedaan pemikiran para saudaranya yang berada di kiblat papat lima pancer ‘empat arah mata angin: timur, barat, utara, dan selatan’.
11. Penelitian dari Hasna Rufaida (2017) dengan judul “Menumbuhkan Sikap Multikultural Melalui Internalisasi Nilai- Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran IPS” dalam *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal* Volume 4 Nomor 1 p-ISSN: 2356-1386, e-ISSN: 2442-9430. Penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) nilai multikultural yang terdapat pada siswa MA Al-Mawaddah, yaitu nilai toleransi, saling menghargai dan menghormati, (2) internalisasi nilai multikultural oleh guru dilakukan melalui menjelaskan dan

memberikan berbagai contoh kepada siswa, dan (3) kesulitan yang dihadapi oleh siswa dalam memperoleh nilai multikultural, sebagian besar dalam memahami dan bagaimana mereka mengerti. Sehingga solusi, untuk memecahkan masalah ini guru terus menerus menjelaskan dan membahas masalah ini sampai siswa memahami.

12. Penelitian Akhmad Arif Musadad (2015) dengan judul “ *Model Manajemen Pembelajaran Sejarah Terintegrasi Pendidikan Multikultural Untuk Membangun Wawasan Kebangsaan*” dalam jurnal Paramita Volume 25 Nomor 2. Penelitian menunjukkan: (1) wawasan kebangsaan di kalangan siswa relatif rendah; (2) guru kurang mampu mengelola pembelajaran sejarah, hal itu teridentifikasi dari rendahnya kemampuan merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran; (3) guru sangat membutuhkan model manajemen pembelajaran sejarah terintegrasi pendidikan multikultural; dan (4) model manajemen pembelajaran sejarah terintegrasi pendidikan multikultural terdiri atas langkah-langkah perencanaan pembelajaran, pengorganisasian pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.
13. Penelitian oleh Yusuf Hidayat (2013) dengan judul “*Hubungan Sosial antara Etnis Banjar dan Etnis Madura di Kota Banjarmasin*” (dalam Jurnal Komunitas, Volume 5 Nomor 1). Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami integrasi sosial antara etnis Banjar dan Madura di Kota Banjarmasin. Hasil penelitian ini mengungkapkan beberapa fakta. Pertama, agama dan aktivitas ritual merupakan media integrasi bagi etnis Banjar dan Madura. Kedua, penegakan hukum dalam

masyarakat telah menimbulkan rasa hormat masyarakat terhadap hak orang lain. Ketiga, sikap etnis Madura yang menghormati budaya lokal menumbuhkan pemahaman yang baik pada masyarakat etnis Madura terhadap etnis Banjar.

14. Penelitian oleh Leslie Retno Angeningsih and Nuraini Dwi Astuti (2014) dengan judul *Foreign Animation Films and the Rising of Anti-Multiculturalism among Parents*. (dalam jurnal komunitas, Volume 6 Nomor 2). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana film animasi dari luar bisa berpengaruh pada peningkatan anti-multikulturalisme pada orang tua di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak lebih memilih untuk menonton film animasi asing dibandingkan dengan film dalam negeri. Mereka lebih cenderung untuk meniru bintang animasi favorit mereka dengan berperilaku keras, berbicara kasar, dan tidak hormat kepada orang tua. Akibatnya, orang tua cenderung menyalahkan anak-anak mereka perilaku yang berubah pada budaya asing sebagai buruk dan tidak sopan dibandingkan dengan budaya mereka sendiri. Alih-alih mendorong pemahaman yang lebih baik tentang multikulturalisme, film animasi asing telah meningkatkan anti-multikulturalisme di kalangan orang tua.
15. Penelitian oleh Tri Kurnia Wardani (2012) dengan judul *Penggunaan Media Komik Dalam Pembelajaran Sosiologi Pada Pokok Bahasan Masyarakat Multikultural* (dalam jurnal komunitas, Volume 4 Nomor 2). Tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi proses dan tahapan pembelajaran Sosiologi pokok bahasan masyarakat multikultural dengan menggunakan media komik di SMAN I Bawang. Penelitian menunjukkan bahwa siswa lebih senang pembelajaran

dengan media komik tersebut dibanding dengan metode konvensional ceramah. Saat guru meminta siswa untuk membaca komik, siswa terlihat tertib. Semua siswa membaca komik dengan semangat karena di dalam komik terdapat gambar-gambar yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dan kata-kata yang digunakan merupakan kata-kata yang mudah dipahami. Siswa pun dengan aktif merespon apa yang mereka diskusikan. Pada saat diskusi kelompok berlangsung, siswa terlihat aktif. Kelompok satu menanggapi kelompok yang lain. Dari data tersebut, berarti komik yang diterapkan dapat menunjang aktivitas belajar siswa.

16. Penelitian oleh Ika Fatmawati Faridah (2013) dengan judul *Toleransi Antarumat Beragama Masyarakat Perumahan* (dalam jurnal *Komunitas*, Volume 4 Nomor 2). Mengungkapkan Perumahan modern yang anggota masyarakatnya terdiri dari penganut agama yang berbeda sangat rentan terhadap konflik. Tetapi pada masyarakat warga Perumahan Penambongan yang dikaji dalam penelitian ini, perbedaan latar belakang keagamaan tidak membuat mereka berkonflik. Hal ini disebabkan oleh adanya toleransi antar umat beragama yang tinggi dan interaksi sosial yang berkembang dengan baik di Perumahan Penambongan. Toleransi yang tinggi antar umat beragama terlihat dengan tidak pernah terjadi konflik terbuka antarumat beragama, bahkan diantara mereka terjadi kerjasama antara kelompok agama yang satu dengan kelompok yang lainnya. Mereka berpandangan bahwa agama dan keyakinan merupakan urusan pribadi masing-

masing dimana terdapat kesadaran untuk saling menghormati dan adanya kesepakatan untuk tidak mengganggu keyakinan orang lain.

17. Penelitian oleh Indah Wahyu Puji Utami & Aditya Nugroho Widiadi (2016) dengan judul “*Wacana Bhineka Tunggal Ika Dalam Buku Teks Sejarah*” (dalam jurnal Komunitas, Volume 26 Nomor 1). Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap penggambaran dan representasi nilai Bhineka Tunggal Ika dalam buku teks sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bhineka Tunggal Ika direpresentasikan dalam berbagai tema seperti pembauran/akulturasi/sinkretisme, perbedaan/ keragaman/ pluralitas/ kemajemukan/ multikultural, pembedaan/diskriminasi serta persatuan dan kesatuan. Bhineka Tunggal Ika perlu dipahami sebagai hasil maupun proses yang terus berlanjut.
18. Nina Yudha Aryanti (2015) dengan judul “*Javanese Cultural Socialization in Family and Ethnic Identity Formation of Javanese Adolescent Migrant at Lampung Province*” (dalam jurnal komunitas, Volume 7 Nomor 2). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menemukan dan menganalisis aspek sosialisasi budaya dalam keluarga yang mendukung pembentukan identitas etnis pendatang remaja Jawa di Lampung. Sepanjang penelitian kualitatif, penelitian ini menunjukkan bahwa sosialisasi dan pembentukan identitas etnis dalam keluarga didasarkan pada enam tema: (1) sejarah migrasi keluarga; (2) budaya keluarga yang diadopsi dan dirujuk; (3) pengembangan identitas keluarga; (4) gaya pengasuhan dan jumlah waktu yang dihabiskan untuk interaksi dalam keluarga

dan jenis pekerjaan orang tua; (5) bahasa yang digunakan dalam keluarga; dan (6) situasi yang mendukung dan menghalangi ekspresi identitas etnis.

19. Penelitian oleh Apeles Lexi Lonto (2015) dengan judul "*Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Sosio-Kultural pada Siswa SMA di Minahasa*" (dalam Jurnal Mimbar, Volume 31 Nomor 2). Tujuan penelitian ini adalah (1) mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh guru; (2) mengidentifikasi faktor-faktor penentu yang menyebabkan "perilaku menyimpang" antara siswa; (3) mengembangkan model awal dari pendidikan karakter berbasis sosial budaya; (4) menganalisis efektivitas model pendidikan. Metode yang digunakan, Penelitian Pengembangan. Artikel ini menunjukkan bahwa guru dalam proses pembelajaran masih kurang mengeksplorasi nilai-nilai sosial dan budaya Minahasa. Terdapat faktor internal dan eksternal penyebab terjadinya perilaku menyimpang di antara peserta didik. Berdasarkan temuan ini, telah dikembangkan Model Pendidikan Karakter Berdasarkan Nilai Sosio-kultural. Model-model pembangunan telah menghasilkan silabus, rencana pembelajaran dan pelajaran Bahan Pengajaran PPKn. Diharapkan pada masa mendatang dilakukan penelitian serupa yang relevan untuk memperluas pengembangan silabus, rencana pembelajaran dan Bahan Ajar di lingkungan sekolah di Minahasa
20. Penelitian oleh Zulfikri Anas (2011) dengan judul "*Pendekatan Brain Based Learning Dalam Penanaman Nilai Budaya Melalui Pendidikan Formal*" (dalam Jurnal Komunitas, Volume 3 Nomor 1). Tujuan penelitian ini adalah untuk

mengeksplorasi gagasan penggunaan pendekatan *brain based learning* dalam penanaman nilai budaya melalui pendidikan formal. Penelitian ini mengungkapkan nilai-nilai budaya mengkondisikan manusia untuk hidup saling menghargai dengan berbagai nilai-nilai yang diyakini bersama. Seyogyanya kehidupan menjadi harmonis karena semua yang melingkupi kehidupan manusia menggiring ke arah sana. Dunia pendidikan termasuk yang paling disoroti. Berbagai pendapat ekstrim menyatakan, pendidikan telah mencabut anak dari akar budayanya. Penyebabnya adalah pembelajaran yang monoton, mengekang, dan mempoisisikan anak sebagai obyek pembelajaran, bukan subyek yang aktif. Untuk mengembalikan fungsi pendidikan ke arah yang diharapkan, harus diciptakan iklim pembelajaran yang semirip mungkin dengan kehidupan nyata serta pengintegrasian kurikulum dengan hal-hal nyata dalam kehidupan. Kondisi ini akan mendorong peserta didik untuk berkembang dan menjadi anak-anak yang cerdas, kreatif, dan berakhlak mulia. Hal inilah yang menjadi salah satu sasaran penerapan *brain based learning*.

Penelitian dari jurnal nasional yang digunakan dalam tesis ini adalah sebagai berikut;

1. Penelitian oleh Gina Lestari (2015) dengan judul "*Bhinneka Tunggal Ika : Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan SARA*" (dalam Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Volume 28 Nomor 1). Menurut jurnal ini, pengembangan multikulturalisme mutlak harus dibentuk dan ditanamkan dalam suatu kehidupan masyarakat yang majemuk. Jika hal tersebut

tidak ditanamkan dalam suatu masyarakat yang majemuk, agar kemajemukan tidak membawa pada perpecahan dan konflik. Indonesia sebagai bangsa yang multikultural harus mengembangkan wawasan multikultural tersebut dalam semua tatanan kehidupan yang bernafaskan nilai nilai kebhinekaan. Membangun masyarakat multikultur Indonesia harus diawali dengan keyakinan bahwa dengan bersatu kita memiliki kekuatan yang lebih besar.

2. Penelitian Deka Setiawan (2012) dengan judul “*Interaksi Sosial antar Etnis di Pasar Gang Baru Pecinan Semarang dalam Perspektif Multikultural*” (dalam *Journal of Educational Social Studies*, Volume 1 Nomor 1). Hasil penelitian ini adalah 1) proses interaksi sosial di Pasar Gang Baru Pecinan Semarang dipengaruhi oleh faktor etnis, agama, dan tempat tinggal. Pranata-pranata tradisional cukup fungsional dalam membangun jaringan integrasi antar komunitas yang heterogen itu. 2) realitas pemahaman multikultural telah terkonsepkan baik dengan adanya sifat saling memahami, menjaga kebersamaan dalam satu wilayah, dan keterlibatan dalam beberapa kegiatan kerja bakti, arisan, kenduri, acara keagamaan serta pembauran hidup secara turun-temurun. 3) secara konseptual implementasi pemahaman multikultural dalam kerukunan antar umat beragama yakni menolak perbedaan, mampu hidup saling menghargai menghormati secara tulus, komunikatif dan terbuka, tidak saling curiga, tradisi, adat maupun budaya adalah berkembang kerjasama sosial dan tolong menolong sebagai perwujudan rasa kemanusiaan dan toleransi agama.

3. Penelitian oleh Siti Maizul Habibah (2017) dengan judul “*Penanaman Nilai-nilai Multikulturalisme pada Sekolah Background Agama*” (dalam jurnal *Integralistik*, Volume 28 Nomor 2). Berdasarkan pemaparan hasil penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa didalam pelaksanaan pendidikan di sekolah dengan background agama masih rendah dalam menanamkan nilai –nilai multikulturalisme khususnya pada sekolah –sekolah berbackground agama misalnya penerimaan peserta didik masih menggunakan sesama agama bukan non agama.
4. Penelitian oleh Sri Ambarwangi (2013) dengan judul “ *Pendidikan Multikultural Di Sekolah Melalui Pendidikan Seni Tradisi*” (dalam jurnal *HARMONIA*, Volume 13, Nomor 1). Dalam penelitian ini memaparkan Indonesia yang memiliki kekayaan seni budaya yang kaya termasuk seni musiknya bisa dimanfaatkan untuk media pembelajaran musik di sekolah. Isi materi kurikulum KTSP yang ada sebenarnya sudah mengakomodasi hal itu. Pelaksanaannya belum dijalankan sebagaimana mestinya yang disebabkan latar belakang pendidikan guru yang biasanya banyak berasal dari pendidikan musik Barat. Keanekaragaman materi pelajaran yang berakar pada seni budaya setempat/tradisi bukanlah suatu ancaman. Sebaliknya, keanekaragaman adalah saripati dari keindonesiaan dan kemerdekaan.
5. Penelitian oleh Muh. Sain Hanafy (2015) dengan judul “*Pendidikan Multikultural Dan Dinamika Ruang Kebangsaan*” (dalam jurnal *Jurnal Diskursus Islam* Volume 3 Nomor 1). Dalam penelitian ini memaparkan

kesadaran akan multikulturalisme atau pluralisme lalu menjadi nilai yang sangat penting. Pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk masyarakat atau khususnya peserta didik untuk memiliki rasa saling menghargai dan memahami. Kenyataannya, perbedaan-perbedaan pada diri peserta didik yang harus diakui dalam pendidikan multikultural, antara lain mencakup penduduk minoritas etnis dan ras, kelompok pemeluk agama, perbedaan agama, perbedaan jenis kelamin, kondisi ekonomi, daerah/asal-usul, ketidakmampuan fisik dan mental, kelompok umur, dan lain-lain. Masyarakat Indonesia yang sangat beragam, sangat tepat dikelola dengan pendekatan nilai-nilai multikultural agar interaksi dan integrasi dapat berjalan dengan damai, sehingga dapat menumbuhkan sikap kebersamaan, toleransi, humanis, dan demokratis sesuai dengan cita-cita negara Pancasila.

6. Penelitian oleh Agus Munadlir (2016) dengan judul “*Strategi Sekolah Dalam Pendidikan Multikultural*” (dalam JPSD : Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Volume 2 Nomor 2). Jurnal ini mengemukakan ciri bangsa Indonesia yang pluralistik dan multikultural menyebabkan strategi kebudayaan nasional harus diisi dengan nilai-nilai yang tepat, di antaranya adalah prinsip mutualisme yaitu kebersamaan dan kerja sama yang memberi manfaat kepada semua pihak yang bekerja sama, bukan hanya searah dan menguntungkan satu pihak saja, berarti menekankan pada pentingnya memberikan kesempatan bagi berkembangnya masyarakat multikultural yang masing-masing harus diakui haknya untuk mengembangkan dirinya melalui kebudayaan mereka. Dengan demikian

membangun dirinya, membangun tanah leluhurnya termasuk sebagai bagian dari tanah air Indonesia dengan didasari oleh sikap egalitarian, toleran dan demokratis.

7. Penelitian oleh Akhmad Hidayatullah Al Arifin (2012) dengan judul *“Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praksis Pendidikan Di Indonesia”* (dalam Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi Volume 1, Nomor 1). Jurnal ini menunjukkan bahwa praktek pendidikan multikultural di Indonesia dapat dilaksanakan secara fleksibel, tidak harus dalam bentuk mata pelajaran yang terpisah atau monolitik. Pelaksanaan pendidikan multikultural didasarkan atas lima dimensi: (1) integrasi konten, (2) proses penyusunan pengetahuan, (3) mengurangi prasangka, (4) pedagogi setara, serta (5) budaya sekolah dan struktur sekolah yang memberdayakan.
8. Penelitian oleh Tatang M. Amirin (2012) dengan judul *Implementasi Pendekatan Pendidikan Multikultural Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Di Indonesia* (dalam Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi Volume 1, Nomor 1). Dalam penelitian ini memaparkan Tujuan utama penerapan pendekatan pendidikan multikultural di tingkat nasional hendaknya dititikberatkan pada pemahaman dan penghargaan peserta didik terhadap budayanya sendiri dan budaya orang lain, mencakup agama, berlandaskan semboyan bhinneka tunggal ika serta Pancasila. Untuk itu maka diperlukan adanya penataan ulang dan penguatan pendidikan kewarganegaraan (PKn), IPS, dan pendidikan agama dengan memasukkan muatan materi keanekaragaman

nilai-budaya, didukung oleh penelitian sosiologis dan antropologis untuk pendidikan. Di tingkat daerah atau lokal, pendekatan pendidikan multikultural seyogyanya diterapkan secara kontekstual, dengan menggunakan “kearifan lokal” membangun pemahaman dan saling menghargai perbedaan nilai budaya dan asal-usul etnisitas dan atau suku bangsa sesuai dengan keadaan setempat.

9. Penelitian oleh Victor Ganap (2012) dengan judul “*Konsep Multikultural dan Etnisitas Pribumi Dalam Penelitian Seni*” (dalam jurnal *Humaniora* Volume 24 Nomer 2). Penelitian ini memaparkan bahwa pandangan multikultural yang menjunjung tinggi kesetaraan budaya mengakui eksistensi tradisi lisan yang melekat pada setiap etnisitas pribumi sehingga penelitian terhadap seni tradisi selayaknya dilakukan oleh peneliti pribumi yang memiliki pengalaman seumur hidup terhadap ikatan primordial budayanya. Untuk itu, konsep baru dalam penelitian seni berdasarkan konsep multikultural dan etnisitas pribumi memiliki arti penting terhadap pencapaian tingkat kebenaran dan kesahihan hasil penelitian.
10. Penelitian oleh Wardatul Baldah, Cecep Sumarna, Bambang Yuniarto (2016) dengan judul “*Pengaruh Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Terhadap Pembentukan Sikap Pluralis Siswa Di Mtsn Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon*” (dalam jurnal *Edueksos* Volume 5 Nomor 1). Penelitian ini secara umum bertujuan untuk memperoleh data tentang nilai-nilai multikultural, sikap pluralis siswa serta pengaruh penanaman nilai-nilai multikultural terhadap sikap pluralis siswa di MTsN Babakan Ciwaringin kabupaten Cirebon. Pembentukan

sikap pluralis siswa di MTsN Babakan Ciwaringin dapat dikatakan baik, karena adanya penanaman nilai-nilai multikultural yang diterapkan oleh guru melalui proses pembelajarannya. Penanaman nilai-nilai multikultural tersebut dapat membentuk sikap pluralis siswa yang ditandai dengan adanya sikap siswa yang sudah mulai bisa mengakui dan menghargai adanya perbedaan.

11. Penelitian oleh Istighafaroh (2012) dengan judul “*Konsep Multikultural Dalam Kehidupan Di Pondok Pesantren As Salafy Al Asror*” (dalam *Journal of Educational Social Studies*, Volume 1 Nomor 2). Tujuan penelitian ini adalah memahami konsep multikultural dalam kehidupan para santri di Pondok Pesantren As Salafy Al Asror Patemon Gunungpati, Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para santri memiliki pemahaman yang baik terhadap konsep multikultural. Hal itu tidak dapat dipisahkan dari pelajaran aqidah, akhlak, dan fiqih lintas madzhab yang mengjarakan para santri untuk bersifat terbuka terhadap keberagaman budaya. Implementasi pemahaman konsep multikultural dapat dilihat dari kemampuan para santri dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama, budaya, norma-norma sosial, hukum formal atau hukum positif, dan hakikat pendidikan. Para santri seyogyanya dapat memahami konsep multikultural agar bisa menerapkan ajaran agama secara tepat seperti yang dilakukan para wali pada awal penyebaran Islam di Indonesia. Di samping itu, pemahaman konsep multikultural akan menjadi modal yang berharga untuk membentuk dirinya sebagai seorang ustad yang rendah hati dan bisa diterima secara tulus oleh para pengikutnya.

12. Penelitian oleh Kuswaya Wihardit (2010) dengan judul “*Pendidikan Multikultural: Suatu Konsep, Pendekatan Dan Solusi*” (dalam Jurnal Pendidikan, Volume 11, Nomor 2 hal. 96-105). Penelitian ini menjelaskan bahwa PKN berbasis pendidikan multikultural merupakan paradigma baru yang harus disikapi sebagai konsep yang harus diajarkan di sekolah. Dalam proses pembelajaran, PKN harus mencerminkan multikulturalisme sebagai cerminan suatu masyarakat multikultural. Sekolah adalah bagian integral dari suatu masyarakat, yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan masyarakat. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran, siswa harus ”didekatkan” dengan masyarakat, kehidupan dan permasalahan masyarakat. Siswa harus terbiasa dan terlatih dalam menghadapi permasalahan dalam masyarakat, sehingga terlatih pula dalam memecahkan permasalahan masyarakat.
13. Penelitian oleh Muhiddinur Kamal (2013) dengan judul “*Pendidikan Multikultural Bagi Masyarakat Indonesia Yang Majemuk*” (dalam Jurnal Al-Ta’lim, Volume 1, Nomor 6 hal.451-458). Penelitian ini mengungkapkan bahwa gagasan pendidikan multikultural dinilai sebagai gagasan yang mengakomodasi kesetaraan dalam perbedaan dianggap mampu meredam konflik vertikal dan horizontal dalam masyarakat yang heterogen dimana tuntutan akan pengakuan dan eksistensi dan keunikan budaya kelompok lumrah terjadi. Signifikansi pendidikan multikultural di Indonesia adalah sebagai sarana pemecahan masalah konflik yang siap mengintai kapan saja dan dimana saja, pendidikan

multikultural juga sebagai pembinaan siswa agar tidak tercerabut dari akar budayanya.

14. Penelitian oleh Muhandis Azzuhri (2012) dengan judul “*Konsep Multikulturalisme Dan Pluralisme Dalam Pendidikan Agama* (Upaya Menguniversalkan Pendidikan Agama dalam Ranah Keindonesiaan) (dalam jurnal Forum Tarbiyah Volume 10 Nomor 1). Penelitian ini mengungkapkan bahwa Seorang multikulturalis dan pluralis dalam berinteraksi dengan beraneka ragam agama, suku, budaya, dan bahasa tentunya tidak saja dituntut untuk membuka diri, belajar dan menghormati mitra dialognya. Tapi yang paling terpenting ia harus *committed*. Merupakan tanggung jawab untuk membudayakan sikap keterbukaan, menerima perbedaan, dan menghormati kemajemukan agama, dibarengi loyalitas dan komitmen terhadap agama masing-masing melalui proses pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai agama di lingkungan lembaga pendidikan dengan cara memperbaiki materi pembelajaran agama dan relevansinya bagi anak didik, menguasai strategi pembelajarannya.
15. Penelitian oleh Tukiran (2014) dengan judul “*Pendidikan Multikultural Dan Nasionalisme Indonesia*” (dalam jurnal Sosio Didaktika: Volume 1, Nomor 1). Artikel ini memaparkan dalam membangun konsepsi tentang pendidikan multikultural dan peranannya dalam pembentukan nasionalisme Indonesia. Dalam hal ini, pendidikan multikultural dapat diadopsi untuk solusi dari masalah tersebut. Pendidikan multikultural tepat untuk membangun nasionalisme Indonesia dalam menghadapi tantangan global, karena memiliki nilai inti dalam

perspektif lokal maupun global, yakni: (a) ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (b) tanggung jawab terhadap negara kesatuan, (c) penghargaan, pengakuan, dan penerimaan keragaman budaya, (d) menjunjung tinggi supremasi hukum, dan (e) penghargaan martabat manusia dan hak asasi yang universal. Tujuan dari pendidikan multikultural sangat penting bagi integrasi bangsa karena selaras dengan upaya pembangunan nasionalisme Indonesia untuk menghadapi tantangan waktu.

16. Penelitian oleh Sudrajat (2014) dengan judul “*Pendidikan Multikultural Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar*” (dalam jurnal JAPSINDO Volume 1 Nomor 1). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kualitas Pembelajaran IPS di SD melalui Pendidikan Multikultural. Tindakan penelitian dilakukan dengan tiga siklus dimana pada siklus pertama tindakan yang dilakukan adalah dengan menerapkan model pembelajaran jigsaw, pada siklus kedua dengan model team games tournament, sedangkan pada siklus ketiga dengan model team investigation report. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa; 1) siklus pertama pola perancangan upaya peningkatan meningkatkan kerjasama seluruh siswa, 2) siklus kedua pada pola penanaman sikap kerjasama dan kompetisi, 3) siklus ketiga pada cara siswa melakukan investigasi, merumuskan hipotesis, dan menyelesaikan permasalahan yang muncul.
17. Penelitian oleh Eka Hendry Ar (2013) dengan judul “*Integrasi Sosial Dalam Masyarakat Multi Etnik*” (dalam jurnal Walisongo, Volume 21, Nomor 1). Penelitian tersebut mengungkapkan Hubungan (integrasi) sosial antara

masyarakat lintas suku di Sungai Kelambu berjalan dengan baik bahkan terjadi perkawinan campuran antara suku. Hal itu ditandai dengan tingginya intensitas interaksi sosial antar masyarakat, tidak terjadi jarak sosial dan upaya menjaga keamanan dan harmoni bersama. Terkait dengan modal sosial yang mempercepat atau memperkuat integrasi sosial di Sungai Kelambu, penelitian ini menemukan beberapa faktor, yaitu sebagai berikut: persamaan historis masyarakat Desa Sungai Kelambu yang berdampak pada kebanggaan asal usul dan sebagai penanda identitas. Modal sosial integrasi sosial lainnya adalah kearifan lokal. Kemudian, faktor ikatan kekerabatan antar warga masyarakat yang telah mengakui perkawinan campuran turut juga memperkuat integrasi sosial masyarakat Sungai Kelambu. Faktor letak geografis Desa Sungai Kelambu yang strategis menjadi daerah penghubung antara berbagai desa di Kecamatan Tebas juga menjadi faktor positif bagi Desa Sungai Kelambu untuk menjadi daerah yang terbuka untuk terjadinya interaksi lintas masyarakat dan budaya.

18. Penelitian oleh Imam Sujarwanto (2012) dengan judul “ *Interaksi Sosial Antar Umat Beragama (Studi Kasus Pada Masyarakat Karangmalang Kedungbanteng Kabupaten Tegal)* (dalam *Journal of Educational Social Studies*, Volume 1 Nomor 2). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Proses sosial interaksi yang umum ditemukan adalah gotong royong dan tolong menolong, akomodasi melalui toleransi, dan asimilasi. Faktor-faktor yang mendorong terjalinnya interaksi sosial budaya kejawaan, kerabat dan faktor ekonomi, sedangkan faktor penghambat interaksi sosial adalah: komunikasi, masalah mayoritas dan

minoritas. Faktor yang mempengaruhi pola interaksi adalah faktor budaya dan faktor ekonomi. Saluran efektif yang membangun interaksi sosial adalah upacara keagamaan, upacara inisiasi, kegiatan sosial budaya.

19. Artikel dari Iin Purnamasari (2014) dengan judul "*Keragaman Di Ruang Kelas: Telaah Kritis Wujud Dan Tantangan Pendidikan Multikultural*" (dalam Jurnal Harmony Volume 2 Nomor 2). Penelitian memaparkan bahwa wujud keragaman di ruang kelas dan tantangan pelaksanaan pendidikan multikultural melibatkan beberapa asumsi antara lain semua siswa berhak mendapatkan pelayanan terbaik yang mampu disajikan, tanpa memandang latar belakang siswa apapun juga. Pendidikan multikultural jauh melampaui sekedar isi kurikulum, Pendidikan secara politik bersifat tidak netral, serta permasalahan kesetaraan pendidikan ada pada kesadaran, tidak sekedar pada praktik pendidikan. Konseptualisasi pendidikan multikultural di Indonesia, adalah sebagai suatu gerakan politik untuk menjamin dan mewujudkan keadilan sosial bagi semuanya sebagaimana menjadi amanah pancasila terutama sila ke lima, keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.
20. Penelitian oleh Slamet, Masrukhi, Haryono dan Wasino (2017) dengan judul "*The Implementation of Multicultural Values in the Educational Institution*" (dalam The Journal of Educational Development, Volume 5 Nomor 1). Penelitian ini merekomendasikan bahwa pendidikan multikultural merupakan wacana baru pendidikan di Indonesia, tetapi urgensi pelaksanaannya sangat tinggi. Kurikulum pendidikan multikultural dapat diimplementasikan melalui setiap tingkat

pendidikan, program siswa dan dalam proses pembiasaan melalui pembelajaran sehari-hari baik di sekolah maupun di keluarga. Pendidikan multikultural dapat disisipkan melalui penanaman nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum atau kegiatan pembelajaran yang multikultural responsif dengan memperhatikan terhadap perbedaan: rasial, etnis, budaya, agama, dan teritorial antara anggota masyarakat, dan yang tidak kalah penting adalah bahwa wacana pendidikan multikultural dapat diimplementasikan dalam ruang lingkup keluarga, sebagai institusi sosial terkecil di masyarakat yang merupakan media pembelajaran paling efektif dalam proses internalisasi dan transformasi nilai, serta sosialisasi keluarga anggota”.

21. Penelitian oleh Unwanullah Arif (2012) dengan judul “*Transformasi Pendidikan Untuk Mengatasi Konflik Masyarakat Dalam Perspektif Multikultural*” (dalam jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi Volume 1 Nomor 1). Penelitian ini menyatakan bahwa transformasi pendidikan dalam perspektif multikultural seyogyanya memfasilitasi proses belajar mengajar yang mengubah perspektif monokultural yang esensial, penuh prasangka, dan diskriminatif ke perspektif multikulturalis yang menghargai keragaman dan perbedaan, toleran dan sikap terbuka. Transformasi pendidikan selayaknya juga mampu memberikan ide yang mencerdaskan antara lain dengan cara mendesain materi, metode, hingga kurikulum yang mampu menyadarkan masyarakat akan pentingnya sikap saling toleran, memahami perbedaan suku, agama, ras dan etnis dan budaya masyarakat Indonesia yang multikultural.

22. Penelitian oleh Amna Radhiah, Wasino, dan Purwadi Suhandini (2017) dengan judul “Pernikahan Beda Agama dan Implikasinya Terhadap Pola Asuh Anak” dalam *Journal of Education Social Studies*, Volume 6 Nomor 3). Hasil penelitian menunjukkan Pernikahan beda agama merupakan hal biasa yang dilakukan masyarakat di Kelurahan Bendan Ngisor yang disebabkan oleh hubungan asmara yang mendalam, menikah beda agama di luar negeri karena ekonomi mendukung, pendatang baru (menikah di wilayah lain lalu pindah dan menetap di Kelurahan Bendan Ngisor), dan hal biasa yang dilakukan oleh pihak keluarga. Hal ini sesuai dengan teori sosial Pierre Bourdieu tentang habitus.. Pola asuh yang diterapkan pasangan beda agama lebih cenderung pada pola asuh demokratis, yang berdampak positif terhadap perkembangan anak.
23. Penelitian oleh Diana Indri, Suwito Eko dan Purwadi Suhandini (2018) dengan judul “*Implementation Of Social Studies in The Establishment of Social Behavior Students SMP N 1 Brangsong*” Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Implementasi pendidikan IPS dalam pembelajaran IPS sesuai kurikulum 2013 oleh guru IPS di SMP N 1 Brangsong meliputi perencanaan yang dilakukan guru meliputi pengkajian KI dan KD, persiapan RPP, bahan dan media serta metode pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru menggunakan metode pembelajaran kooperatif dan menjadi fasilitator bagi siswa. Evaluasi meliputi penilaian ulangan harian, UTS, UAS, UKK serta penilaian antar siswa. (2) Perilaku sosial siswa kelas 8 SMP Negeri 1 Brangsong adalah baik, karena telah menerapkan nilai-nilai sosial dari pembelajaran IPS di sekolah diantaranya nilai

toleransi, menjaga lingkungan. Bentuk implementasi nilai IPS oleh siswa diantaranya membantu teman, menaati peraturan sekolah, menjaga lingkungan sekitar. (3) Hambatan implementasi pembelajaran IPS dalam pembentukan perilaku sosial siswa SMP Negeri 1 Brangsong adalah sosialisasi kurikulum 2013 yang belum maksimal, format RPP, penilaian sikap, dan materi IPS yang terlalu banyak. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran IPS dalam pembentukan perilaku sosial yang secara umum perilaku sosial siswa kelas 8 SMP Negeri 1 Brangsong dalam kategori baik.

24. Penelitian oleh Erna Susilowati, Wasino, dan Cahyo Budi U (2016) dengan judul *“Pola Adaptasi dalam Interaksi Sosial Masyarakat Hindu di Dukuh Jomblang Desa Dukuhringin Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal”* (dalam *Journal of Education Social Studies*, Volume 5 Nomor 2). Salah satu persebaran agama Hindu adalah Dukuh Jomblang, di mana jumlah pemeluk agama Hindu lebih sedikit dari agama Islam sehingga beberapa kebudayaan masyarakat Hindu dalam interaksinya menjadi bahan perbincangan masyarakat sekitar. Interaksi mengharuskan masyarakat Hindu melakukan adaptasi agar kebudayaannya dapat diterima dan menjadi kearifan lokal Desa Dukuhringin. Hasil penelitian menunjukkan (1) pola interaksi yang terbentuk adalah kerjasama, akomodasi dan persaingan berdasarkan sikap saling menghargai dan toleransi yang tinggi setelah sikap kepemimpinan parisade Hindu Dharma Indonesia tegas, (2) pola adaptasi dihasilkan dari perubahan sikap dan perilaku masyarakat Hindu adalah modifikasi kultural seperti dalam bidang antar umat beragama terbentuknya

forum Silaturahmi Indonesia, adanya acara Dharma Santi, adanya paguyuban pada bidang perdagangan, dan bidang pendidikan diadakan kejar paket B dan sekolah pasraman yang menjadi kearifan lokal Desa Dukuhringin.

25. Penelitian oleh Kartika Asmarani, Wasino & Subagyo (2018) yang berjudul "*The Implementation of Social Education Learning Based on Multicultural Education*" dalam *Journal of Educational Social Studies*, Volume 7 Nomor 1). Adapun hasil temuannya menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural yang diterapkan yaitu nilai kemanusiaan, nilai toleransi, nilai tolong menolong, nilai keadilan, dan nilai gotong-royong dengan faktor pendukungnya yaitu faktor agama, faktor suku, faktor budaya, dukungan masyarakat sekitar sikap saling menghargai dan menghormati antar sesama sedangkan faktor penghambat antara lain kendala internal yang dihadapi pendidik dalam proses pembelajaran adalah hubungan antar siswa yang terkadang berselisih saat diskusi di kelas.
26. Penelitian oleh Totok Rochana (2014) dengan judul "*Kompetensi Profesional Dalam Pembelajaran Berbasis Multikultural Bagi Guru Sosiologi Di Kota Semarang*" dalam (*Jurnal Forum Ilmu Sosial* Volume 41 Nomor 2). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa : (1) para guru masih kesulitan menganalisis Kompetensi Dasar dan Materi Pembelajaran yang mengandung nilai-nilai multikultural; (2) para guru mengalami kesulitan membuat RPP berbasis multikultural; dan (3) guru masih kesulitan melaksanakan pembelajaran berbasis multikultural. Berdasarkan hasil penelitian bahwa kompetensi profesional dalam pembelajaran Sosiologi berbasis multikultural masih rendah,

maka disarankan : (1) pelatihan menganalisis Kompetensi Dasar dan Materi Pembelajaran yang mengandung nilai-nilai multikultural; (2) pelatihan membuat RPP berbasis multikultural, dalam hal perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan dan pengorganisasian materi pembelajaran, pemilihan sumber belajar/media pembelajaran, pendekatan pembelajaran, dan penilaian hasil belajar; dan (3) pelatihan pembelajaran Sosiologi dalam hal merencanakan, melaksanakan dan evaluasi pembelajaran berbasis multikultural.

27. Penelitian oleh Aris Saefulloh (2009) dengan judul “ Membaca “Paradigma” Pendidikan dalam bingkai Multikulturalisme” (dalam jurnal INSANIA Volume 14 Nomor 3). Penelitian ini menjelaskan dalam konteks pendidikan multikulturalisme merupakan hal baru dalam perbincangan dunia pengetahuan. Pendidikan multikultural relatif baru dikenal sebagai sebuah pendekatan dalam masyarakat multikultural yang sangar plural. Pendidikan multikulturalisme harus mampu menjembatani proses belajar untuk mampu mengubah perspektif monokultural menuju perspektif multikultural yang jauh dari prasangka, diskriminatif, penuh toleran dan sikap terbuka. Untuk itu pendidikan multikultural harus direvitalisasi dan di reaktualisasi secara kreatif sehingga tidak kehilangan semangat dan jiwanya. Paradigma ditekankan pada kompetensi kebudayaan sehingga tidak berfokus pada aspek kognitif saja, namun juga melangkah pada aspek psikomotorik.
28. Penelitian oleh Danoebroto, Sri Wulandari (2012) dengan judul “Model Pembelajaran Matematika Berbasis Pendidikan Multikultural (dalam Journal

Pembangunan Pendidikan Fondasi dan Aplikasi Volume 1, Nomor 1). Penelitian ini menjelaskan model pembelajaran matematika berbasis pendidikan multikultural dikembangkan dari lima dimensi pendidikan multikultural James Banks yaitu integrasi budaya dalam konten matematika, konstruksi pengetahuan matematika melalui konteks dan pemahaman budaya, kesetaraan pedagogik, mengurangi prejudice dan memberdayakan kultur sekolah yang kondusif. Pembelajaran matematika berbasis pendidikan multikultural bertujuan untuk mengoptimalkan prestasi belajar matematika sekaligus menumbuhkan kesadaran, kesepahaman, toleransi, saling pengertian dan semangat kebangsaan individu siswa sebagai bagian dari masyarakat yang multikultur.

29. Jurnal dari Pratin Nurdia Safira, Suprayogi, Masrukhi (2014) dengan judul *“Peran Gerakan Pemuda Ansor (Gp Ansor) Dalam Menumbuhkan Nasionalisme Di Kalangan Pemuda Kelurahan Karangroto Kecamatan Genuk Kota Semarang”* (dalam *UNNES Civic Education Journal*, 2014: 41-9). Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah peran Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor) dalam menumbuhkan nasionalisme di kalangan pemuda Kelurahan Karangroto Kecamatan Genuk Kota Semarang melalui kegiatan yang ada di dalam program kerja. a) Pelatihan Kader Dasar (PKD), b) Pendidikan Latihan Dasar (Diklatsar).
kendala Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor) dalam menumbuhkan Nasionalisme di kalangan pemuda Kelurahan Karangroto Kecamatan Genuk Kota Semarang dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu a) kendala internal meliputi kesibukan bekerja, permasalahan keluarga dan pemenuhan kebutuhan pribadi

serta b) kendala eksternal meliputi pendanaan, organisasi lain, dan antusias pemuda.

30. Penelitian oleh Slamet, Masrukhi, Haryono dan Wasino (2017) dengan judul *“The Implementation of Multicultural Values in the Educational Institution”* (dalam *The Journal of Educational Development*, Volume 5 Nomor 1). Penelitian ini merekomendasikan bahwa pendidikan multikultural merupakan wacana baru pendidikan di Indonesia, tetapi urgensi pelaksanaannya sangat tinggi. Kurikulum pendidikan multikultural dapat diimplementasikan melalui setiap tingkat pendidikan, program siswa dan dalam proses pembiasaan melalui pembelajaran sehari-hari baik di sekolah maupun di keluarga. Pendidikan multikultural dapat disisipkan melalui penanaman nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum atau kegiatan pembelajaran yang multikultural responsif dengan memperhatikan terhadap perbedaan: rasial, etnis, budaya, agama, dan teritorial antara anggota masyarakat, dan yang tidak kalah penting adalah bahwa wacana pendidikan multikultural dapat diimplementasikan dalam ruang lingkup keluarga, sebagai institusi sosial terkecil di masyarakat yang merupakan media pembelajaran paling efektif dalam proses internalisasi dan transformasi nilai, serta sosialisasi keluarga anggota.

Penelitian dari sitasi dosen Universitas Negeri Semarang yang digunakan dalam tesis ini adalah sebagai berikut;

1. Penelitian dari wasino (2013) dengan judul “*Indonesia: From Pluralism To Multiculturalism*” (dalam *jurnal Paramita*, Volume 23 Nomor 2). Dalam jurnal ini mengungkapkan proses reformasi politik melahirkan kesadaran baru tentang hubungan antar etnik dan agama. Titik awal perubahan ini ketika Presiden Abdurahman Wahid membuka sekat-sekat hubungan multikultural yang menghormati perbedaan dalam orientasi budaya di kalangan etnik yang ada. Sejak itu konsep multikulturalisme mengalami proses sosialisasi dalam masyarakat Indonesia.
2. Penelitian oleh Slamet, Masrukhi, Haryono dan Wasino (2017) dengan judul “*The Implementation of Multicultural Values in the Educational Institution*” (dalam *The Journal of Educational Development*, Volume 5 Nomor 1). Penelitian ini merekomendasikan bahwa pendidikan multikultural merupakan wacana baru pendidikan di Indonesia, tetapi urgensi pelaksanaannya sangat tinggi. Kurikulum pendidikan multikultural dapat diimplementasikan melalui setiap tingkat pendidikan, program siswa dan dalam proses pembiasaan melalui pembelajaran sehari-hari baik di sekolah maupun di keluarga. Pendidikan multikultural dapat disisipkan melalui penanaman nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum atau kegiatan pembelajaran yang multikultural responsif dengan memperhatikan terhadap perbedaan: rasial, etnis, budaya, agama, dan teritorial antara anggota masyarakat, dan yang tidak kalah penting adalah bahwa wacana pendidikan

multikultural dapat diimplementasikan dalam ruang lingkup keluarga, sebagai institusi sosial terkecil di masyarakat yang merupakan media pembelajaran paling efektif dalam proses internalisasi dan transformasi nilai, serta sosialisasi keluarga anggota.

3. Penelitian oleh Amalia Devita Sari, Tri Joko Raharjo & Cahyo Budi Utomo (2017) yang berjudul “*Learning Relevance IPS against Student Social Interaction in Multicultural Scope on Junior High School Remaja Parakan*” ” (dalam Journal of Educational Social Studies, Volume 6 Nomor 3). Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa SMP Remaja Parakan menjunjung tinggi keberagaman budaya hal ini sesuai dengan semboyan Negara Bhineka Tunggal Ika, meskipun berbeda-beda tetapi tetap sama. Perbedaan dalam agama, etnis, sosial dan budaya mendapat tempat dan kedudukan yang sama. Peran sekolah dalam pembiasaan para siswanya untuk menanamkan multikultural di SMP Remaja Parakan dapat terlihat dalam berbagai kegiatan sekolah baik dalam pembelajaran dikelas maupun di luar kelas.
4. Penelitian oleh Kartika Asmarani, Wasino & Subagyo Asmarani (2018) yang berjudul “*The Implementation of Social Education Learning Based on Multicultural Education*” dalam Journal of Educational Social Studies, Volume 7 Nomor 1). Adapun hasil temuannya menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural yang diterapkan yaitu nilai kemanusiaan, nilai toleransi, nilai tolong menolong, nilai keadilan, dan nilai gotong-royong dengan faktor pendukungnya yaitu faktor agama, faktor suku, faktor budaya, dukungan masyarakat sekitar sikap saling

menghargai dan menghormati antar sesama sedangkan faktor penghambat antara lain kendala internal yang dihadapi pendidik dalam proses pembelajaran adalah hubungan antar siswa yang terkadang berselisih saat diskusi di kelas.

5. Penelitian oleh Totok Rochana (2014) dengan judul “*Kompetensi Profesional Dalam Pembelajaran Berbasis Multikultural Bagi Guru Sosiologi Di Kota Semarang*” dalam (Jurnal Forum Ilmu Sosial Volume 41 Nomor 2). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa : (1) para guru masih kesulitan menganalisis Kompetensi Dasar dan Materi Pembelajaran yang mengandung nilai-nilai multikultural; (2) para guru mengalami kesulitan membuat RPP berbasis multikultural; dan (3) guru masih kesulitan melaksanakan pembelajaran berbasis multikultural. Berdasarkan hasil penelitian bahwa kompetensi profesional dalam pembelajaran Sosiologi berbasis multikultural masih rendah, maka disarankan : (1) pelatihan menganalisis Kompetensi Dasar dan Materi Pembelajaran yang mengandung nilai-nilai multikultural; (2) pelatihan membuat RPP berbasis multikultural, dalam hal perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan dan pengorganisasian materi pembelajaran, pemilihan sumber belajar/media pembelajaran, pendekatan pembelajaran, dan penilaian hasil belajar; dan (3) pelatihan pembelajaran Sosiologi dalam hal merencanakan, melaksanakan dan evaluasi pembelajaran berbasis multikultural.
6. Penelitian oleh Eny Kusumastuti (2010) dengan judul “*Pendidikan Seni Tari Melalui Pendekatan Ekspresi Bebas, Disiplin Ilmu, Dan Multikultural Sebagai Upaya Peningkatan Kreativitas Siswa*” dalam jurnal Harmonia Volume 10

Nomor 2. Hasil penelitian mengungkap bahwa pendekatan ekspresi bebas dalam pembelajaran seni tari dilakukan dengan cara memberikan kesempatan bagi siswa seluas luasnya untuk mengembangkan gerakan-gerakan yang dilakukannya. Salah satu upaya untuk menumbuhkan kreativitas siswa, adalah melalui rangsang melihat obyek, cerita dan musik. Proses pelaksanaan pembelajaran seni tari melalui pendekatan disiplin ilmu dilakukan dengan cara pemberian materi pelajaran secara teoretis dengan berbasis pada sudut pandang keilmuan. Proses pelaksanaan pembelajaran seni tari melalui pendekatan multikultural dilakukan dengan cara mengenalkan, mengamalkan, dan melakukan perombakan kepada siswa tentang keberagaman seni budaya tanah air.

7. Artikel dari Noor Rochman, Maman Rachman, Masrukhi (2016) dengan judul “*Model Pengembangan Penguatan Nilai-Nilai Nasionalisme Berbasis Project Citizen Dalam Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan Di Universitas Pgri Semarang*” (dalam *Journal of Educational Social Studies*, 2016: 33-42). Pendidikan Kewarganegaraan sebagai bagian dari Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian secara ideal memegang peran sebagai sarana pembinaan semangat nasionalisme mahasiswa, maka untuk mencapai tujuan tersebut perlu dilakukan peningkatan kualitas pembelajaran mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan agar menjadi “subjek pembelajaran yang kuat” (*powerful learning area*). Oleh karena itu, perlu dikembangkan Model Penguatan Nilai-Nilai Nasionalisme berbasis *Project Citizen (Nationalism Project Citizen)*.

8. Penelitian oleh Maya Chintia, Masrukhi dan Sunarjan (2018) dengan judul *“Internalization of Pluralism Value in Adolescents Social Behavior (Case Study in Kapencar Village, Kertek, Wonosobo* (dalam *Journal of Education Social Studies* Volume 7 Nomor 1). Hasil penelitian adalah (1) praktik perilaku sosial nilai pluralisme remaja menjadi prioritas toleransi, menghormati, mempercayai, dan menghargai kemajemukan. 2) peran dari keluarga melalui habitus memberi bimbingan kepada para remaja untuk memilih agama, memberikan nasihat untuk mengasosiasikan secara demokratis, mewarisi nilai pluralisme, berkumpul secara rutin di waktu luang. Sekolah juga diinternalisasi habitus seperti memberi waktu siswa untuk beribadah di sekolah, memaksakan rasa hormat dan menghargai para guru, mengunjungi teman-teman, membuka sekolah hari raya religius. Apalagi peran masyarakat dalam internalisasi nilai pluralisme remaja dilakukan dengan membentuk anggota pemerintah desa antar agama, mendermakan hidup dalam acara untuk para remaja, mendukung desa merti, seni, turnamen olahraga, dan perayaan hari besar), pertemuan antaragama, dan hari terbuka agama rumah terbuka. Semua habitus itu terinternalisasi untuk remaja secara bertahap melalui kebiasaan hidup dalam waktu yang lama.
9. Penelitian dari M.O.Sirait, Masrukhi, Suprayogi (2014) yang berjudul *“Peran Forum Kerukunan Umat Beragama Dalam Mengembangkan Nilai Toleransi Di Kabupaten Bekasi”* (dalam *UNNES Civic Education Journal*, Volume 3 Nomor 2). Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran FKUB dalam mengembangkan nilai toleransi di Kabupaten Bekasi meliputi tiga peran penting yaitu: peran

sebagai tokoh agama meliputi membantu pemerintah menyelesaikan konflik, teladan bagi umatnya, mengajarkan paham pluralisme agama.

10. Penelitian dari Tri Marhaeni Puji A, Elly Kismini, dan Kuncoro Bayu P (2014) dengan judul “*The Socialization Model of National Character Education for Students in Elementary School Through Comic*” (dalam Jurnal Komunitas, Volume 6 Nomor 2). Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses sosialisasi pendidikan karakter di sekolah dasar, untuk menemukan cara yang efektif untuk model sosialisasi pendidikan karakter bangsa bagi siswa di sekolah dasar melalui komik, dan untuk menentukan dampak dari model sosialisasi pendidikan karakter bangsa bagi siswa di sekolah dasar melalui komik untuk membangun karakter siswa. Hasil menunjukkan bahwa sosialisasi pendidikan karakter bangsa di sekolah dasar ini dilakukan dengan beberapa cara, terintegrasi dengan subjek termasuk, melalui manajemen sekolah, dan melalui program ekstrakurikuler. Mereka cara tampaknya tidak menghasilkan hasil yang maksimal. Model Sosialisasi karakter nasional pendidikan di sekolah dasar melalui komik lebih efektif untuk diterapkan, karena siswa lebih tertarik pada visualisasi gambar yang menarik dan akrab.
11. Penelitian dari Saddam, Dewi Liesnoor Setyowati, Juhadi (2016) yang berjudul “*Integrasi Nilai-nilai Konservasi dalam Habitiasi Kampus untuk Kepribadian Mahasiswa Universitas Negeri Semarang*” (dalam *Journal of Educational Social Studies*, Volume 5 Nomor 2). Hasil penelitian menunjukkan strategi integrasi nilai-nilai konservasi dalam habitiasi kampus Unnes untuk pembentukan

kepribadian mahasiswa dilaksanakan melalui semua lini kegiatan, yaitu kegiatan akademik, non akademik, dan kegiatan-kegiatan pembiasaan oleh semua pihak kampus. Nilai-nilai konservasi dapat membentuk kepribadian, telah menjadi kebiasaan dan mulai berkembang pada mahasiswa Unnes. Nilai inspiratif, humanis, inovatif, kreatif, dan keadilan telah menjadi kebiasaan, sedangkan nilai peduli, sportif, dan kejujuran mulai berkembang.

12. Penelitian oleh Erna Susilowati, Wasino, dan Cahyo Budi U (2016) dengan judul *“Pola Adaptasi dalam Interaksi Sosial Masyarakat Hindu di Dukuh Jomblang Desa Dukuhringin Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal”* (dalam *Journal of Education Social Studies*, Volume 5 Nomor 2). Salah satu persebaran agama Hindu adalah Dukuh Jomblang, di mana jumlah pemeluk agama Hindu lebih sedikit dari agama Islam sehingga beberapa kebudayaan masyarakat Hindu dalam interaksinya menjadi bahan perbincangan masyarakat sekitar. Interaksi mengharuskan masyarakat Hindu melakukan adaptasi agar kebudayaannya dapat diterima dan menjadi kearifan lokal Desa Dukuhringin. Hasil penelitian menunjukkan (1) pola interaksi yang terbentuk adalah kerjasama, akomodasi dan persaingan berdasarkan sikap saling menghargai dan toleransi yang tinggi setelah sikap kepemimpinan parisade Hindu Dharma Indonesia tegas, (2) pola adaptasi dihasilkan dari perubahan sikap dan perilaku masyarakat Hindu adalah modifikasi kultural seperti dalam bidang antar umat beragama terbentuknya forum Silaturahmi Indonesia, adanya acara Dharma Santi, adanya paguyuban

pada bidang perdagangan, dan bidang pendidikan diadakan kejar paket B dan sekolah pasraman yang menjadi kearifan lokal Desa Dukuhringin.

13. Penelitian oleh Yahya Aryanto P, Hamdan Tri A dan Ibnu Sodiq (2017) dengan judul "*Konflik Rasial Antara Etnis Tionghoa dengan Pribumi Jawa di Surakarta Tahun 1972-1998*" (dalam *Journal of Indonesian History*, Volume 6 Nomor 1). Jurnal ini menjelaskan Faktor pemicu konflik di Surakarta pada tahun 1972-1998 yaitu terbentuknya mobilisasi massa, konflik individual serta aksi mahasiswa. Konflik rasial di Surakarta pada masa Orde Baru terbagi menjadi tiga periode konflik yaitu pada tahun 1972,1980, dan 1998. Akibat dari peristiwa tersebut menimbulkan dampak yang sangat besar, berbagai sektor mulai dari sector ekonomi, pendidikan, transportasi serta kerugian material dialami oleh hampir seluruh masyarakat kota Surakarta. Untuk menangani konflik tersebut banyak pihak yang berperan, seperti ABRI, Pemerintah hingga Organisasi-organisasi.
14. Penelitian oleh Ribut Tulus R, Jayusman, dan Ibnu Sodiq (2016) dengan judul "*Konflik Cina-Jawa di Kota Pekalongan Tahun 1995*" (dalam *Journal of Indonesian History*, Volume 5 Nomor 1). Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik sosial di Kota Pekalongan dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yaitu, faktor politik, faktor ekonomi, dan faktor sosial yang menimbulkan konflik laten di masyarakat Kota Pekalongan. Hal tersebut kemudian menyebabkan kerusuhan pada 22-24 November 1995. Dipicu oleh seorang Cina penderita gangguan jiwa yang menyobek Al Qur'an. Konflik tersebut telah menimbulkan dampak sosial dan ekonomi di masyarakat Pekalongan. Upaya penanganan konflik dilakukan

oleh Pemerintah Kota Pekalongan bersama aparat keamanan, dan tokoh masyarakat.

15. Penelitian oleh Lutfia Kusuma Dewi, Suwito Eko Pramono, AT. Sugeng Priyanto (2018) dengan judul “*Praktik Nasionalisme Etnis Tionghoa di Kampung Pecinan Bintoro Kabupaten Demak*” (dalam *Journal of Educational Social Studies*, Volume 7 Nomor 1). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Etnis Tionghoa Kampung Pecinan Bintoro Kabupaten Demak, memiliki makna persatuan dimana masyarakat saling bersatu tanpa melihat perbedaan suku, agama, budaya, dan semuanya hidup rukun saling berdampingan. Keluarga memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme. (2) Bentuk partisipasi etnis Tionghoa tampak dari keikutsertaan dalam beberapa kegiatan kemasyarakatan contohnya pernikahan, acara syukuran dalam memperingati hari kemerdekaan Indonesia, maupun datang melayat ketika ada tetangga yang meninggal. Walaupun untuk kegiatan gotong royong dan perlombaan saat peringatan Agustusan partisipasi etnis Tionghoa masih belum begitu nampak, hal tersebut tidak menjadikan dinding pembatas di antara masyarakat sekitar.

Dapat disimpulkan bahwa penelitian terdahulu lebih terfokus tentang model pendidikan multikultural yang digunakan oleh pengajar. Sedangkan penelitian ini lebih menekankan tentang bagaimana pihak sekolah menerapkan nilai nilai multikultural yang dikaji dengan teori *operant conditioning* milik Burrhus Frederic Skinner beserta hambatan yang muncul di SMK Bagimu Negeriku pada saat proses implementasi dalam menghadapi bermacam-macam karakteristik siswa dari berbagai

daerah, sehingga anak-anak didik ini dapat mengkondisikan diri terhadap lingkungan sekitar yang terdiri dari berbagai macam budaya yang berbeda tersebut. Penelitian ini akan dikaji dengan menggunakan teori dari Skinner yaitu teori *Operant Conditioning*. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang meneliti dengan berlandaskan teori yang berbeda, seperti misalnya teori *Mead atau Blumer*, hasil output dari penelitian ini nantinya akan terlihat apakah teori dari Skinner yang menyatakan bahwa pembentukan perilaku terjadi ketika diberi perlakuan yang sama secara berulang-ulang serta perilaku tersebut dibentuk agar sesuai dengan lingkungan, dalam hal ini sesuai dengan visi dan misi sekolah.

2.2 Kerangka Teoretis

2.2.1 Konsep Multikultural

Istilah Multikulturalisme sering digunakan untuk melukiskan masyarakat (negara) yang memiliki banyak ragam kultur yang berbeda. Banyaknya kelompok masyarakat dengan kultur yang berbeda atau beragam tersebut rentan memunculkan kecemasan akan stabilitas sosial dan identitas nasional. Multikulturalisme diartikan sebagai “keragaman budaya”. Terdapat tiga istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan masyarakat yang terdiri keberagaman baik keberagaman agama, ras, bahasa, dan budaya yang berbeda-beda, yakni pluralitas (*plurality*), keragaman (*diversity*), dan multicultural (*multicultural*). Ketiganya sama-sama merepresentasikan hal sama yaitu keadaan lebih dari satu atau jamak.

Lebih lanjut Hanum dan Raharja (2011: 114) menjelaskan bahwa keragaman berpengaruh terhadap tingkah laku, sikap, dan pola pikir manusia, sehingga manusia memiliki cara-cara (*usage*), kebiasaan (*folk ways*), aturan-aturan (*mores*) bahkan adat istiadat (*customs*) yang berbeda satu sama lain. Bilamana keadaan di atas tidak dapat dipahami dengan baik oleh pihak satu dan lainnya, maka akan sangat rawan terjadi persinggungan-persinggungan yang kemudian berbuah pada adanya konflik.

Secara etimologis multikulturalisme terbentuk dari 3 kata yaitu: Multi (banyak), Kultur (budaya), Isme (aliran/paham). Yang berarti multikulturalisme adalah aliran atau paham tentang banyak budaya yang berarti mengarah pada keberagaman budaya. Menurut Tilar (2004:82) multikulturalisme mengandung pengertian yang sangat kompleks yaitu “multi” yang berarti plural, “kulturalisme” berisi pengertian kultur atau budaya. Istilah plural mengandung arti yang berjenis-jenis, karena pluralism bukan sekedar pengakuan akan adanya hal-hal yang berjenis-jenis tetapi pengakuan-pengakuan itu juga mempunyai implikasi-implikasi politis, sosial, ekonomi. Lebih lanjut Tilaar (2004: 387) mendefinisikan istilah multikulturalisme yang berarti institusionalisasi dari keanekaragaman kebudayaan yang dimiliki oleh kelompok-kelompok etnis di dalam suatu nationstate melalui bidang-bidang atau sistem hukum, pendidikan, kebijakan pemerintah dalam kesehatan dan perumahan, bahasa, praktik-praktik keagamaan dan bidang lainnya.

Lawrence Blum (dalam Werein, 2014:162) merumuskan multikulturalisme sebagai pemahaman, keingintahuan, penilaian, penghargaan, dan penghormatan

terhadap kebudayaan seseorang atau kebudayaan etnis tertentu sebagaimana diri apa adanya. Bagi Tilaar (2004:93-94) Multikulturalisme adalah upaya untuk menggali potensi budaya sebagai capital yang dapat membawa suatu komunitas dalam menghadapi masa depan yang penuh resiko.

Multikulturalisme sebetulnya menunjuk pada dua hal. Pertama, menunjuk pada kenyataan kemajemukan atau keanekaragaman budaya dan kedua menunjuk pada sikap khas terhadap kemajemukan tersebut (weruin, 2014:163) Artinya disatu sisi multikulturalisme sebetulnya merupakan sebuah pemahaman, pemikiran, atau kesadaran akan perbedaan-perbedaan budaya yang ada dalam masyarakat; tetapi disisi lain multikulturalisme merupakan suatu pendekatan, upaya, kebijakan dalam mensiasati dan mengelola perbedaan-perbedaan budaya yang ada dalam masyarakat secara aktif, kreatif dan inovatif untuk membangun sikap saling menghormati perbedaa-perbedaan budaya yang ada guna mewujudkan kehidupan bersama dalam masyarakat yang damai dan sejahtera. Yang dibutuhkan adalah sikap rendah hati dan terbuka terhadap perbedaan. Jika perbedaan perbedaantersebut tidak dikelola dengan baik, yang terjadi adalah konflik yang muncul dari perbedaan- perbedaan. tetapi jika perbedaan-perbedaan tersebut diterima , dialami, dan dikelola secara baik. justru akan menjadi kekayaan, kekuatan, yang produktif bagi kemajuan masyarakat.

Konsep multikulturalisme tidaklah dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman secara suku bangsa atau kebudayaan suku bangsa yang menjadi ciri masyarakat majemuk, karena multikulturalisme menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan. Multikulturalisme juga mengulas berbagai

permasalahan yang mendukung ideologi ini, yakni politik dan demokrasi, keadilan dan penegakan hukum, kesempatan kerja dan berusaha, hak asasi manusia, hak budaya komuniti dan golongan minoritas, prinsip-prinsip etika dan moral dan tingkat serta mutu produktivitas serta berbagai konsep lainya yang lebih relevan. Prinsip-prinsip dasar multikulturalisme yang mengakui dan menghargai keberagaman, akan sangat membantu bagi terjadinya perubahan format perilaku sosial yang kondusif dan menjanjikan ditengah kehidupan masyarakat yang majemuk.

2.2.2 Konsep Pendidikan Multikultural

Pendidikan merupakan agen perubahan sosial dalam suatu masyarakat yang tidak terlepas dari budaya masyarakat tersebut. Nilai-nilai, pandangan, dan norma yang dikembangkan merupakan integrasi dari budaya di mana pendidikan tersebut dilaksanakan, yang kemudian ditanamkan kepada peserta didik. Di Indonesia pendidikan telah diatur dalam Undang-Undang sistem Pendidikan Nasional pasal 4 UU NO. 20 Tahun 2003. Dalam Undang-undang tersebut menjelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.

Dewasa ini paradigma pembangunan pendidikan di Indonesia yang sangat sentralistik telah melupakan keragaman yang sekaligus jati diri bangsa. Perkelahian, kerusuhan, permusuhan, munculnya kelompok yang memiliki perasaan bahwa hanya budayanyalah yang lebih baik dari budaya lain adalah buah dari pengabaian keragaman tersebut dalam dunia pendidikan. Pandangan dunia multikultural secara

substantif sebenarnya bukan hal yang baru. Salah satu langkah yang paling strategis dalam mengatasi hal ini adalah melalui pendidikan multikultural yang diselenggarakan seluruh lembaga pendidikan baik formal ataupun non formal, bahkan informal dalam masyarakat luas.

Wacana pendidikan multikultural di Indonesia umumnya diposisikan sebagai “jalan keluar” bagi bangsa Indonesia yang multikultur. Dalam usaha menciptakan tatanan masyarakat yang multikultur pendidikan multikultural sangat dibutuhkan seiring dengan lajunya rezim globalisasi. Dimana tidak ada lagi sekat-sekat yang memisahkan antara satu budaya dengan budaya lain. Pertemuan antar budaya merupakan sebuah keniscayaan yang tidak dapat dielakkan.

Pendidikan multikultural berawal dari berkembangnya gagasan dan kesadaran tentang “interkulturalisme” sesuai perang dunia II. Mengenai fokus pendidikan multikultural, Tilaar mengungkapkan bahwa dalam program pendidikan multikultural, tidak hanya bertujuan agar peserta didik memahami dan ahli disiplin ilmu yang dipelajarinya, Akan tetapi, siswa mempunyai, sekaligus dapat mempraktekkan nilai-nilai pluralisme, demokrasi, humanisme, dan keadilan terkait dengan perbedaan kultural yang ada di sekitar (Tilaar dalam Mahfud, 2016:178). Dengan demikian pendidikan multikultural merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok (Mahfud, 2016:177). Pendidikan multikultural mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti *gender, etnic, ras, budaya, strata sosial, dan agama*.

Secara garis besar Pendidikan multikultural adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian di dalam dan di luar sekolah yang mempelajari tentang berbagai macam status sosial, ras, suku, agama agar tercipta kepribadian yang cerdas menghargai perbedaan dan mewadahi beragam perspektif dari berbagai kelompok kultural. Menurut Gorski (dalam wijayanto 2015:17), ada tiga tujuan utama pendidikan multikultural yaitu: (1) meniadakan diskriminasi pendidikan, memberi peluang sama bagi setiap anak untuk mengembangkan potensinya (tujuan instrumental); (2) menjadikan anak bisa mencapai prestasi akademik sesuai potensinya (tujuan terminal internal); (3) menjadikan anak sadar sosial dan aktif sebagai warga masyarakat lokal, nasional, dan global (Tujuan terminal akhir eksternal).

Untuk memahami standar nilai-nilai pendidikan multikultural menurut Baidhawiy terdapat beberapa karakteristik tentang pendidikan multikultural yaitu belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*), memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berpikir, apresiasi, dan interdependensi, resolusi konflik (Baidhawiy 2005:78).

Senada dengan Baidhawiy, Mania menyatakan bahwa pendidikan multikultural mempunyai beberapa cirri, yaitu; 1) Tujuannya membentuk manusia dan menciptakan masyarakat berbudaya, 2) Materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis (kultural). 3) Metodenya demokratis yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman

budaya bangsa dan kelompok etnis. 4) Evaluasinya ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi persepsi, apresiasi, tindakan terhadap budaya lainnya. (Mania, 2010:85).

Pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan, dan cara-cara mendidik yang menghargai pluralitas dan heterogenitas secara humanistik. Implementasi pendidikan multikultural membawa peserta didik untuk terbiasa dan tidak mempermasalahkan adanya perbedaan secara prinsip untuk bergaul dan berteman dengan siapa saja tanpa membedakan latar belakang budaya, suku bangsa, agama, ras maupun adat istiadat yang ada.

Konsep Pendidikan multikultural mengakui adanya keragaman etnik dan budaya masyarakat suatu bangsa. Utamanya konsep ini terjadi di negara-negara yang menganut paham demokratis yang berupaya melenyapkan diskriminasi rasial dan bertujuan memajukan dan memelihara integritas nasional. Pendidikan multikultural hendaknya dijadikan strategi dalam mengelola kebudayaan dengan menawarkan strategi transformasi budaya yang ampuh yakni melalui pendidikan yang menghargai perbedaan budaya. (*different of culture*).

2.2.3 Nilai – Nilai Multikultural

Setiap kebudayaan memiliki idenya sendiri tidak hanya tentang apa yang penting di dunia tetapi juga tentang bagaimana manusia harus bertindak. Nilai adalah ide tentang sesuatu yang baik, yang diharapkan, atau yang penting. Ide-ide tersebut

merupakan basis pembentukan norma-norma sosial, yakni peraturan-peraturan bagaimana orang hendaknya berperilaku. Adanya nilai dalam kehidupan manusia akan membatasi perilaku individu dan kelompok dalam berperilaku dan bertindak. Tujuannya jelas agar perilaku individu dan kelompok tersebut tidak sewenang-wenang dan menyimpang. Menurut Jazuli (2014:163) nilai adalah sesuatu yang dipandang berharga oleh orang atau kelompok serta dijadikan acuan, tindakan maupun pengarti arah hidup. Selanjutnya, Maharromiyati (2016:11) menjelaskan nilai merupakan standard untuk mempertimbangkan dan meraih tingkah laku tentang baik atau tidak baik dilakukan.

Deeken (1974) berpendapat bahwa nilai merupakan suatu kenyataan yang tersembunyi dibalik kenyataan-kenyataan itu atau kenyataan-kenyataan merupakan pembawa nilai. Selanjutnya Kattsoff (1986) menyebutkan empat macam arti nilai yaitu (1) mengandung nilai artinya berguna, (2) merupakan nilai artinya baik atau benar atau indah, (3) mempunyai nilai artinya mempunyai kualitas yang dapat menyebabkan seseorang bersikap menyetujui, (4) member nilai artinya menjadi objek keinginan.

Djahiri (Gunawan, 2012:33) memaknai nilai dalam dua arti, yakni: (1) nilai merupakan harga yang diberikan seseorang atau kelompok orang terhadap sesuatu yang didasarkan pada tatanan nilai (*value system*) dan tatanan keyakinan (*belief system*) yang ada dalam diri atau kelompok manusia yang bersangkutan. Harga yang dimaksud dalam defenisi ini adalah harga afektual, yakni harga yang menyangkut dunia afektif manusia; (2) nilai merupakan isi-pesan, semangat atau jiwa,

kebermaknaan (fungsi peran) yang tersirat atau dibawakan sesuatu. Secara umum nilai-nilai yang dianut dan dijadikan seseorang sebagai rujukan dalam menentukan standar, prinsip atau harga tentang sesuatu bersumber pada: (1) etika, (2) estetika, (3) logika, (4) agama, (5) hukum, dan (6) budaya.

Nilai yang benar dan diterima secara universal adalah nilai yang menghasilkan suatu perilaku berdampak positif baik yang menjalankan maupun orang lain. Pada umumnya nilai adalah suatu yang sangat dikehendaki. Oleh sebab itu, nilai melibatkan pemilihan. Dalam kehidupan masyarakat, biasanya ada beberapa pilihan suatu situasi. Nilai dipandang penting atau berharga dan nilai itu disepakati bersama anggota masyarakat sebagai pedoman hidup.

Di dalam penelitian etnologis diketahui bahwa Indonesia terdiri atas kurang lebih 600 suku bangsa dengan identitasnya masing-masing serta kebudayaannya yang berbeda-beda. Melalui sensus 2000 tercatat 101 sukubangsa di Indonesia dengan jumlah total penduduk 201.092.238 jiwa sebagai warga negara (Suryadinata, 2003: 102). Kenyataan ini sudah disadari oleh para pendiri republik ini sehingga etika sosial-kultural bangsa Indonesia dirumuskan sebagai *bhinneka Tunggal ika*: keberagaman yang menyatukan. Artinya Indonesia adalah negara yang multikultural.

Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaan masing-masing yang unik. Dalam wacana kontemporer, multikulturalisme pada awalnya dipahami sebagai

“istilah yang mengandung pengertian ras, gender, etnik, kelas, dan alternatif gaya hidup” (Aldridge dalam Baidhaw, 2014:176). Gollnick (dalam Baidhaw, 2014: 177) mendefinisikan multikulturalisme sebagai “keadaan di mana seseorang telah menguasai pengetahuan dan mengembangkan keterampilan (skill) yang diperlukan untuk merasakan bahagia dan berkomunikasi secara efektif: (1) kepada orang lain yang memiliki kebudayaan berbeda, dan (2) dalam berbagai situasi yang melibatkan kelompok orang dengan latar belakang kebudayaan yang beragam”. Konsep Gollnick memberi ruang kemungkinan untuk hidup bersama (*living together*) antarindividu yang berbeda-beda latar belakang etnik, budaya, dan agamanya. Berkaitan dengan peluang untuk hidup bersama, Mahayana (2001) menegaskan kehadiran multikulturalisme bertumpu pada dua keyakinan bahwa: semua kelompok budaya secara sosial dapat diwujudkan, direpresentasikan, dan hidup berdampingan; dan rasisme dapat direduksi oleh penetapan citra positif keanekaragaman etnik dan melalui pengetahuan kebudayaan-kebudayaan lain.

Konsep nilai multikulturalisme diartikan sebagai nilai - nilai universal kemanusiaan yang mencakup (1) kesatuan kemanusiaan [*unity of humankind*], (2) kompetisi dalam kebaikan [*competition in good works*], (3) memberi maaf kepada orang lain [*forgiveness toward humankind*], (4) dialog atau ko-eksistensi dan pro-eksistensi, (5) kehidupan bersama [*living together*], (6) kesederajatan [*equality atau egalitarianism*], (7) saling memahami [*mutual understanding*], (8) saling menghargai [*mutual respect*], (9) kejujuran [*trust*], (10) berpikir positif [*positive thinking*], (11) toleran [*tolerance*], (12) rekonsiliasi [*reconciliation*], (13) resolusi konflik [*conflick*

resolution], (14) kedamaian [*peace*], (15) menghindari kekerasan [*non violence*], dan (16) kesejahteraan sosial [*social justice*]. (Baidhawiy, 2014:176)

Nilai-nilai multikultural menurut putra (2016:27) meliputi (a) nilai inklusif (terbuka), (b) mendahulukan dialog (aktif), (c) nilai kemanusiaan (humanis), (d) nilai toleransi, (e) nilai tolong menolong, (f) nilai keadilan (demokratis), (g) nilai persamaan dan persaudaraan, (h) berbaik sangka dan (i) nilai cinta tanah air. Setyowati (2013:120) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa nilai-nilai pendidikan multikultural yang ditanamkan di Assa' idiyah antara lain nilai kebersamaan atau ukhuwah islamiyah, nilai toleransi, nilai keadilan, nilai kesetaraan, nilai kebhinekaan, nilai nasionalisme (wataniah).

Wiyanto (2015:176) dalam penelitiannya mengungkapkan nilai-nilai multikultural sangat beragam, nilai-nilai multikultural yang dipahami oleh para siswa antara lain nilai toleransi, saling menghargai, dan menghormati budaya dan agama, kebersamaan, persatuan, kerjasama dan solidaritas. Nilai-nilai multikultural tersebut nantinya akan ditanamkan serta diimplementasikan pada siswa melalui pembelajaran sehingga diharapkan dapat menerima dan mengakui kemajemukan bangsa Indonesia. Selanjutnya Aly (2015:9) dalam penelitiannya menyebutkan nilai-nilai multikultural yang diterapkan agar dapat saling hidup berdampingan dengan damai dan saling menghormati dikelompokkan menjadi 3 (tiga) nilai inti, yaitu 1) demokrasi, kesetaraan dan keadilan 2) Kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian, 3) sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman

Menurut Chris Barker (2000), konsep identitas adalah “*it pertains to cultural descriptions of persons with which we emotionally identify and which concern sameness and difference, the personal and the social*”. Yang berarti bahwa konsep identitas menunjukkan deskripsi budaya dari seseorang yang memiliki persamaan dan perbedaan secara individu dan sosial. Barker (2000) menyatakan bahwa identitas itu tidak lain daripada konstruksi budaya karena “*the discursive resources that form the material for identity formation are cultural in character*”, sumber diskursif yang membentuk materi untuk pembentukan identitas bersifat kultural. Hal ini berarti bahwa identitas itu bukanlah sesuatu yang terberi (*given*), tetapi merupakan sesuatu yang dibuat (*created*). Identitas adalah sesuatu yang dibentuk dalam interaksi antar individu. Oleh karenanya, identitas itu pengertiannya sangat bergantung pada situasi di mana orang itu lahir dan ada dalam masyarakat yang seperti apa. Ini sekaligus menandakan bahwa identitas memiliki sifat konstektual.

Dari pemahaman yang serupa ini, basis kultural menjadi landasan pemahaman suatu politik identitas. Dalam kaitannya dengan hal ini, menjadi penting untuk dipertimbangkan mengenai modus interaksi antar subjek yang dibaginya menjadi dua macam. Pertama adalah modus kami (*we-object*) dan yang kedua adalah modus kita (*we-subject*).

Pada modus kami, hubungan antar individu diibaratkan sebagai suatu hubungan diametral yang membuat satu kelompok masyarakat berhadapan dengan satu kelompok masyarakat lainnya. Ada segmentasi kultural yang cukup kuat dalam cara subjek menghadapi yang lainnya dan itu terbentuk dalam pandangan bahwa

subjek lain adalah objek. Sementara itu, pada modus kita, hubungan antar individu diandaikan sebagai suatu hubungan komplementer yang membuat suatu kelompok masyarakat dapat bekerja sama dengan suatu kelompok masyarakat lainnya dengan cara yang lebih baik. Subjek di sini tidak berupaya membuat suatu jenis pemisah antar subjek, namun menganggap subjek yang lainnya akan sama seperti dirinya.

Dua modus ini ternyata yang menjadi bagian terpenting dari operasionalisasi politik identitas di lapangan. Sebab, hubungan antar individu menurut suatu politik identitas akan dibuat diametral atau komplementer bergantung pada basis seperti apa relasi antar individu yang ia pegang sebagai pedoman. Selain itu, ini karena politik identitas juga mengandung sejenis kepentingan tertentu yang melandasi pola operasionalisasinya.

Operasionalisasi politik identitas yang pada dasarnya bersifat budaya akan menempati tiga wilayah publik yang menjadi pertarungan di antara banyak kepentingan kultural. Pertama, operasionalisasi politik identitas dimainkan perannya secara optimal melalui roda pemerintahan. Artinya, pada sisi ini, politik identitas suatu kelompok akan menjadi identitas nasional suatu bangsa melalui penguasaannya atas negara. Pada konteks bernegara, kepentingan kelompok yang bersifat kami dapat diatasi menjadi kita dengan pengandaian bahwa identitas etnis tidak menjadi identitas dominan.

Sisi kedua yang dapat menjadi lahan beroperasinya politik identitas adalah wilayah agama. Wilayah ini dapat mengatasi wilayah negara bila aspek-aspek identitas etnis dapat diatasi. Sehingga, bila politik identitas beroperasi melalui

wilayah ini, kepentingan kelompok yang paling menonjol adalah kepentingan kelompok yang berlandaskan pada modus kami namun kehilangan ciri identitas etnisnya.

Dalam tradisi demokratis, konsep ruang public bisa dibenarkan oleh nilai-nilai yang berkaitan dengan hak-hak kultural manusia dan pluralism kultural. Nilai-nilai multicultural yang dianggap baik dalam tradisi demokratis adalah nilai keadilan dan keragaman yang menegaskan kebutuhan akan pluralism kultural dan direpresentasikannya seluruh opini public, praktik kebudayaan dan kondisi-kondisi sosial geografis dan nilai kebebasan dan solidaritas yang menghendaki bentuk-bentuk kebersamaan dan kerja sama yang tulus dan tidak terpaksa.

1) Keadilan

Keadilan dalam bahasa sebenarnya adalah memberikan sesuatu pada tempatnya, adil bukan berarti sama rata, melainkan memberikan sesuatu pada orang yang tepat sesuai dengan aturan yang berlaku. Keadilan adalah kondisi kebenaran ideal secara moral mengenai sesuatu hal, baik menyangkut benda atau orang.

2) Keragaman

Keragaman adalah perbedaan yang ada pada diri manusia yang dapat dilihat dari sifat fisik maupun mental. Keragaman merupakan bentuk multikultural yang paling mudah dapat dilihat karena sifat fisik mudah terlihat dari kasat mata. Walaupun begitu meskipun secara fisik berbeda, namun derajat manusia di hadapan Tuhan adalah sama.

3) Kebebasan

Kebebasan diartikan sebagai keleluasaan untuk membuat pilihan terhadap beragam pilihan atau melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi kepentingan bersama atas kehendak sendiri, tanpa tekanan dari pihak manapun. Kebebasan tidak dapat diartikan sebagai bebas tanpa batas, namun kebebasan tetap dibatasi oleh peraturan yang berlaku sepanjang tidak bertentangan dengan norma yang berlaku di Indonesia dan tetap menghormati kebebasan individu yang lain. (Hamidi dan lutfi, 2010:189)

4) Solidaritas

Solidaritas adalah perasaan sifat dan rasa, perasaan setia kawan. Solidaritas juga dapat diartikan sebagai kesediaan untuk memperhatikan kepentingan dan bekerja sama dengan orang lain. Nilai solidaritas mengikat manusia yang sama-sama memiliki kebebasan untuk mempertimbangkan kepentingan pihak lain. Nilai solidaritas mengikat manusia yang sama-sama memiliki kebebasan untuk mempertimbangkan kepentingan pihak lain. Solidaritas merupakan perekat bagi para pendukung bagi para pendukung demokrasi agar tidak jatuh ke dalam perpecahan. Nilai solidaritas dapat menumbuhkan sikap batin dan kehendak untuk menempatkan kebaikan bersama di atas kepentingan pribadi, mengasihi sesama dan murah hati terhadap sesama warga masyarakat. Dengan tumbuhnya sikap tersebut, perasaan saling melindungi dan menjaga satu sama lain akan terwujud sehingga tercipta kedamaian (Hamidi dan lutfi, 2010:190).

Pada penelitian ini nantinya akan menggunakan acuan nilai-nilai multikultural yang didasarkan pada tradisi demokrasi. Hamidi dan Lutfi (2010:189) menyatakan bahwa demokrasi bukanlah sebuah kebebasan yang tidak terkendali, melainkan mengandung makna yang luas. Maka dari itu nilai-nilai multikultural yang didasarkan pada tradisi demokrasi dirasa tepat untuk mengupas permasalahan pada penelitian ini. Adapun nilai multikultural tersebut yaitu 1) keadilan, 2) keragaman, 3) kebersamaan, dan 4) solidaritas.

2.2.4 Konsep multikultural dalam pembelajaran IPS

Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai kelompok etnis, budaya, agama, dan lain-lain sehingga negara Indonesia dapat dikatakan sebagai negara yang mempunyai masyarakat multikultural. Dewasa ini, Kehidupan masyarakat di Indonesia sering terjadi konflik dan kekerasan. Ada beragam faktor pemicu konflik di Indonesia. Mulai dari masalah perbatasan wilayah, perbedaan partai politik, perbedaan agama, suku maupun ras. Masalah ini menjadi tantangan besar bagi dunia pendidikan. Karena masalah tersebut berhubungan dengan kehidupan sosial, ekonomi, budaya masyarakat. Salah satu mata pelajaran yang dapat dikaji untuk permasalahan tersebut yang berhubungan dengan multikultural adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) erat kaitannya dengan kehidupan sosial masyarakat baik dalam bidang pemenuhan kebutuhan materi, kejiwaan maupun budaya. Dapat dikatakan bahwa IPS tersebut mempelajari tentang kehidupan manusia dalam konteks sosial maupun pribadi sebagai anggota masyarakat.

Mata pelajaran IPS merupakan sarana efektif untuk menanamkan kesadaran *multikultural*, karena salah satu misi mata pelajaran IPS pada jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah: membekali peserta didik dengan seperangkat pengetahuan, sikap, nilai, dan moral serta keterampilan hidup yang berguna dalam memahami diri dan lingkungan bangsa serta negaranya (Hasan, 2005:30). Lingkungan yang dimaksud dalam konteks ini salah satunya adalah keberagaman suku, agama, ras, etnis, dan bahasa yang ada di negara Indonesia. Pendidikan yang selama ini ditanamkan dalam kurikulum jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi telah menjelaskan konsep keberagaman tersebut. Namun, implementasi selama ini belum optimal dalam menekankan pendidikan tentang keberagaman yang bersifat normatif.

Mata Pelajaran IPS diharapkan dapat mempunyai peran yang besar dalam membentuk perilaku peserta didik secara klasikal, karena secara langsung maupun tidak langsung mengajarkan dan mentransmisikan muatan budaya tertentu berupa nilai, sikap dan peran, dan pola-pola perilaku sehingga bisa dikatakan bahwa pembelajaran IPS harus menjadi *guiding light* yang berfungsi menuntun peserta didik menjadi manusia yang berakhlak dan berbudi pekerti luhur. Contohnya: mampu mempraktekkan nilai-nilai demokrasi, seperti: menghargai pendapat dan hak asasi manusia, menghindari kekerasan, menghormati keanekaragaman.

Dengan mengintergrasikan pendidikan multikultural dalam IPS diharapkan dapat membantu peserta didik untuk menyikapi perbedaan dan kemajemukan budaya yang ada di Indonesia menjadi sesuatu yang memperkaya pengetahuan peserta didik

untuk benar-benar bisa memahami semboyan “Bhineka Tunggal Ika”. Selain itu IPS dapat berperan membantu mewujudkan visi pendidikan baru di Indonesia yaitu membangun manusia dan masyarakat madani Indonesia yang mempunyai identitas berdasarkan ciri khas budaya Indonesia.

Istilah IPS di Indonesia mulai dikenal sejak tahun 1970 sebagai hasil komunitas akademik dan secara formal digunakan dalam sistem pendidikan nasional dalam kurikulum 1975. Dalam dokumen kurikulum tersebut IPS merupakan salah satu nama mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran IPS termuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia (Permendiknas) RI nomor 22 tahun 2006. Dalam dokumen permendiknas tersebut untuk jenjang SMA istilah IPS lebih merupakan rumpun dari disiplin ilmu-ilmu sosial sedangkan untuk jenjang SD, SMP dan SMK nama mata pelajaran yang digunakan tetap IPS.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya). Ruang lingkup pelajaran IPS meliputi aspek-aspek sebagai berikut: (1) Manusia, Tempat, dan Lingkungan; (2) Waktu, Keberlanjutan dan Perubahan; (3) Sistem Sosial dan Budaya (4) Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan (Hardini, 2012: 174).

Pelajaran IPS bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional dan global. (Hardini, 2012: 173-174).

Banyak informasi baru dalam Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang berwujud seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial menjadi sarana dalam pengembangan kehidupan bermasyarakat ataupun berbangsa. Pada jenjang SMK/MAK mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Ekonomi, Sosiologi, dan Antropologi. Peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berorientasi untuk siap menghadapi dunia kerja. Oleh karenanya, pembelajaran IPS sebagai muatan wajib di SMK tentu memiliki peran yang sangat penting. Dengan pembelajaran IPS siswa akan dibelajarkan untuk mampu membangun konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, berpikir logis, kritis, rasa ingin tahu, mampu memecahkan masalah, berkomitmen terhadap nilai-nilai sosial kemanusiaan;

dan mampu berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional, dan global.

Pembelajaran IPS di SMK terdapat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang dilaksanakan dengan satu minggu 2 jam pertemuan. Pembelajaran IPS diberikan pada siswa kelas X, XI dan XII namun untuk kelas XII dilaksanakan 1 minggu hanya diberikan 1 jam pelajaran, hal ini dikarenakan adanya pengurangan jam pada mata pelajaran IPS yang akan di fokuskan pada siswa yang hendak praktek dan lebih difokuskan pada mata pelajaran sesuai dengan jurusannya. Berikut salah satu standart kompetensi dalam mata pelajaran IPS kelas XI yang berhubungan dengan tema multikultural.

Tabel 2.1 Standar Kompetensi IPS Kelas XI

No	Standart Kompetensi	Kompetensi Dasar
1	5. Memahami struktur sosial serta berbagai faktor penyebab konflik dan mobilitas sosial	5.1 Mendeskripsikan bentuk-bentuk struktur sosial dalam fenomena kehidupan
		5.2 Menganalisis faktor penyebab konflik sosial dalam masyarakat
2	6. Mendeskripsikan kelompok sosial dalam masyarakat multikultural	6.1 Mendeskripsikan berbagai kelompok sosial dalam masyarakat multikultural
		6.2 Mendeskripsikan perkembangan kelompok sosial dalam masyarakat multikultural
		6.3 Mendeskripsikan keanekaragaman kelompok sosial dalam masyarakat multikultural

Sumber : Perangkat Pembelajaran SMK

Berdasarkan penjelasan di atas mengandung harapan bahwa melalui pendekatan multikultural dalam pembelajaran IPS mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam melakukan rekomendasi nilai-nilai lokal serta membangun cara pandang kebangsaan. Dari kemampuan ini, siswa memiliki keterampilan mengembangkan kecakapan hidup dalam menghormati budaya lain, toleransi terhadap perbedaan, akomodatif, terbuka dan jujur dalam berinteraksi dengan orang lain yang berbeda suku, agama etnis dan budayanya, memiliki empati yang tinggi terhadap perbedaan budaya lain, dan mampu mengelola konflik dengan tanpa kekerasan.

2.2.5 Teori *Operant Conditioning* B.F Skinner

Belajar adalah bentuk perubahan kemampuan peserta didik untuk bertingkah laku secara baru sebagai akibat dari hasil interaksi stimulus dan respons lingkungan yang di dapatnya (Anwar 2017:46). Poin pentingnya adalah seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya. Perubahan perilaku yang dicapai sebagai hasil belajar tersebut melalui proses penguatan perilaku yang muncul, yang biasanya disebut dengan kondisioning operan (*Operant Conditioning*). Teori mengenai *Operant Conditioning* (pengkodisian operan) merupakan bagaian dari Teori Behavioristik.

Asal muasal teori *Operant Conditioning Skinner* terinspirasi dari pandangan Thorndike pada tahun 1911 yang dikenal dengan istilah "*Law Of Effect*" yakni "apabila suatu respons berakibat menyenangkan, ada kemungkinan respons yang lain dalam keadaan yang sama". Berdasarkan pandangan tersebutlah, Skinner

mengemukakan pendapatnya sendiri dengan memasukkan unsur penguatan terhadap hukum akibat tersebut. Menurutnya, perilaku yang dapat menguatkan cenderung diulangi kemunculannya. Sedangkan, perilaku yang tidak dapat menguatkan cenderung untuk menghilang atau terhapus (Anwar 2017:48).

Dalam teori pembelajaran, pengaplikasi pengondisian Operant Skinner adalah proses belajar dengan mengendalikan semua respons, kemudian disesuaikan dengan konsekuensi (resiko). Dengan demikian, individu akan cenderung mengulang respons-respons yang diikuti oleh penguatan. Maksudnya, proses belajar yang baik terjadi bila pendidik mampu mengendalikan seluruh respons yang muncul dari para peserta didik, kemudian memberikan penguatannya supaya mereka mampu mencapai sasaran belajar.

Konsep-konsep yang dikemukakan Skinner tentang belajar lebih mengungguli konsep para tokoh sebelumnya. Ia mampu menjelaskan konsep belajar secara sederhana, namun lebih komprehensif. Menurut Skinner hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi dengan lingkungannya, yang kemudian menimbulkan perubahan tingkah laku, tidaklah sesederhana yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh sebelumnya. Menurutnya respon yang diterima seseorang tidak sesederhana itu, karena stimulus-stimulus yang diberikan akan saling berinteraksi dan interaksi antar stimulus itu akan mempengaruhi respon yang dihasilkan. Respon yang diberikan ini memiliki konsekuensi-konsekuensi. Konsekuensi-konsekuensi inilah yang nantinya mempengaruhi munculnya perilaku (Slavin, dalam Olson dan Hergenhahn 2013:462). Oleh karena itu dalam memahami tingkah laku seseorang

secara benar harus memahami hubungan antara stimulus yang satu dengan lainnya, serta memahami konsep yang mungkin dimunculkan dan berbagai konsekuensi yang mungkin timbul akibat respon tersebut. Skinner juga mengemukakan bahwa dengan menggunakan perubahan-perubahan mental sebagai alat untuk menjelaskan tingkah laku hanya akan menambah rumitnya masalah. Sebab setiap alat yang digunakan perlu penjelasan lagi, demikian seterusnya.

Menurut Skinner, perilaku adalah perbuatan yang dilakukan seseorang pada situasi tertentu. Perilaku ini dapat terjadi karena dua pengaruh, yaitu pengaruh yang mendahuluinya dan pengaruh yang mengikutinya. Sistem pembentukan perilaku yang ditawarkan oleh Skinner didasarkan pada cara kerja yang menentukan (*Operant Conditioning*). Ia berpendapat sebagai berikut (Anwar 2017:48);

- a. Perilaku yang diikuti oleh stimulus-stimulus penggugah (penguat) cenderung akan dilakukan kembali pada masa-masa selanjutnya.
- b. Perilaku yang tidak lagi diikuti oleh stimulus-stimulus penguat cenderung memperkecil kemungkinan untuk dilakukan lagi pada masa-masa mendatang.

Eksperimen Skinner dipusatkan pada penempatan subjek-subjek dalam situasi-situasi yang terkontrol, dan mengamati perubahan-perubahan dalam perilaku subjek-subjek itu yang dihasilkan dengan mengubah secara sistematis konsekuensi konsekuensi dari perilaku subjek-subjek itu yang dihasilkan dengan mengubah secara sistematis konsekuensi-konsekuensi dari perilaku subjek-subjek tersebut. Kontribusi Skinner, seperti halnya dengan Pavlov, bukan terdiri hanya atas apa yang

telah ditemukannya, melainkan juga atas metode-metode yang digunakannya. Skinner memfokuskan teorinya pada hubungan stimulus dan respons yang dirinci sebagai berikut (Anwar, 2017:49):

- a. *Respondent Behavior* (perilaku responden), merupakan perilaku yang ditimbulkan oleh suatu stimulus yang dikenali. Contohnya ialah semua gerak refleks.
- b. *Operant behavior* (perilaku operan), merupakan perilaku yang tidak diakibatkan oleh stimulus yang dikenal, tetapi dilakukan sendiri oleh individu. Kebanyakan dari aktivitas kita ialah perilaku operan.

Dalam pembagian perilaku tersebut, Skinner membedakan pengondisian dalam dua jenis yaitu sebagai berikut (Anwar 2017:49):

- a. *Respondent Conditioning* (pengondisian responden) atau biasa disebut dengan pengondisian tipe S. Pengondisian ini menekankan arti penting stimulus dalam menimbulkan respons yang diinginkan. Pengondisian tipe S identik dengan pengondisian klasik Pavlov.
- b. *Operant Conditioning* (Pengondisian Operan) atau biasa disebut dengan pengondisian tipe R. Dalam pengondisian ini, penguatan ditunjukkan dengan tingkat respons. Pengondisian tipe R identik dengan pengondisian instrumental Thorndike. Sedangkan, riset Skinner hampir semuanya berkaitan dengan pengondisian tipe R.

Kunci dari pemahaman *operant conditioning* ini adalah *reinforcement* (penguatan) langsung terhadap respon. *Reinforcement* yang berkesinambungan dapat meningkatkan kemungkinan perilaku yang sama itu muncul lagi. Dalam *operant conditioning* frekuensi pemberian *reinforcement* selalu diubah atau diganti. *Reinforcement* tidak menyebabkan timbulnya sebuah kebiasaan akan tetapi meningkatkan kemungkinan sebuah perilaku akan diulang kembali. Di dalam *operant conditioning* terdapat prinsip-prinsip utama bagaimana seseorang belajar perilaku baru atau mengubah perilaku yang sudah ada, prinsip-prinsip utama tersebut adalah *shaping* (pembentukan), *reinforcement* (penguatan), *punishment* (hukuman), *extinction* (penghapusan), *generalization* (generalisasi), *discrimination* (pembedaan) (Anwar 2017:50).

a. *Shaping* (Pembentukan)

Dalam metode *Shaping* (Pembentukan), seorang pengajar (pemberi stimulus) memulai pembelajaran (pemberian stimulus) dengan penguatan kembali suatu respon yang dapat dilakukan oleh pendidik (pemberi respon) dengan mudah, dan secara berangsur-angsur ditambah tingkat kesulitan respon yang dibutuhkan. Proses pembentukan memiliki 2 komponen yaitu : penguatan diferensial, artinya beberapa respons diperkuat dan beberapa tidak (diferensial disini berarti 'pembedaan), dan aproksimasi suksesif, artinya respons yang diperkuat adalah jika ia kian mendekati respons yang diinginkan (Olson dan Hergenhahn 2013:470). Istilah *shaping* digunakan dalam teori belajar behaviorisme untuk menunjukkan pengajaran keterampilan-keterampilan baru atau perilaku-perilaku

baru dengan memberikan penguatan kepada siswa untuk menguasai keterampilan atau perilaku tersebut dengan baik. Adapun langkah-langkah dalam pemberian shaping dalam penelitian ini :

1) Menentukan perilaku akhir yang diinginkan

Langkah pertama dalam shaping adalah mengidentifikasi dengan jelas perilaku akhir yang diinginkan, yang sering disebut sebagai perilaku terminal (tujuan akhir). Dalam penelitian ini siswa memiliki perilaku yang dapat menerima adanya keberagaman budaya di sekitar lingkungan sekolah. Perilaku tersebut dapat berupa pemilihan teman yang berasal dari berbagai daerah, sehingga dengan keadaan seperti ini tidak ada siswa yang membentuk kelompok-kelompok dari daerah yang sama atau memiliki sikap menyendiri dan tertutup

2) Pemilihan pemulaian tingkah laku (memilih perilaku)

Karena terminal perilaku yang diinginkan tidak terjadi pada awalnya perlu memperkuat beberapa perilaku yang mendekati itu, dan mengidentifikasi titik awal. Tujuan program awal ini adalah untuk membentuk perilaku, dengan memperkuat titik awal ke final yang diinginkan meskipun titik awal mungkin sama sekali berbeda dengan perilaku terminal. Dalam penelitian ini pasti di awal ada beberapa perilaku yang belum terbiasa misalnya saja masih belum lancar menggunakan bahasa Indonesia dalam pergaulan.

3) Pemilihan langkah-langkah pembentukan (langkah memilih Shaping)

Tahap ini membantu kita untuk mendekati akhir perilaku yang diinginkan. Dalam penelitian ini akhir perilaku yang diharapkan dalam membentuk seorang siswa yang memiliki sikap multikultural dengan penerapan yang dilaksanakan sekolah yaitu sikap nilai nilai keadilan, kebebasan, keragaman dan solidaritas.

Untuk memulai, penguatan diberikan dengan sejumlah peraturan tata tertib yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah, dalam hal ini untuk menunjukkan nilai keadilan bahwa setiap siswa memiliki kedudukan yang sama tanpa memandang asal budaya. Ketika perilaku ini terjadi guru dan bergerak ke langkah berikutnya dan memperkuat langkah demi langkah sampai anak berkata bisa.

4) Bergerak untuk memperbaiki

Ada beberapa aturan praktis untuk memperkuat respon akhir yang diinginkan:

- a) Jangan bergerak terlalu cepat ke langkah berikutnya. Masuk ke langkah selanjutnya dapat dilakukan apabila langkah sebelumnya telah mapan.
- b) Lanjutkan dalam langkah-langkah cukup kecil. Jika tidak, langkah sebelumnya akan hilang. Namun, jangan membuat langkah-langkah kecil yang tidak perlu.
- c) Jika kehilangan suatu perilaku karena anda bergegerak terlalu cepat atau terlalu besar mengambil langkah, kembali ke langkah awal dimana anda dapat mengambil perilaku lagi.

- d) Item a dan b memberitahukan untuk tidak berjalan terlalu cepat, dan butir c menyatakan bagaimana untuk mengoreksi efek buruk berjalan terlalu cepat. Hal ini juga penting, agar perkembangannya tidak terlambat. Jika salah satu langkah diterapkan begitu lama maka akan menjadi sangat kuat, kemungkinan untuk mencapai terminal akan kecil.

Shaping memerlukan banyak latihan dan keterampilan jika harus dilakukan dengan efektivitas maksimum. Dalam penelitian ini sekolah berperan penting dalam mengarahkan siswa dalam hidup berdampingan dan rukun antar sesama budaya yang lain, tidak boleh ada kelompok siswa yang menjadi kelompok minoritas dan mayoritas.

b. *Reinforcement* (Penguatan)

Reinforcement (Penguatan) merupakan proses yang memperkuat perilaku, yaitu memperbesar kesempatan agar perilaku yang sama tidak terjadi lagi. Memiliki 2 efek, yaitu menguatkan perilaku dan memberikan penghargaan kepada pelaku. *Reinforcement* dan *reward* tidaklah sama, karena tidak semua perilaku *reinforcement* merupakan *rewarding* (penghadian) atau *pleasing* (pemuasan) kepada seseorang. Secara umum *reinforcement* dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- 1) Dari segi jenisnya, *reinforcemen* dibagi menjadi dua kategori yaitu, *reinforcemen* primer dan *reinforcemen* sekunder. *Reinforcemen* primer adalah *reinforcemen* berupa kebutuhan dasar manusia seperti, makanan, air, keamanan, kehangatan, dan lain sebagainya. Sedangkan *reinforcemen*

sekunder adalah *reinforcemen* yang diasosikan dengan *reinforcemen* primer.

- 2) Dari segi bentuknya, *reinforcemen* dibagi menjadi dua, yaitu *reinforcemen positif* dan *reinforcemen negative*. *Reinforcemen positif* adalah konsekuensi yang diberikan untuk menguatkan atau meningkatkan perilaku seperti hadiah, pujian, kelulusan dan lain sebagainya. Sedangkan *reinforcemen negative* adalah metode meningkatkan perilaku dengan cara menghilangkan atau mengalihkan *aversive stimulus* (stimulus yang tidak menyenangkan). Ada dua tipe penguatan negatif, yaitu mengatasi dan menghindari. Di tipe pertama (mengatasi), seseorang melakukan perilaku khusus yang mengarah pada menghilangkan stimulus yang tidak menyenangkan. Sementara tipe kedua (menghindari) adalah melakukan penghindaran terhadap sesuatu yang tidak menyenangkan.
- 3) Waktu pemberian *reinforcement*, keefektifan *reinforcemen* dalam perilaku tergantung pada berbagai faktor, salah satu diantaranya adalah frekuensi atau jadwal pemberian *reinforcement*. Terdapat empat macam pemberian jadwal *reinforcement* (dalam Olson dan Hergenhahn 2013: 480-481), yaitu:
 - a) Jadwal penguatan interval tetap (FI:Fixed Interval)

Semua jadwal interval didasarkan interval tepat waktu. Dijadwal penguatan interval tetap, organisme diperkuat untuk sebuah respons yang dibuat mengikuti periode waktu tertentu yang selalu tetap.

- b) Jadwal penguatan rasio tetap (FR:Fixed ratio). Semua jadwal rasio disebut demikian karena penguatan didasarkan pada jumlah respons, bukannya karena sudah menjalani periode waktu tertentu.
- c) Jadwal penguatan interval variatif (VI : variable interval). Di jadwal penguatan ini, organism diperkuat di akhir interval waktu, namun berapa banyaknya interval itu, jumlahnya bervariasi.
- d) Jadwal penguatan rasio variatif (VR: variable ratio). Jadwal penguatan yang ini, seperti jadwal FR, didasarkan pada jumlah respons, namun organism diperkuat sesuai jumlah rata-rata respons.

c. *Punishment*

Apabila *reinforcement* memperkuat perilaku, *Punishment* atau hukuman menghentikan perilaku dengan menghadirkan *aversive stimulus* (pemberian stimulus yang tidak menyenangkan) yang dapat berupa menghukum dengan mencubit, dan sebagainya. Skinner menyetujui pendapat Thorndike bahwa efek dari *punishment* lebih sulit diprediksi daripada *reward*. Salah satu efek dari *punishment* adalah *suppress behavior* (perilaku tertekan) pada seseorang yang diberi hukuman, yang dapat menyebabkan orang tersebut menjadi sangat menderita, marah, agresif, atau reaksi emosional negatif lainnya. bahkan mereka mungkin menyembunyikan bukti-bukti perilaku salah mereka atau melarikan diri dari situasi buruknya. Ada dua tipe *punishment* (hukuman), yaitu:

- 1) *Positive punishment* (hukuman positif), meliputi mengurangi perilaku dengan memberikan stimulus yang tidak menyenangkan jika perilaku itu terjadi.

Sebagai Contoh, Orang tua menggunakan hukuman positif ketika mereka memarahi anak karena perilaku yang buruk.

2) *Negative punishment* (hukuman negatif) atau disebut juga peniadaan, meliputi mengurangi perilaku dengan menghilangkan stimulus yang menyenangkan jika perilaku terjadi. Salah satu contohnya adalah taktik orang tua yang membatasi gerakan anaknya atau mencabut beberapa hak istimewanya karena perilaku anaknya yang buruk, untuk menghindari *suppress behavior* serta sebagai reaksi emosional negatif lainnya, banyak pakar psikologi yang merekomendasikan bahwa hukuman hanya boleh dilakukan untuk mengontrol perilaku ketika tidak ada alternatif lain yang lebih realistis.

d. *Extinction* (Penghapusan/Eliminasi Kondisi)

Di dalam *operant conditioning*, *extinction* (eliminasi kondisi) merupakan eliminasi dari perilaku yang dipelajari dengan menghentikan penguat dari perilaku tersebut. *Extinction* ini terjadi melalui proses perlahan-lahan. *Extinction* jarang diaplikasikan secara sistematis untuk terapi perilaku manusia atau modifikasi perilaku. *Extinction* merupakan kunci untuk mengatur tingkah siswa. Perilaku yang tidak sesuai (*misbehavior*) dapat di*extinction* jika *reinforce* (penguat) yang menyebabkan terjadinya perilaku tersebut dapat diketahui dan dapat diubah.

e. *Generalization* (generalisasi)

Generalization merupakan penyamarataan perilaku atau respons dari stimulus yang sama untuk diaplikasi dalam bentuk yang lain. Dengan kata lain, individu

cenderung melakukan generalisasi terhadap sesuatu yang dipelajari. Generalization (Generalisasi) dalam *operant conditioning* nyaris sama dengan yang terjadi dalam *classical conditioning*. Pada generalisasi, suatu perilaku yang telah dipelajari seseorang dalam sebuah situasi akan dilakukan lagi dalam kesempatan lain namun tetap dalam situasi yang sama.

f. *Discrimination* (diskriminasi)

Seperti halnya generalisasi, *Discrimination* (Diskriminasi) dalam *operant conditioning* nyaris sama dengan yang terjadi dalam *classical conditioning*. Diskriminasi merupakan proses belajar bahwa suatu perilaku akan diperkuat dalam suatu situasi namun tidak dalam situasi lain. Sebagai contoh, Seseorang akan belajar bahwa menceritakan leluconnya di dalam gereja atau dalam situasi bisnis yang memerlukan keseriusan tidak akan membuat orang tertawa. Stimulus diskriminatif memberikan peringatan bahwa suatu perilaku sepertinya diperkuat negatif. Orang tersebut akan belajar menceritakan leluconnya hanya ketika ia berada pada situasi yang riuh dan banyak orang (stimulus diskriminatif). Belajar tentang penguatan perilaku merupakan bagian penting dari *operant conditioning*.

Teori *Operant Conditioning* Skinner memiliki kelebihan yaitu pendidik diarahkan untuk menghargai peserta didik. Oleh sebab itu, teori Skinner menghendaki agar sistem hukuman dihilangkan saja. Hal ini didukung dengan adanya pembentukan lingkungan yang baik, sehingga dimungkinkan akan meminimalkan terjadinya kesalahan. Dengan adanya penguatan, menjadikan motivasi bagi individu untuk berperilaku yang benar sesuai dengan keinginan. Sedangkan kekurangan teori

skinner dalam proses belajar dapat diamati secara langsung. Padahal, belajar adalah proses kegiatan mental yang tidak dapat disaksikan dari luar, kecuali sebagai gejalanya. Lalu, proses belajar terkesan seperti gerakan mesin dan robot. Setiap individu memiliki *self-direction* (kemampuan mengarahkan diri) dan *self control* (pengendalian diri) yang bersifat kognitif. Dengan kemampuan ini, ia dapat menolak jika menghendaki sesuatu. Atau, sebaliknya, akan menerima bila menginginkan suatu hal.

Pada dasarnya, inti dari teori Skinner ialah membentuk perilaku suatu individu dengan menggunakan penguatan yang diberikan kepada individu tersebut. Sehingga, terbentuklah perilaku yang diinginkan. Seperti yang telah dikemukakan, menurut Anwar (2017:58) prosedur pembentukan perilaku oleh skinner, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Membuat analisis atau penjabaran perilaku yang akan dibentuk dalam perilaku-perilaku lebih kecil;
- 2) Menentukan penguatan yang akan digunakan; dan Penguatan hanya akan diberikan terhadap perilaku yang semakin dekat dengan perilaku yang akan dibentuk (diinginkan).

2.3 Kerangka Berpikir

Indonesia merupakan salah satu bangsa di dunia yang terdiri dari beragam suku dan ras, yang mempunyai budaya, bahasa, dan agama yang berbeda-beda. Saat ini bangsa Indonesia sedang dihadapkan pada isu-isu yang dapat mengundang perpecahan bangsa. Multikulturalisme adalah sebuah konsep dimana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan dan kemajemukan, ras, suku, etnis, agama dan lain sebagainya. Multikulturalisme bukan hanya sebuah wacana tetapi sebuah konsep yang harus diperjuangkan, karena multikultural sangat dibutuhkan sebagai landasan bagi tegaknya demokrasi, HAM, dan kesejahteraan hidup suatu masyarakat yang majemuk (*Plural Society*).

Pemahaman mengenai keragaman budaya atau multikultur perlu dimiliki seluruh anggota masyarakat yang mejemuk ini untuk menghindari konflik yang mungkin terjadi akibat perbedaan-perbedaan yang ada. Sejauh ini cara yang efektif untuk memberikan pemahaman adalah melalui pendidikan. Pendidikan memiliki peranan yang sangat strategis dalam proses penerapan dan transfer nilai-nilai, Karena melalui pendidikan, bangsa Indonesia bisa mempersiapkan generasi selanjutnya yang memahami, menerima serta mengamalkan nilai-nilai multikultural. Nilai yang terkandung dalam nilai multikultural seharusnya mampu terserap baik oleh siswa. Oleh karena itu, sekolah memiliki peran penting dalam menerapkan nilai nilai multikultural, karena di dalam sekolah interaksi seorang siswa lebih berkembang, serta di sekolah, norma dan aturan lebih mengikat terhadap anak.

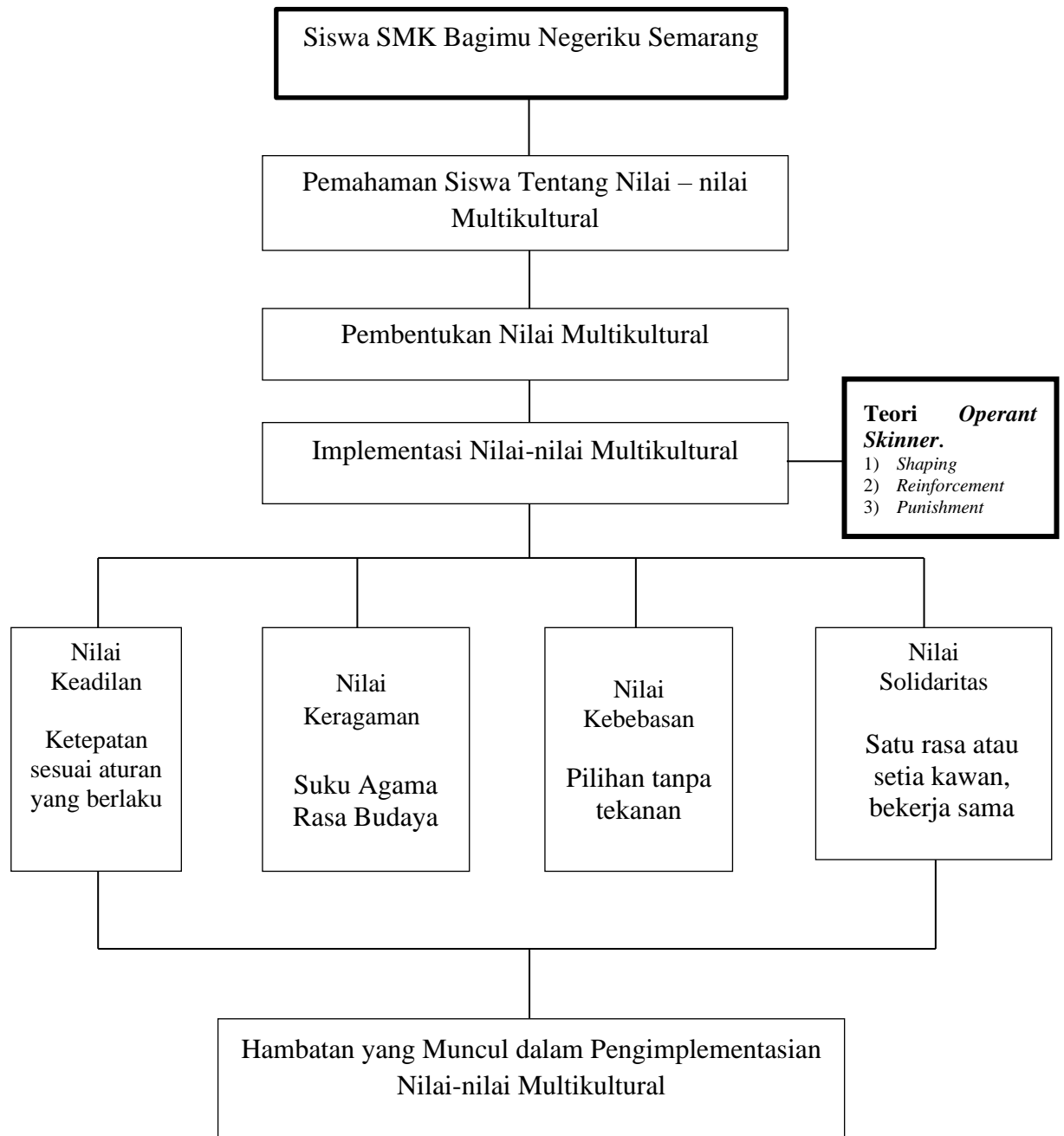
SMK Bagimu Negeriku memiliki peserta didik datang dari beragam latar belakang budaya, agama, ras, dan suku. Berkumpulnya berbagai siswa yang multicultural dari berbagai daerah sehingga berpotensi untuk menimbulkan konflik antar siswa. Namun fenomena yang ada pada siswa di SMK Bagimu Negeriku, menunjukkan fenomena yang berkebalikan. Para siswa menghargai adanya perbedaan sehingga para siswa dapat diarahkan dalam membangun kebersamaan dan keharmonisan. Kebersamaan dan keharmonisan dalam sekolah ini semakin nampak dengan adanya toleransi yang sangat kental yang peneliti lihat ketika melakukan observasi awal di SMK Bagimu Negeriku.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini diawali dengan pemahaman dasar siswa tentang nilai-nilai multicultural. Kedua, pembentukan nilai-nilai multikultural, sekolah memberikan stimulus/ penguatan terhadap siswa yang berasal dari berbagai macam daerah dengan beberapa program sekolah. Implementasi nilai-nilai multikultural yang diterapkan pihak sekolah dalam kehidupan sehari-hari siswa, yang meliputi nilai keadilan, nilai keragaman, nilai kebebasan dan nilai solidaritas. Selanjutnya dianalisis oleh peneliti dengan menggunakan teori dari *Burrhusm Frederic Skinner* yaitu teori *operant conditioning*, dimana teori ini menyatakan bahwa ketika seseorang diberikan perlakuan yang sama secara berulang-ulang, maka akan terbentuk pula suatu tingkah laku yang hampir sama.

Teori Skinner dalam penelitian ini digunakan oleh peneliti untuk menganalisis bagaimana pihak sekolah menerapkan suatu program sekolah guna memberikan perlakuan terhadap siswa dari berbagai daerah. Penerapan teori ini dalam penelitian

adalah mengaitkan bagaimana teori *operant conditioning* terkait dengan visi dan misi dari sekolah yang akan diteliti. Maka apakah teori pengkondisian ini berlaku juga di SMK Bagimu Negeriku atau teori ini justru bertentangan dengan SMK Bagimu Negeriku. Jadi apakah anak yang diperlakukan sama meskipun berasal dari daerah yang berbeda bisa saling hidup rukun bersama, rela berbagi, toleransi dan gotong royong karena adanya sikap saling menghargai satu sama lain atau justru diantara mereka sering terjadi konflik karena adanya persamaan perlakuan tersebut.

Output dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana hambatan dalam mengimplementasikan nilai nilai multikultural pada siswa. Jadi dalam penelitian ini diharapkan pembaca dan peneliti akan mengetahui apakah penelitian yang dilakukan, dapat mendukung teori dari Skinner ataukah justru mengkritisi teori yang dikemukakan oleh Skinner ini. Adapun kerangka berpikir/konseptual tersebut dapat digambarkan sebagai berikut



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

BAB IX

PENUTUP

9.1 Kesimpulan

- 1.) Pemahaman siswa terkait nilai-nilai multicultural pada awalnya telah diperoleh melalui keluarga sebelum siswa memasuki SMK Bagimu Negeriku. Selanjutnya sekolah membentuk pemahaman pada siswa. Siswa menyatakan bahwa guru selalu menanamkan pemahaman multicultural mengenai perbedaan namun tetap satu, seperti yang dapat dilihat dari keragaman siswa SMK Bagimu Negeriku. Pemahaman nilai-nilai multikultural mengajarkan siswa untuk mengetahui arti konsep Kebhinekaan secara nyata. Perilaku menghargai, toleransi dan jujur diterapkan pada siswa agar saling belajar satu sama lain dan menerima semua perbedaan yang ada. nilai –nilai yang muncul dari konsep multikultural diantaranya nilai toleransi, nilai kemanusiaan, nilai solidaritas nilai kebersamaan, nilai menghargai, nilai kesetaraan ada nilai keterbukaan, nilai keberagaman, nilai saling menghormati, nilai kerjasama, nilai keadilan. Nilai-nilai tersebut berdasarkan pada semboyan Bhinneka Tunggal Ika sebagai pedoman bangsa.
- 2.) Pembentukan yang dilaksanakan pihak sekolah dikategorikan menjadi dua indikator yaitu program pembentukan awal yang terdiri dari pelaksanaan MOS selama 1 minggu, pemberian stimulus melalui slogan-slogan di lingkungan sekolah serta intensitas guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural. Program pembiasaan terdiri dari program pembiasaan sikap atau perilaku

sopan santun yang mencakup program 5S (senyum,salam,sapa,sopan santun), program pembiasaan berbahasa Indonesia ketika di lingkungan sekolah serta program pembiasaan menyanyikan lagu Nasional dengan sikap sempurna. Ketiga program tersebut memiliki tujuan untuk membentuk karakter yang multikultural dan berjiwa Indonesia, sehingga seluruh siswa menyadari bahwa kita semua adalah Bangsa Indonesia yang harus tunduk, hormat kepada negara. Karakteristik sebagai orang Indonesia harus dapat dipahami, dimiliki, ditonjolkan oleh seluruh siswa. Program-program tersebut agar menjadi bagian dari pola hidup seseorang yang dapat dicerminkan melalui sikap dan perilaku keseharian.

- 3.) Implementasi nilai-nilai multikultural antara lain nilai keadilan, sekolah memberlakukan seluruh siswa dengan adil, sebagai contoh sekolah tidak membedakan siswa berdasarkan gender baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak yang sama. Selain itu diterapkan peraturan tata tertib yang berlaku untuk seluruh siswa tanpa melihat latar belakang. Nilai keragaman, sekolah membagi komposisi kelompok kelas dengan beragam siswa baik dari suku yang berbeda, agama yang berbeda, serta daerah asal yang berbeda sehingga di tiap kelasnya merupakan kelas heterogen. Dari nilai keragaman menunjukkan bahwa adanya hubungan pertemanan antar budaya yang berbau dan saling menghormati. Nilai kebebasan diwujudkan dalam kegiatan diantaranya pemilihan ekstrakurikuler dan pelaksanaan ibadah siswa. Berikutnya adalah nilai solidaritas, sekolah menerapkan prinsip Sama Rata Sama Rasa. Dari nilai tersebut ditunjukkan bahwa setiap anak memiliki rasa

solidaritas yang tinggi terhadap kawannya, hal ini disebabkan karena adanya perasaan sama-sama merantau, jauh dari keluarga dan merasa senasib.

- 4.) Hambatan yang muncul dalam implementasi nilai-nilai multikultural adalah masih seringnya penggunaan bahasa daerah, kemudian adanya ketersinggungan siswa akibat teman yang bercanda kelewatan, hambatan Penyebab lainnya adalah adanya sikap atau kebiasaan siswa yang dibawa dari daerahnya.
- 5.) SMK Bagimu Negeriku menerapkan konsep Skinner dalam pembentukan perilaku. Peranan stimulus merupakan salah satu penguatan yang diberikan kepada siswa. Di dalam penelitian ini menggunakan prinsip-prinsip Skinner. Pertama, pembentukan (*shaping*) melalui kegiatan MOS, serta intensitas guru dalam menerapkan nilai-nilai multikultural., kedua prinsip penguatan (*reinforcement*) dengan metode pembiasaan merupakan salah satu penguatan yang diberikan kepada siswa, Ketiga prinsip Hukuman (*Punishment*) yang diterapkan dengan sistem *credit point* namun tetap diadakan pembinaan *heart to heart* pada siswa yang melakukan pelanggaran. Teori *operant conditioning* cocok diterapkan dalam penelitian Implementasi nilai-nilai multikultural karena sebagai stimulus dan respon yang diharapkan untuk mencapai perilaku yang diinginkan terbentuk dalam penerapannya.

9.2 Saran

Berdasarkan seluruh temuan dalam penelitian ini, ada beberapa yang perlu diperhatikan sebagai bentuk dari respon temuan penelitian. Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1) Tataran Teoritis

Masih diperlukan penelitian serupa tentang implementasi nilai-nilai multikultural pada para pelajar khususnya para pelajar di lingkungan yang multikultur yang berkaitan dengan perspektif teori *operat conditioning* maupun perspektif teori lainnya dengan tujuan memperkaya khasanah pengetahuan tentang multikultural di Indonesia, karena hasilnya sangat berperan dalam membuka wacana dan pengetahuan tentang sikap menghargai dan toleransi akan kebhinekaan yang ada disekitar masyarakat.

2) Tataran Praktis

Untuk sekolah, sekolah dalam hal ini pembelajaran di kelas utamanya dalam pembelajaran pada rumpun IPS untuk lebih menekankan pentingnya penjabaran tentang nilai-nilai multikultural sehingga para siswa dapat memahami dengan benar nilai-nilai yang ada di dalamnya dan prakteknya dalam kehidupan yang sesungguhnya dengan harapan tercipta individu-individu yang mampu menghargai dan bangga akan keragaman budaya Indonesia tidak hanya teori tetapi juga praktek yang benar.

Untuk individu, bahwa sebagai seorang warga negara sudah semestinya memiliki sikap saling menghargai dan toleransi terhadap budaya, suku, agama ataupun ras yang berbeda sehingga tercipta lingkungan yang harmonis, terhindar dari konflik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwangi, Sri. 2013. Pendidikan Multikultural Di Sekolah Melalui Pendidikan Seni Tradisi. *Jurnal Harmonia, Volume 13, Nomor 1*
- Amirin, Tatang M. 2012. Implementasi Pendekatan Pendidikan Multikultural Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi Volume 1, Nomor 1.*
- Amna, Radhiah. Wasino & Purwadi Suhandini. 2017. Pernikahan Beda Agama dan Implikasinya terhadap Pola Asuh Anak. *Journal of Educational Social Studies, 2017) : 6 (3) Universitas Negeri Semarang.*
- Anas, Zulfikri. 2011. Pendekatan Brain Based Learning Dalam Penanaman Nilai Budaya Melalui Pendidikan Formal. *Jurnal Komunitas, Volume 3 Nomor 1 (2011) : 150-158 ISSN 2086-5465*
- Angeningsih, Leslie Retno.,& Nuraini Dwi Astuti. 2014. Foreign Animation Films and the Rising of Anti-Multiculturalism among Parents. *Jurnal komunitas, Volume 6 Nomor 2 (2014): 25-36. ISSN 2086-5465.*
- Ar, Eka Hendry.,dkk. 2013.Integrasi Sosial Dalam Masyarakat Multi Etnik. *Jurnal Walisongo, Volume 21, Nomor .*
- Arif, Unwanullah. 2012. Transformasi Pendidikan Untuk Mengatasi Konflik Masyarakat Dalam Perspektif Multikultural. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi Volume 1 Nomor 1.*
- Arifin, Akhmad Hidayatullah Al. 2012. Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praksis Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi Volume 1, Nomor 1.*
- Aryanti, Nina Yudha. 2015. Javanese Cultural Socialization in Family and Ethnic Identity Formation of Javanese Adolescent Migrant at Lampung Province. *Jurnal Komunitas, Volume 7 Nomor 2 (2015): 251-258) p-ISSN 2086 - 5465 | e-ISSN 2460-7320.*
- Asmarani, Kartika.,Wasino & Subagyo. 2018. The Implementation of Social Education Learning Based on Multicultural Education. *Journal of Educational Social Studies, 2018 : (7) (1) 36 - 43 Universitas Negeri Semarang*

- Astuti, Tri Marheni P. Elly Kismini, & Kuncoro Bayu P. 2014. *The Socialization Model of National Character Education for Students in Elementary School Through Comic. Jurnal Komunitas, Volume 6 Nomor 2*
- Azzuhri, Muhandis. 2012. Konsep Multikulturalisme Dan Pluralisme Dalam Pendidikan Agama (Upaya Menguniversalkan Pendidikan Agama dalam Ranah Keindonesiaan). *Jurnal Forum Tarbiyah Volume 10 Nomor 1.*
- Baehaqie, Imam. 2014. Jenang Mancawarna Sebagai Simbol Multikulturalisme Masyarakat Jawa. *Jurnal Komunitas Volume 6 Nomor 1 (2014): 180-188* ISSN 2086-5465
- Baidah, Wardatul., Cecep Sumarna., & Bambang Yuniarto. 2016. Pengaruh Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Terhadap Pembentukan Sikap Pluralis Siswa Di MTSN Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon. *Jurnal Edueksos Volume 5 Nomor 1.*
- Baidhawiy, Zakiyuddin. 2014. Muatan Nilai-Nilai Multikultural dan Antimultikultural dari Mimbar Masjid di Kota Solo. *Jurnal Analisa, Volume 21 Nomor 02*
- Banks, James A. 1993. *Multikultural Education: Development, Dimensions, and Challenges. Journal Phi Delta Kappan Internasional, Volume 75 Issue 1, pp 22-28*
- Bao, Liangmei., & Mark Steven Ferrara. 2009. *A Case Study Of A Successful Multicultural Project: CCEP And The Infusion Of Internationalization Across The University, European Teachers And Multicultural Students: A Widening Gap. International Journal Of Multicultural Education, State University of New York, Oneonta U.S.A Volume 11 Issue 1.*
- Chang, Yuankun Yao Dawna Lisa Buchanan. 2009. *Interanational Perspectives on Multicultural Education. International Journal of Multicultural Education, Volume 11 Issue 2*
- Chintia, Maya. Masrukhi & Sunarjan 2018. Internalization of Pluralism Value in Adolescents Social Behavior (Case Study in Kapencar Village, Kertek, Wonosobo). *Journal of Educational Social Studies, (2018): 7 (1) 79 – 87* Universitas Negeri Semarang.

- Colby. 2011. *Multicultural Arts Education in the Post-Secondary Context?: Creating Installation and Performance Art in Surrey, Canada. Internasional Journal of Multicultural Education Volume 13 Issue 1.*
- Danoebroto., Sri Wulandari. Model Pembelajaran Matematika Berbasis Pendidikan Multikultural. *Journal Pembangunan Pendidikan Fondasi dan Aplikasi Volume 1, Nomor 1.*
- Dewi, Lutfia Kusuma. Suwito Eko Pramono, AT. Sugeng Priyanto. 2018. Praktik Nasionalisme Etnis Tionghoa di Kampung Pecinan Bintoro Kabupaten Demak *Journal of Educational Social Studies, Volume 7 Nomor 1.*
- Faridah, Ika Fatmawati. 2013. Toleransi Antarumat Beragama Masyarakat Perumahan. *Jurnal Komunitas, Volume 4 Nomor 2 (2013) : 14-25 ISSN 2086-5465*
- Ganap, Victor. 2012. Konsep Multikultural dan Etnisitas Pribumi Dalam Penelitian Seni *Jurnal Humaniora Volume 24 Nomer 2.*
- Gorski, Paul C. 2010. *Multikultural Teacher Education philosophy and Practice in the United States internasional. Journal of Multicultural Education, Vol 12 Issue 2*
- Habibah, Siti Maizul. 2017. Penanaman Nilai-nilai Multikulturalisme pada Sekolah Background Agama. *Jurnal Integralistik, Volume 28 Nomor 2.*
- Hanafy, Muh. Sain. 2015. Pendidikan Multikultural Dan Dinamika Ruang Kebangsaan” *Jurnal Jurnal Diskursus Islam Volume 3 Nomor 1.*
- Hidayat, Yusuf. 2013. *Hubungan Sosial antara Etnis Banjar dan Etnis Madura di Kota Banjarmasin.* Jurnal Komunitas, VoL 5 No. 1 (2013) : 87-92. ISSN 2086-5465
- Indriastuti, Diana. Suwito Eko Pramono & Purwadhi Suhandini. 2018. Implementation of Social Studies in The Establishment of Social Behavior Students SMP Negeri 1 Brangsong. *Journal of Educational Social Studies, (2018) : 7 (1) 29 – 35 Universitas Negeri Semarang.*
- Issundari, Sri., & Iva Rachmawati. 2015. The Reinforcement of Multiculture-Based Curriculum for Students of Foreign Nationalities in Indonesian Schools. *Jurnal Komunitas, Volume 7 Nomor 2 (2015): 215-223 p-ISSN 2086 - 5465 | e-ISSN 2460-7320).*

- Istighafaroh. 2012. Konsep Multikultural Dalam Kehidupan Di Pondok Pesantren As Salafy Al Asror. *Journal of Educational Social Studies, Volume 1 Nomor 2*.
- Kamal, Muhaddinur. 2013. Pendidikan Multikultural Bagi Masyarakat Indonesia Yang Majemuk. *Jurnal Al-Ta'lim, Volume 1, Nomor 6 hal.451-458*.
- Kumi, Alex., Yeboah., & Patriann Smith. 2016. *Critical Multicultural Citizenship Education among Black Immigrant Youth: Factors and Challenges. International Journal of Multicultural Education, Volume 18 Nomor 1*.
- Kurniawan, Hendra. 2017. The Role Of Chinese In Coming Of Islam To Indonesia: Teaching Materials Development Based On Multiculturalism. *Paramita: Historical Studies Journal, Vol 27 Nomor (2), 2017: 238-248 ISSN: 0854-0039, E-ISSN: 2407-5825*.
- Kusumastuti, Eny. 2010. Pendidikan Seni Tari Melalui Pendekatan Ekspresi Bebas, Disiplin Ilmu, Dan Multikultural Sebagai Upaya Peningkatan Kreativitas Siswa. *Jurnal Harmonia Volume 10 Nomor 2*. Universitas Negeri Semarang.
- Lestari, Gina. 2015. Bhinneka Tunggal Ika : Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan SARA. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Volume 28 Nomor 1*
- Lonto, Apeles Lexi. 2015. Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Sosio-Kultural pada Siswa SMA di Minahasa. *Jurnal MIMBAR, Volume 31 Nomor 2 2015: 319-327 ISSN 0215-8175 | EISSN 2303-2499*
- Maulan., & Amin. 2012. Tranformasi Learning dalam Pendidikan Multikultural Keberagaman. *Journal Pembangunan Pendidikan Fondasi dan Aplikasi Volume 1 Nomor 1*
- Munadlir, Agus. 2016. Strategi Sekolah Dalam Pendidikan Multikultural. *JPSD : Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Volume 2 Nomor 2*.
- Musadad, Akhmad Arif. 2015. Model Manajemen Pembelajaran Sejarah Terintegrasi Pendidikan Multikultural Untuk Membangun Wawasan Kebangsaan. *Jurnal Paramita Volume 25 Nomor 2. (2015): 247-260 [ISSN: 0854-0039, E-ISSN: 2407-5825*

- Musadad, Akhmad Arif., & Wasino. 2012. Model Pelatihan IPS-Sejarah Berbasis Pendidikan Multikultural untuk Guru SMP. *Jurnal Paramita Volume 22 Nomor 2*, (2012): 226-237 ISSN: 0854-0039).
- Nisa, Aisyah Nur Sayidatun., Wasino & Dewi Lisnoor Setyowati. 2012. Pelaksanaan Model Cooperative Learning Dalam Pembelajaran Ips Pada Program Studi Pgsd Fkip Universitas Muria Kudus. *Journal of Educational Social Studies*, 2012 : 1 (1) (2012) Universitas Negeri Semarang
- Pawito., & Drajat Tri K. 2013. Konstruksi Identitas Kultural Masyarakat Pluralis dalam Terpaan Globalisasi. *Jurnal MIMBAR*, Volume 29 Nomor 1, 2013 : Hal 111-120 ISSN 0215-8175 EISSN 2303-2499.
- Purnamasari, Iin. 2014. Keragaman Di Ruang Kelas: Telaah Kritis Wujud Dan Tantangan Pendidikan Multikultural. *Jurnal Harmony Volume 2 Nomor 2* 2014: 130-138. Universitas PGRI Semarang.
- Putnam, Joanne W., & David E Putnam. 2011. *Cross-cultural collaboration for locally developed Indigenous Curriculum . International Journal of Multicultural Education, Volume 13 Issue 2.*
- Putro, Yahya Aryanto. Atmaja, Hamdan T & Sodik, Ibnu. 2017. Konflik Rasio Antara Etnis Tionghoa dengan Pribumi Jawa di Surakarta Tahun 1972-1998 *Journal of Indonesian History*, Volume 6 Nomor 1.
- Raga, Gede., & I Wayan Mudana. 2013. Modal Sosial dalam Pengintegrasian Masyarakat Multietnis pada Masyarakat Desa Pakraman di Bali. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Volume 2 Nomor 2. ISSN: 2303-2898
- Rahayu, Ribut T. Jayusman & Sodik, Ibnu. 2016. Konflik Cina-Jawa di Kota Pekalongan Tahun 1995. *Journal of Indonesian History*, Volume 5 Nomor 1.
- Rios. 2007. *La Casa de Esperanza: The House that Multicultural Education Built. International Journal of Multicultural Education, Volume 9 Issue 1.*
- Riyadi, Akbar Wahyu. 2011. Pendekatan Pendidikan Multikultural pada Mata Pelajaran Sosiologi SMA Kelas XI. *Jurnal Komunitas, Volume 3 Nomor 2* (2011) : 188-196 ISSN 2086-5465).

- Rochana, Totok. 2014. Kompetensi Profesional Dalam Pembelajaran Berbasis Multikultural Bagi Guru Sosiologi Di Kota Semarang. *Jurnal Forum Ilmu Sosial Volume 41 Nomor 2*
- Rochman Noor, Maman Rachman, Masrukhi.2016.Model Pengembangan Penguatan Nilai-Nilai Nasionalisme Berbasis Project Citizen Dalam Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan Di Universitas PGRI Semarang. *Journal of Educational Social Studies*, 2016: (5) (1) 33-42. Universitas Negeri Semarang.
- Rufaida, Hasna. 2017. Menumbuhkan Sikap Multikultural Melalui Internalisasi Nilai- Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran IPS”. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal Volume 4 Nomor 1*, (2017): 14-24 p-ISSN: 2356-1386, e-ISSN: 2442-9430
- Saddam, Dewi Liesnoor Setyowati, Juhadi.2016.Integrasi Nilai-nilai Konservasi dalam Habitasi Kampus untuk Kepribadian Mahasiswa Universitas Negeri Semarang. *Journal of Educational Social Studies*, 2016: (5) (2) 128-135. Universitas Negeri Semarang.
- Saefulloh, Aris. 2009. Membaca “Paradigma” Pendidikan dalam bingkai Multikulturalisme. *Jurnal INSANIA Volume 14 Nomor 3*.
- Safira, Pratin Nurdi, Suprayogi, Masrukhi.2014.Peran Gerakan Pemuda Ansor (Gp Ansor) Dalam Menumbuhkan Nasionalisme Di Kalangan Pemuda Kelurahan Karangroto Kecamatan Genuk Kota Semarang. *UNNES Civic Education Journal*, 2014: 3 (2) 41-9. Universitas Negeri Semarang
- Sari Amalia D, T. J. Raharjo & C.B.Utomo.2017.Learning Relevance IPS against Student Social Interaction in Multicultural Scope on Junior High School Remaja Parakan. *Journal of Educational Social Studies*, (2) (2017) : 135 – 142.Universitas Negeri Semarang.
- Setiawan, Deka. 2012. Interaksi Sosial antar Etnis di Pasar Gang Baru Pecinan Semarang dalam Perspektif Multikultural. *Journal of Educational Social Studies, Volume 1 Nomor 1*
- Sirait, M.O. Masrukhi., & Suprayogi. 2014. Peran Forum Kerukunan Umat Beragama Dalam Mengembangkan Nilai Toleransi Di Kabupaten Bekasi. *UNNES Civic Education Journal*, 2014: 3 (2) (2014) 10-17. Universitas Negeri Semarang.

- Slamet., Masrukhi., Haryono., & Wasino. 2017. The Implementation of Multicultural Values in the Educational Institution. *The Journal of Educational Development, Volume 5 Nomor 1.*
- Slamet., Masrukhi., Haryono., & Wasino. 2017. The Implementation of Multicultural Values in the Educational Institution. *The Journal of Educational Development, Volume 5 Nomor 1.*
- Smith, Jill. 2010. *Biculturalism and Multiculturalism: Competing Tensions in Visual Arts Education in Aotearoa-New Zealand. Internasional Journal of Multicultural Education, Volume 12 Issue 2.*
- Strok, Elizabeth. 2008. *Using Human Universals to Teach Multicultural Perspectives. Internasional Journal of Multicultural Education, Volume 10 Issue 1.*
- Sudrajat. 2014. Pendidikan Multikultural Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar. *Jurnal JAPSINDO Vol 1 No. 1.*
- Sujarwanto, Imam. 2012 Interaksi Sosial Antar Umat Beragama (Studi Kasus Pada Masyarakat Karangmalang Kedungbanteng Kabupaten Tegal. *Journal of Educational Social Studies, Volume 1 Nomor 2.*
- Sulistyo, Bambang. 2014. Multikulturalisme di Bima Pada Abad X-XVII. *Jurnal Paramita, Volume 24 Nomor 2, (2014) : 155-172 ISSN: 0854-0039*
- Susilowati, Erna, Wasino., & Cahyo Budi U. 2016. Pola Adaptasi dalam Interaksi Sosial Masyarakat Hindu di Dukuh Jomblang Desa Dukuhringin Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal. *Journal of Education Social Studies, Vol 5 Nomor 2.*
- Tukiran. 2014. Pendidikan Multikultural Dan Nasionalisme Indonesia. *Jurnal Sosio Didaktika: Volume 1, Nomor 1.*
- Utami, Indah Wahyu Puji., & Aditya Nugroho Widiadi. 2016. Wacana Bhineka Tunggal Ika Dalam Buku Teks Sejarah. *Jurnal Komunitas, Volume 26 Nomor 1 (2016) :106-117 ISSN: 0854-0039, E-ISSN: 2407-5825*
- Wantu, Sastro M. 2017. Government Policies and Ethnical Diversity Under Multiculturalism The Study of Pohuwato Regency. *Jurnal Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture Volume 9 Nomor 1, (2017): 37-47 p-ISSN 2086 - 5465 | e-ISSN 2460-7320*

- Wardani, Tri Kurnia. 2012. Penggunaan Media Komik Dalam Pembelajaran Sosiologi Pada Pokok Bahasan Masyarakat Multikultural. *Jurnal Komunitas, Volume 4 Nomor 2* (2012) : 230-243 ISSN 2086-5465.
- Wasino. 2013. Indonesia: From Pluralism To Multiculturalism. *Jurnal Paramita, Volume 23 Nomor 2*, (2013): 148-155 ISSN 0854-0039.
- Wihardit, Kuswaya. 2010. Pendidikan Multikultural: Suatu Konsep, Pendekatan Dan Solusi” *Jurnal Pendidikan, Volume 11, Nomor 2 hal. 96-105*.



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**
Program Pascasarjana
Kampus Unnes Bendan Ngisor Semarang 50233
Telp. 024-8440516, 024-8449017 Fax. 024-8449969
Website: pps.unnes.ac.id E-mail: pps@unnes.ac.id

Kepada
Yth. Bapak/Ibu

Dengan Hormat,

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : NOVIAR ARDINASTITI
NIM : 0301515004
Tempat & Tgl. Lahir : Semarang, 14 November 1992
Pendidikan terakhir : Sarjana Pendidikan Geografi Universitas Negeri Semarang
Pendidikan saat ini : Prodi. Pendidikan IPS S2, Program Pasca Sarjana UNNES (semester IV)
Alamat Asal : Jl. Candi Prambanan no 592
No. HP : 085641213961

Dalam rangka penulisan Tesis untuk penyelesaian studi Program Pasca Sarjana, Prodi Pendidikan IPS, Universitas Negeri Semarang. Saya Noviar Ardinastiti, bermaksud mengadakan penelitian dengan judul "IMPLEMENTASI NILAI –NILAI IMPLEMENTASI MULTIKULTURAL DI SMK BAGIMU NEGERIKU". Berkenaan dengan hal tersebut saya bermaksud memohon bantuan kepada Bapak/Ibu untuk menjadi responden dan narasumber dalam penelitian saya dari awal hingga selesainya penelitian guna memperoleh informasi yang saya harapkan untuk penelitian tersebut di atas.

Selanjutnya semua informasi yang diperoleh dari Bapak/Ibu akan digunakan untuk penulisan Tesis, ditulis sesuai kaidah penulisan karya ilmiah dan bukan untuk kepentingan yang lain. Demikian surat permohonan ini saya buat dan terima kasih atas perhatian Bapak/Ibu.

Hormat Saya,

Noviar Ardinastiti

PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Setelah membaca dan memahami penjelasan serta tujuan dari penelitian ini, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama :

Umur :

Jabatan :

Menyatakan bersedia untuk menjadi informan dalam penelitian berjudul “IMPLEMENTASI NILAI – NILAI IMPLEMENTASI MULTIKULTURAL DI SMK BAGIMU NEGERIKU” yang dilakukan oleh Noviar Ardinastiti mahasiswa Program Studi Pendidikan IPS, Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Semarang.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Semarang, 2018

Responden,

(_____)

Lampiran 2 : Informan Penelitian

IDENTITAS INFORMAN PENELITIAN

Informan Pertama

1.	Nama Lengkap	:	Ruth Jeanette, M.Pd
2.	Tempat, Tanggal Lahir	:	Semarang, 22 November 1969
3.	Jenis Kelamin	:	Perempuan
4.	Jabatan	:	Kepala Sekolah
5.	Nama Sekolah	:	SMK Bagimu Negeriku
6.	Lama Menjabat	:	3 tahun
7.	Kualifikasi Pendidikan		
	- Pendidikan Terakhir	:	S2
	- Nama Perguruan Tinggi	:	UKSW Salatiga
	- Fakultas	:	Magisterr Manajemen Pendidikan

Informan Kedua

1.	Nama Lengkap	:	Bangkit Gunawan, S.Si
2.	Tempat, Tanggal Lahir	:	Semarang, 31 Maret 1987
3.	Jenis Kelamin	:	Laki-laki
4.	Jabatan	:	Waka Kesiswaan
5.	Nama Sekolah	:	SMK Bagimu Negeriku
6.	Lama Mengajar	:	7 Tahun
7.	Kualifikasi Pendidikan		
	- Pendidikan Terakhir	:	S1
	- Nama Perguruan Tinggi	:	UNNES Semarang
	- Fakultas	:	Fakultas Ilmu Keolahragaan

Informan Ketiga

1.	Nama Lengkap	:	Ani Sri Wahyuni
2.	Tempat, Tanggal Lahir	:	Semarang, 5 November 1971
3.	Jenis Kelamin	:	Perempuan
4.	Jabatan	:	Guru IPS
5.	Nama Sekolah	:	SMK Bagimu Negeriku
6.	Lama Mengajar	:	7 Tahun
7.	Kualifikasi Pendidikan		
	- Pendidikan Terakhir	:	S1
	- Nama Perguruan Tinggi	:	UNDIP
	- Fakultas	:	Sejarah

IDENTITAS INFORMAN PENELITIAN DARI SISWA

No	Nama Informan	Agama	Asal Daerah	Suku	TTL
1	Arek Christanto	Kristen	Nangu Lungu	Dayak	Na, Lungu 5-September- 2001
2	Rianti Anjani Baru	Kristen	Selimu	Dayak melayu	Selimu, 1 Januari 2002
3	Maria Elisabeth Foat	Kristen	Abepura	Papua	Abepura, 25- Juli-2002
4	Jerry Abugau	Kristen	Arwanop	Papua	Arwanop, 7 November 1998
5	O'ozisokhi Gea	Kristen	Medan	Nias	Medan, 20 Oktober 2001
6	Trinitas Laia	Kristen	Muara Teweh	Nias	Jambi, 03 Juni 2001
7	Sugiyanto	Budha	Keb. Semarang	Jawa	Salatiga, 23-10- 1999
8	Krisna Bintang Satriya	Katholik	Kab. Semarang	Jawa	Salatiga, 5 Januari 2002
9	Sinta Zuliana	Islam	Pati	Jawa	Pati, 5 Juli 2002
10	Daud Y Tauhu	Kristen	NTT	Timor	NTT, 12 Agustus 2001
11	Anselmus Yover Pardamean Sitoha	Kristen	NTT Sumba	Sumba	NTT, 25 November 2001
12	Vincent Elizer	Kristen	Bandar Lampung	Batak	Bandar Lampung, 8 Maret 2002
13	Nopi' Lontong	Kristen	Peawaran	Toraja	Paewaran, 11 Mei 2002

Lampiran 3 : Pedoman dan Daftar Kegiatan
Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam pengamatan (observasi) yang dilakukan adalah mengamati Implementasi Nilai-Nilai Multikultural di SMK Bagimu Negeriku meliputi:

A. Tujuan:

Untuk memperoleh informasi dan data baik mengenai kondisi fisik maupun kondisi non fisik Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Di SMK Bagimu Negeriku.

B. Aspek yang diamati ;

1. Lokasi sekolah
2. Lingkungan fisik sekolah
3. Sarana Prasarana
4. Kegiatan akademik dan non akademik
5. Kegiatan pembiasaan dalam pembentukan nilai-nilai multikultural
6. Peran aktif pihak sekolah dalam melaksanakan program pembentukan nilai-nilai multikultural.
7. Kegiatan MOS
8. Kegiatan berkaitan tentang penerapan nilai-nilai multicultural

Tabel Daftar Kegiatan Observasi

No	Tanggal Observasi	Keterangan	Obyek	Hasil Observasi
1	10 Maret 2017	Pra Penelitian 1	Sekolah	Mengetahui kondisi awal di SMK Bagimu Negeriku
1	23 Februari 2018	Pra Penelitian 2	Sekolah	Aktivitas Sehari-hari di lingkungan sekolah
2	7 Maret 2018	Pra Penelitian 3	Siswa	Aktivitas dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari
3	9 Maret 2018	Penelitian 1	Guru	Aktivitas guru dalam mengajar
4	12 Maret 2018	Penelitian 1	Waka Kesiswaan	Pembentukan Nilai-nilai multikultural di lingkungan sekolah
5	15 Maret 2018	Penelitian 2	Sekolah dan Siswa	Berkaitan implementasi yang dilakukan pihak sekolah mengenai Nilai Multikultural yaitu nilai keadilan dan nilai kebebasan
6	16 Maret 2018	Penelitian 3	Sekolah dan Siswa	Berkaitan implementasi yang dilakukan pihak sekolah mengenai Nilai Multikultural yaitu nilai keragaman dan nilai solidaritas
7	29 Maret 2018	Penelitian 3	Sekolah	Pembentukan Nilai-nilai multikultural di lingkungan sekolah
8	18-19 Juli 2018	Penelitian 4	Kegiatan Mos	Kegiatan MOS yang dilakukan pihak sekolah dan siswa

Lampiran 4 : Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA
“IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL
DI SMK BAGIMU NEGERIKU SEMARANG “

Identitas diri

Informan : Kepala Sekolah dan Waka Kesiswaan
Nama :
Umur :
Alamat :
Lama kerja :

1. Menurut Anda, apa yang dimaksud dengan konsep multikultural pada SMK Bagimu negeriku?
2. Menurut Anda, apakah adanya berbagai ragam budaya di sekolah membantu siswa lebih memahami konsep multikultural ?
3. Apakah ada perbedaan antara konsep multikultural yang diajarkan guru SMK Bagimu Negeriku dengan pengetahuan yang diajarkan sebelum memasuki SMK Bagimu Negeriku? Jika ada, apa perbedaannya?
4. Berikanlah contoh multikultural yang ada di lingkungan sekolah.
5. Apakah siswa selalu bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku? Berikan contohnya
6. Apakah siswa merasa memiliki tanggung jawab atas tindakan yang siswa lakukan? Berikan contohnya.

7. Bagaimana siswa dapat mentoleransi perbedaan suku, ras, agama dan budaya di antara teman sekolah Siswa?
8. Apa upaya sekolah untuk membuat siswa dapat mentoleransi perbedaan suku, ras, agama dan budaya di antara teman sekolah?
9. Apakah siswa melakukan semua kegiatan yang diberikan oleh sekolah dengan tanpa tekanan dan penuh dengan rasa tanggung jawab?
10. Bagaimana sekolah dapat membentuk siswa untuk setia kawan dan mampu bekerja sama dengan teman sekolah?
11. Program apa saja yang diterapkan di SMK Bagimu Negeriku terkait pembentukan nilai nilai multikultural ?
12. Apa tujuan dari program program yang diterapkan ?
13. Latar belakang program tersebut muncul ?
14. Bagaimana pelaksanaan program – program tersebut ?
15. Bagaimana Siswa mampu bekerja sama dengan teman sekolah Siswa?
16. Menurut ibu dan bapak yang dimaksud kegiatan MOS ?
17. Apakah tujuan diadakannya kegiatan MOS tiap ?
18. Berapa lama SMK Bagimu Negeriku melaksanakan kegiatan MOS ?
19. Bagaimana gambaran kegiatan MOS?
20. Kegiatan apa saja yang terdapat di dalam MOS ?
21. Bagaimana contoh nilai kultural yang Siswa lakukan dalam kehidupan sehari hari sesuai dengan kebijakan dan tata tertib sekolah?
22. Apakah di SMK Bagimu Negeriku menerapkan nilai solidaritas ?
23. Apakah yang menjadi dasar dalam penerapan nilai solidaritas ?

24. Adakah contoh kegiatan yang mencerminkan nilai solidaritas ?
25. Apakah di SMK Bagimu Negeriku menerapkan nilai kebebasan ?
26. Bagaimana penerapan nilai kebebasan di SMK Bagimu Negeriku ?
27. Contoh perilaku yang menggambarkan nilai kebebasan ?
28. Bagaimana pandangan bapak atau ibu mengenai keragaman di SMK Bagimu Negeriku ?
29. Bagaimana bentuk penerapan di SMK Bagimu Negeriku terkait nilai keragaman ?
30. Bagaimana wujud atau contoh kegiatan terkait nilai keragaman ?
31. Bagaimana pandangan ibu mengenai nilai keadilan di SMK Bagimu Negeriku ?
32. Apakah nilai keadilan diterapkan di SMK Bagimu Negeriku ?
33. Apa saja hambatan yang muncul dalam menerapkan nilai multikultural di sekolah?
34. Bagaimana solusi anda untuk mengatasi hambatan yang muncul dalam menerapkan nilai multikultural di sekolah?
35. Apakah guru sering menanamkan pemahaman mengenai perbedaan asal daerah, perbedaan latar belakang budaya, perbedaan etnis, perbedaan agama, perbedaan bahasa dalam lingkungan sekolah? Berapa kali dalam seminggu? Apa pertimbangannya?

PEDOMAN WAWANCARA
“IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL
DI SMK BAGIMU NEGERIKU SEMARANG “

Identitas diri

Informan : Guru IPS

Nama :

Umur :

Alamat :

Lama kerja :

1. Bagaimana strategi atau metode pembelajaran IPS yang digunakan oleh ibu dalam rangka membantu siswa mengintegrasikan nilai nilai multikultural ?
2. Pernahkan pelaksanaan pembelajaran IPS dilakukan diluar kelas?
3. Apakah anda selalu menggunakan media pembelajaran dalam setiap kegiatan belajar mengajar di kelas ?
4. Apakah dalam pelaksanaan pembelajaran, anda selalu menyelipkan atau memberikan pemahaman nilai-nilai multikultural dalam kegiatan pembelajaran di kelas ?
5. Menurut anda, apakah nilai-nilai multikultural terdapat dalam perangkat pembelajaran seperti RPP ?
6. Bagaimana contoh perilaku yang dilakukan guru agar tercermin nilai-nilai multikultural ?

7. Bagaimana perlakuan ibu terhadap siswa dari berbagai daerah ?
8. Apakah nilai-nilai multikultural terdapat dalam perangkat pembelajaran?
9. Menurut anda, apakah adanya berbagai ragam budaya di sekolah membantu siswa lebih memahami konsep multikultural ?
10. Menurut anda, apa yang dimaksud dengan konsep multikultural pada SMK Bagimu Negeriku?
11. Apakah ada perbedaan antara konsep multikultural yang diajarkan guru SMK Bagimu Negeriku dengan pengetahuan yang diajarkan sebelum memasuki SMK Bagimu Negeriku? Jika ada, apa perbedaannya?
12. Apakah siswa selalu bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku? Berikan contohnya
13. Apa upaya anda sebagai guru IPS untuk membuat siswa dapat mentoleransi perbedaan suku, ras, agama dan budaya di antara teman sekolah ?
14. Apa saja hambatan yang muncul dalam menerapkan nilai multikultural di sekolah ?
15. Bagaimana solusi anda untuk mengatasi hambatan yang muncul dalam menerapkan nilai multikultural di sekolah?

PEDOMAN WAWANCARA
“IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL
DI SMK BAGIMU NEGERIKU SEMARANG “

Identitas diri

Informan : Siswa

Nama :

Umur :

Asal Daerah :

Agama :

1. Bagaimana awal mula saudara dapat bersekolah disini ?
2. Bagaimana tanggapan keluarga ketika saudara bersekolah di Jawa atau merantau jauh dari orang tua ?
3. Apa saja pesan yang diberikan keluarga ketika saudara bersekolah di SMK Bagimu Negeriku ?
4. Apakah guru sering menanamkan pemahaman mengenai perbedaan asal daerah, perbedaan latar belakang budaya, perbedaan etnis, perbedaan agama, perbedaan bahasa dalam lingkungan sekolah?
5. Apa yang saudara ketahui tentang konsep multikultural?
6. Apakah sekolah memiliki pengaruh terhadap lingkungan yang multikultural ?
7. Apakah ada perbedaan antara konsep multikultural yang diajarkan guru dengan pengetahuan yang diajarkan sebelum memasuki SMK Bagimu Negeriku? Jika ada, apa perbedaannya?
8. Bagaimana tanggapan saudara mengenai multikultural di SMK Bagimu Negeriku ?

9. Apa yang saudara ketahui tentang nilai-nilai multikultural ? Konsep-konsep dan nilai-nilai apa saja yang kamu ketahui tentang nilai-nilai multikultural ?
10. Menurut saudara apa yang akan terjadi jika orang tidak mengamalkan nilai-nilai tersebut ?
11. Bagaimana pandanganmu terhadap siswa dari daerah lain ?
12. Berikan contoh multikultural yang ada di lingkungan sekolah saudara ?
13. Apakah saudara selalu bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku?
14. Apakah saudara merasa memiliki tanggung jawab atas tindakan yang saudara lakukan? Berikan contohnya.
15. Bagaimana saudara dapat mentoleransi perbedaan suku, ras, agama dan budaya di antara teman sekolah saudara ?
16. Apakah saudara melakukan semua kegiatan yang diberikan oleh sekolah dengan tanpa tekanan dan penuh dengan rasa tanggung jawab?
17. Bagaimana bentuk setia kawan antara saudara dengan teman sekolah saudara?
18. Bagaimana contoh nilai kultural yang saudara lakukan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan kebijakan dan tata tertib sekolah?
19. Apa saja hambatan yang muncul dalam menerapkan nilai multikultural di sekolah?
20. Bagaimana solusi saudara untuk mengatasi hambatan yang muncul dalam menerapkan nilai multikultural di sekolah?

Lampiran 5 : Profil Sekolah

PROFIL SEKOLAH

Nama Sekolah/Madrasah	: SMK Bagimu Negeriku
Alamat Sekolah/Madrasah	: Jl. Palir Raya No. 66-68
NSS	: 402036316087
NPSN	: 20362057
Status Sekolah	: Swasta
Bentuk Pendidikan	: SMK
Kelurahan	: Podorejo
Kecamatan	: Kec. Ngaliyan
Kota/ Provinsi	: Semarang, Prov Jawa Tengah
Kode Pos	: 50187
SK Pendirian Sekolah	: 420/2823/2011
Tanggal SK Pendirian	: 2011-06-15
SK Izin Operasional	: 420/2823/2011
Tanggal SK Izin Operasional	: 2014-06-15
Telepon dan Faksimil	: (0294) 3670495
E-mail	: smk_bagimunegeriku@yahoo.com
Website	: http://www.smkbagimunegeriku.sch.id
Nama Yayasan	: Bagimu Negeriku
Nama Kepala Sekolah	: Ruth Janette, M.Pd
No. Telp/HP	: 087832114019
Kepemilikan Tanah/Bangunan	: Milik Sendiri
Luas Bangunan	: 5.476 M ²
No. Rekening Rutin Sekolah	: 105801000045300, Nama Bank BRI/KCP Hamka/ An. SMK Bagimu Negeriku

Lampiran 6 : Data Sarana Prasarana

Data Prasarana SMK Bagimu Negeriku

Jenis Prasarana	Panjang	Lebar	Status Kepemilikan
Ruang Kepala Sekolah	6	4	MILIK
Laboratorium IPA	8	6	MILIK
Ruang Serba Guna (AULA)	12	10	MILIK
Lapangan	40	30	MILIK
Ruang OSIS	8	6	MILIK
Ruang guru	12	6	MILIK
Ruang UKS	6	3	MILIK
Ruang TU	8	6	MILIK
Ruang Perpustakaan	8	6	MILIK
Ruang BP/BK	3	6	MILIK
Ruang Teori Kelas (X MultiMedia)	8	6	MILIK
Ruang Teori Kelas (XI MultiMedia)	8	6	MILIK
Ruang Teori Kelas (XII MultiMedia)	8	6	MILIK
Ruang Teori Kelas (X Jasa Boga)	8	6	MILIK
Ruang Teori Kelas (XI Jasa Boga)	8	6	MILIK
Ruang Teori Kelas (XII Jasa Boga)	8	6	MILIK
Ruang Teori Kelas (X TKR)	8	6	MILIK
Ruang Teori Kelas (XI TKR)	8	6	MILIK
Ruang Teori Kelas (XII TKR)	8	6	MILIK
Ruang Teori Kelas (X RPL)	8	6	MILIK
Ruang Teori Kelas (XI RPL)	8	6	MILIK
Ruang Teori Kelas (XII RPL)	8	6	MILIK
Ruang Teori Kelas (X TKBB)	8	6	MILIK
Ruang Teori Kelas (XI TKBB)	8	6	MILIK
Ruang Teori Kelas (XII TKBB)	8	6	MILIK
Ruang Praktik Kerja (Lab RPL)	8	6	MILIK
Ruang Praktik Kerja (Lab TKBB)	8	6	MILIK
Ruang Praktik Kerja (Lab Jasa Boga)	8	6	MILIK
Ruang Praktik Kerja (Lab MM)	8	6	MILIK
Ruang Praktik Kerja (Lab TKR)	12	20	MILIK
Kamar Mandi/ WC guru Laki-laki	2	2	MILIK
Kamar Mandi/ WC guru Perempuan	2	2	MILIK

Lampiran 7 : Data pendidik dan non kependidikan
di SMK Bagimu Negeriku

Data Pendidik SMK Bagimu Negeriku

No	Jabatan Struktural	Nama Lengkap
1	Direktur	Ruth Jeanette Sri Purwanti., M.Pd
2	Divisi SDM Umum & Sarpras Yayasan	Nova Handoyo Watu, S.Psi Psikolog
3	Bendahara Yayasan	Jhonson Evin Giltom, S.Th
4	Kepala Sekolah	Ruth Jeanette Sri Purwanti., M.Pd
5	Waka DU/ DI	Agustina Titin Purwanti, S.Pd
6	Waka Kurikulum	Anis Indri Hastuti, S.Pd
7	Waka Kesiswaan	Bangkit Gunawan, S.SI
8	Waka Sarpras	Daniel Setyo Wibowo,S.Pd
9	K3 TKR	Andreas Galih Dimaranggono, S.Pd
10	K3 TKBB	Titik Megasari, S.Pd
11	K3 Multimedia	Khusnul Khulqi, S.Kom., M.Pd
12	K3 RPL	Cornelia Krisnawati, S.Kom
13	K3 Jasa Boga	Itta Puspita Dewi, S.Pd
14	Mapel bahasa Inggris	Benny Apriyanto, S.S, M.Pd
15	Mapel bahasa Inggris	Fransisca Titin Martini, S.S
16	Mapel bahasa Inggris	Wikaning tyas Pamularsih, S.Pd
17	Mapel Matematika	Fendhi Kurniawan, S.Pd
18	Mapel Matematika	Katemi, S.Pd
19	Mapel IPS/ Sejarah	Ani Sri Wahyuni, S.S
20	Mapel Penjasorkes	Dimas Anityo Prasojo, S.Si
21	Mapel Bahasa Jawa	Galih Kurniawan S.Pd
22	Mapel Agama Islam	Muhammad Atauillah, S.Pd. I
23	Mapel IPA	Sabbathea Natalie W M, S.Si
24	Simulasi Digital/ KKPI	Edy Prabowo, S.Pd
25	Mapel bahasa Jepang	Purwo Rahayu, S.Pd
26	Mapel Seni Budaya	Martin Herlina Noviati, S.Mg
27	Mapel bahasa Indonesia	Desti Natalia, S.Pd

28	Mapel PPKN	Retno Kristiani, S.Pd
29	Mapel PPKN	Willybrodus Gabriela Kristifolus, S.IP
30	Mapel Fisika	Yohannes Curie Wijayanto Sudibyoy, S.Pd
31	Mapel Fisika	Ninda Fitri Alfani Gea, S.Pd
32	Mapel KIMIA	Natalia Christmasari, S.Pd
33	Mapel Agama Kristen	Widhi Laksana, S.Th
34	Mapel Agama Katolik	Markus Suwarno, S.Pd
35	Bimbingan Konseling	Widodo, S.Pd
36	Produktif RPL	Yafet Adhi Kurniawan, S.Kom
37	Produktif TKR	Hariyanto, S.Pd
38	Produktif TKR	Mureno Kurniawan, S.Pd
39	Produktif MM	Riyan Cahyono, S.Pd
40	Produktif JB	Haditya Jimansyah, S.Pd
41	Produktif JB	Yulia Permatasai Rudiyanto, S.Pd
42	Produktif TKBB	Lilik Weko Tripulastho, S,Pd

Data Tenaga Kependidikan di SMK Bagimu Negeriku

No	Struktural	Nama
1	Staff SDM	Arie Budi Irawan Lesmana, S.E
2	Bendahara	Nurmi Laila, S.Si
3	Staff Tata Usaha	Warniati gea, S.Pd
4	Staff Tata Usaha	Tyas Nathan Agusta, A.Md
5	Staff Tata Usaha	Agus Widodo
6	Staff Tata Usaha	Andika Saputra
7	Pustakawan	Lukas Apridiantono
8	Laboran TKBB	Rivan Aditya Aldrin Eka Fratama
9	Laboran Multimedia	Miyadi
10	Laboran Tata Boga	Ayu Adthiya Firli

11	Laboran RPL	Bernate
12	Laboran TKR	Mesakh Septa Kurniawan
13	Teknisi	Galang Sasena
14	Kantin	Sri Laminah
15	Juru Bantu	Tutik Al wiyah
16	Juru Bantu	Sumiyati
17	Juru Bantu	Slamet Hendro
18	Juru Bantu	Sutikno
19	Juru Bantu	Kohar Efendi
20	Satpam	Fiktian Setia Utomo
21	Satpam	Maskan
22	Satpam	Darmaji
23	Satpam	Wawan Ujang
24	Satpam	Dodi Andries
25	Satpam	Sihanto
26	Satpam	Sugeng Priyanto
27	Satpam	Ragil Aji Saputro
28	Satpam	Amin prayitno
29	Satpam	Mohammad Nasikhin
30	Satpam	Fatah Yasin Sungkono
31	Satpam	Dwi Agus Setiyono
32	Satpam	Hariyono
33	Sopir/ Driver	Agus Purnomo
34	Sopir/ Driver	Sukrisna Hendro Budiyo
35	TKR	Mohammad solekan

Lampiran 8 : Data Peserta Didik

Daftar Peserta Didik Kelas XI
SMK Bagimu Negeriku Tahun Ajaran 2017/2018

Kelas XI RPL

	Nama	Asal Daerah	Tanggal lahir	Agama
1	Achmad Nurfadilah Herdiyanto	Temanggung	10 April 1999	Islam
3	Anistya Fatmawati	Kabupaten Semarang	28 Mei 2001	Kristen
4	Ardy Surya	Jakarta	25 Maret 1999	Kristen
5	Bezaleel Pirade	Wamena	28 Juni 2001	Kristen
6	Brielt Bella Gracitwo	Surabaya	01 Juni 2001	Kristen
7	Charis Vallentine Abigail	Banjar Baru	05 Februari 2002	Kristen
8	Daniel Parulian Siregar	Balai Karang	26 Juni 2001	
9	Dhegih Sandeas	Semarang	13 Februari 2001	Islam
10	Dita Pratama	Kabupaten Semarang	03 April 2001	Islam
11	Ferisa Salsabila Putri	Semarang	01/02/2001	Islam
12	Fery Ardika Cahya	Pati	25 Juli 2001	Kristen
13	Grace Aprilia Deckay	Wak Sepan	19 April 2001	Kristen
14	Ivan Sarwono	Salatiga	13 Juni 2001	Kristen
15	Jhosef Nanda Putra Wicaksana	Temanggung	11 September 2001	Kristen
16	Jonatan Christian	Poso	23/07/2000	Kristen
17	Ladys Nanda Chrishella	Jepara	19 Juni 2001	Kristen
18	Leonardus Pedro Hidayat	Batam	27 September 2001	KATHOLIK
19	Maria Agustina Eka Indrianti	Semarang	25 Agustus 2000	Kristen
20	Mila Arinda	Jepara	02 Januari 2001	Kristen
21	Mimi Switha	Nanga Merakai	05 Oktober 2001	Kristen
22	Natanael Sagala	Kabupaten Semarang	01 Mei 2001	Kristen
23	Nurul Lathifah	Temanggung	12 April 2001	Kristen
24	Ong, Davit Setiawan	Semarang	14 September 2000	Kristen

25	O'ozisokhi Gea	Medan	20 Oktober 2001	Kristen
26	Rama Adrianus Tefnai	Polen	15 Juli 2000	Kristen
27	Tirza Jossi	Parlanggean	12 September 2001	Kristen
28	Yoengky Kurnia	Semarang	19 Mei 2000	Katolik
29	Yosua Christianto Tetus Tefbana	Bogor	04 Desember 2001	Kristen
30	Yusak Wido Hanggono	Pati	12 Juli 2001	Kristen
31	Yusuf Burdam	Nabire	25 Desember 2001	Kristen

Kelas XI MM

	Nama	Asal Daerah	Tanggal lahir	Agama
1	Afni Feiby Megasilva Mowilos	Gedung Aji Baru	17 Februari 2001	Kristen
2	Aldes Vandero Napitu	Medan	26 Mei 2001	Katholik
3	Aleksfrando Silalahi	Bangun Pane	20 Juli 1999	Kristen
4	Andrea Elfash Pradana	Semarang	28 September 2001	Kristen
5	Andrew Jazeel Wambrauw	Tembagapura	17 November 2001	Kristen
6	Bella Octavina Indardjo	Sambas	24 Oktober 2000	Kristen
7	Budi Santoso	Temanggung	04 September 2001	Islam
8	Deby Resyana	Temanggung	25 November 2000	Kristen
9	Dewi Kusuma Febrianti	Batang	07 Februari 2001	Kristen
10	Dhandia Driscole Liek	Telagus	23 Maret 1999	Kristen
11	Effariani Holombau	Nabire	04 Agustus 2001	Kristen
12	Elda Febriyani Susilowati	Sleman	11 Oktober 2000	Kristen
13	Emmard Yedija	Jakarta	06 Maret 2001	Kristen
14	Gabriel Pandrica	Medan	09 April	Kristen

	Gurusinga		2001	
15	Gebby Laura Putri	Pati	24 Juni 1998	Kristen
16	Gusti Randa Nababan	Sidikalang	07 April 2000	Kristen
17	Inerdi Krispratami	Rasau	26 Juni 2002	Kristen
18	Julian Fernando	Pekalongan	10 Juli 2001	Kristen
19	Jumagung Roni Olop	jambi	13 April 2001	Kristen
20	Kalesda Segatu Babis	Eban	01 Maret 2001	Kristen
21	Nopi' Lotong	Peawaran	11 April 2000	Kristen
22	Novi Puspita Sari	Jepara	08 Juni 2001	Kristen
23	Novita Sari	Demak	11 November 2000	Islam
24	Ropiah Simatupang	Karang Pulau	22 Maret 2000	Kristen
25	Tessa Priskillawati	Pekalongan	12 April 2002	Kristen
26	Trivena Marselina Tambunan	Jepara	19 Maret 2001	Kristen
27	Yabes Ronaldo Oktavian	Jepara	20 Oktober 2000	Kristen
28	Yosafat Dwi Ariwindarto	Pati	30 Januari 2001	Kristen
29	Yusnia Hanna Yulistya	Surabaya	06 Mei 2001	Kristen

KELAS XI TKR

	Nama	Asal Daerah	Tanggal lahir	Agama
1	Agus Prasetyo Kristiawan	Ngawi	13 Maret 2001	Katholik
2	Alfina Natalia Desyta Sari	Pati	22 Desember 2000	Kristen
3	Amrosius Rao	Loli	19 September 1999	Kristen
4	Bagus Wicaksono	Karanganyar	16 Oktober 2000	Kristen
5	Elisa Triputra Simbolon	Tanjung Beringin	12 Februari 2000	Katholik

6	Gamaliel Septa Rian	Semarang	29 September 1999	Kristen
7	Johnat Oladewiknat Naben	Sabkiki	25 Juni 2001	Kristen
8	Krisna Bintang Satrya	Kabupaten Semarang	22 Januari 2001	Katholik
9	Labora Porcep Simatupang	Bengkulu	01 Desember 1999	Kristen
10	M. WISNU SANJAYA	Kab.Semarang	01/06/2001	Islam
11	Muchammad Ilham Nugroho	Kabupaten Semarang	01 Mei 2001	Islam
12	Pramudya Haki	Pemalang	08 November 2001	Islam
13	Risky Andika Maju	Medan	11 Agustus 2002	Kristen
14	Ryo Armando Pratama	Jepara	12 Februari 2001	Islam
15	Samuel Sommer	Waiurang	17 Desember 2000	Kristen
16	Shenli Galeh Nugroho	Kabupaten Semarang	22 Oktober 2001	Islam
17	Sixzan Richardo Sitepu	Batukarang	06 Januari 2001	Kristen
18	Sopian Sitepu	Medan	12 Juli 2000	Islam
19	Stefanus Jody Wijayanto	Kabupaten Semarang	03 Agustus 2001	Kristen
20	Sugiyanto	Kab.Semarang	23 Oktober 1999	Budha
21	Tahan Bram Setia Sihombing	Medan	02 Agustus 2000	Kristen
22	Yosafat Richardo Pangaribuan	Pekanbaru	01 Oktober 2000	Katholik
23	Jefri Wolu Wanja	Wai Panjelu	05 Oktober 1998	Kristen

Kelas XI TKBB

	Nama	Asal Daerah	Tanggal lahir	Agama
1	Abner Edo Setyabudi	Demak	03 Juni 2001	Kristen
2	Alfina Damayani	Jepara	21 Januari	Kristen

			2000	
3	Alfina Damayanti	Jepara	21 Januari 2000	Kristen
4	Andhi Marfai	Pekalongan	02 November 2011	Islam
5	Anes Hermawan	Pekalongan	09 September 2002	Kristen
6	Ayu Kusumaningtyas	Jepara	20 Juli 2000	Kristen
7	Cristoper Caesar Antonio	Grobogan	16 Januari 2001	Kristen
8	Davit Setyo Budi	Demak	17 Februari 2001	Islam
9	Deni Gayus Irawan	Semarang	22 Mei 2001	Kristen
10	Dita Irene BR Manalu			Kristen
11	Emilia Ernawati	Demak	16/06/2001	Kristen
12	Esto Putra Adventurian Gah	Waingapu	13 Februari 2001	Kristen
13	Jemmes Kurniawan	Jepara	27 April 2001	Kristen
14	Kafa Sasmono	Pati	04 Oktober 2001	Islam
15	Kevin Daniel Hutaauruk	Kotawaringin Barat	23 Agustus 2001	Kristen
16	Laurensius Ardhian Dwi Hantoro	Kabupaten Semarang	03 Agustus 2001	Katholik
17	Natanael Setiya Nugroho	Pati	15 Desember 2000	Kristen
18	Nathasya Digta Ananda Pradana Setiawan	Cirebon	21 Januari 2001	Kristen
19	Nicolas Edoardo Alfnitose	Jepara	03 April 2002	Kristen
20	Nova Tiyo Nugros	Jepara	19 November 2001	Islam
21	Rheider Sahputra Ginting Jawak	Kaban Jahe	03 April 2000	Kristen
22	Rici Agung Prayogo	Jepara	29 April 2000	Islam
23	Theofanny Absyalom	Sintang	04 Mei 2000	Kristen

24	Theofillus Adith Cristian	Pati	31 Januari 2001	Kristen
25	Thomas Ade Prayogo	Semarang	31 Mei 2001	Islam
26	Tri Novita Intan Suminar	Kabupaten Semarang	01 November 2001	Kristen
27	Widyo Muktyatno	Pekalongan	05 April 2001	Islam

Kelas XI Jasa Boga

	Nama	Asal Daerah	Tanggal Lahir	Agama
1	Chantika Theresia Pangaribuan	Pekanbaru	03 September 1999	Katholik
2	Clara Maria Claudia Fatubun	Nabire	05 Mei 2001	Katholik
3	Claudia Bayu Kristina	Jepara	21 Mei 2001	Kristen
4	Claudia Faras Krissusilowati	Temanggung	10 Juli 2000	Kristen
5	Devi Novia Pebriyanti	Demak	11 Februari 2001	Islam
6	Diah Ayu Cahyaningsih	Jepara	10 September 2001	Kristen
7	Dika Sukmasari	Temanggung	02 Agustus 1999	Islam
8	Erninawati Aprilla	Sungai Aren	05 Oktober 1997	Kristen
9	Febe Jasmine Manuhutu	Surabaya	02 Februari 2001	Kristen
10	Juniar Mendrofa	Hela	22 Mei 2001	Kristen
11	Lailatul Fitria	Kudus	11 Januari 2002	Islam
12	Linda Kristidamayanti	Temanggung	27 Juli 2000	Kristen
13	Meinita Kurniawati	Pati	19 Mei 2001	Kristen
14	Merlin Tiurmaida Gultom	Semarang	17 April 2000	Kristen
15	Mikha Nur Alvian	Jepara	06 April 2001	Kristen
16	Naomi Saroha	Jakarta	18 Mei 2001	Kristen
17	Novinda Hermanti	Pati	14 November 2000	Kristen
18	Nurlina Agatha Sihombing	Bandar Lampung	26 Januari 2001	Katholik

19	Pebri Yati	Tanjung Luar	26 Agustus 2000	Kristen
20	Rahayu Mustikowati	Grobogan	16 Maret 2002	Islam
21	Rianti Anjani Baru	Selimu	01 Januari 2000	Kristen
22	Ristania Tesalonika BR Sembiring	Tanah Karo	20 Januari 2002	Kristen
23	Rusti Kurnia Mora Sinamo	Tinada	29 November 2001	Kristen
24	Seselia Tesalonika	Air Upas	28 April 2001	Kristen
25	Theresia Yovanka Angelia Siregar	Kabupaten Semarang	31 Agustus 2000	Kristen
26	Veronica Rosa Prasanti	Kabupaten Semarang	02 Mei 2001	Katholik
27	Yosep Christiando Ferdian Eri	Jepara	29 Juni 1999	Kristen
28	Zalsabila Amanda Mautika	Semarang	08 Februari 2001	Kristen

**Daftar Peserta Didik Kelas XII
SMK Bagimu Negeriku Tahun Ajaran 2017/2018**

Kelas XII RPL

	Nama	Daerah Asal	Tanggal Lahir
1	Ajje Putradya Chandra	KalBar	25-Dec-1999
2	Albert Rensis Brahmantya	Ambarawa	1-Apr-2000
3	Ayrelliano Reyvanda Nugroho	Ambarawa	21-Oct-2000
4	Bernardus Tegar Hermawan	Pekalongan	20-Aug-2000
5	Brian Rinanto Saputra	Papua	12-Aug-2000
6	Caleb Janvier Graciano	KalBar	8-Jan-2001
7	Chrein Winner	Temanggung	27-Jun-2000
8	David Dwi Kristanto	Temanggung	5-Dec-1999
9	Debora Siahaan	Medan	8-Apr-2001
10	Edwin Berkat Ya'atulo Hura	Nias/ Sum-Ut	18-Jan-2001
11	Eirene Bunga Sutiyono	Temanggung	5-Jul-2000
12	Eno Seylin Yosepin	Semarang	5-Nov-1999

13	Exlecya Mendrofa	Nias/ Sum-Ut	11-Nov-2000
14	Feri Susanto	Semarang	28-Jul-2001
15	Hizkia Viko Parwanto	Ungaran	27-Jun-2000
16	Iksandro Jose Sabarno Manalu	Jepara	1-Dec-1999
17	Immanuel Evan Alberttino	Semarang	2-Aug-2000
18	Lidia Grace Purba	Medan	6-Aug-2000
19	Maria Ayu Putri	Jepara	29-Apr-2000
20	Maria Geanita Pristika	KalBar	27-Jul-2000
21	Paulus Andry Leksono	Pemalang	29-Apr-2001
22	Puji Aprilia	KalBar	12-Apr-2000
23	Victor Oktavian Kuncoro	Semarang	23-Oct-2000
24	Yeremia Triwahyuda	Lampung	14-Sep-2000
25	Yoanda Meinifil Harefa	Lampung	27-May-2000
26	Yordan Oka Putra	Semarang	6-Nov-1998
27	Yuliana Elli Suryaningrum	Semarang	10-Jun-2000

Kelas XII Mulrimedia

	Nama	Daerah Asal	Tanggal lahir
1	Agnes Naomi	Semarang	10-Jul-2000
2	Andrean Yuda Pratama	Jepara	10-Jul-1999
3	Angelin	Toraja	19-Sep-1999
4	Anrini Putri Jelita Simamora	Sumatra Utara	27-May-2000
5	Arisman Bezisokhi Zai	Nias/ Sumut	23-Oct-1999
6	Dadik Hermawan	Sragen	1-Aug-1999
7	Deny Setiawan	Purbalingga	11-Apr-1998
8	Dhandia Driscoble Liek	KalBar	23-Mar-1999
9	Febry Wruh Handono	Semarang	31-Jan-2000
10	Frischa Natalia Sukma Sari	Pati	19-Dec-1999
11	Hani Martha Puji Setiawati	Temanggung	29-Jan-2000
12	Hizkia Aji Pratama	Grobogan	27-Apr-2000
13	Ika Nurhidayah	Kendal	25-Jun-2000
14	Irenne Juwita Zebua	Nias/ Sum-Ut	28-Jun-2000
15	Irfan Putra Hura	Nias/ Sum-Ut	11-Mar-1999
16	Joy Thobias Zareda	Lampung	17-Nov-1999
17	Kezia Debora Gultom	Medan	23-Mar-2001

18	Lukas Adytian Prasetyo	Semarang	23-Mar-2000
19	Mita Anwar	Semarang	2-Sep-2000
20	Naomi Dwi Wastuti	Temanggung	17-Nov-2000
21	Nuke Angelica Sulistiawati	Lampung	20-Nov-2000
22	Oktaviana Delvi Kurnia Sari	KalBar	2-Oct-2000
23	Richo Andreas	Rembang	20-Jun-1999
24	Ruslan Basri Samosir	ACEH	18-Jun-1999
25	Tabita Vika Septiani	Semarang	11-Sep-2000
26	Viona Carissa Christy	Semarang	18-Nov-1999
27	Yollanda Apriliya Delfianti	Pati	23-Apr-2000
28	Yani Ani Zai	Nias/ Sumut	29/06/2000

Kelas XII TKR

	Nama	Daerah Asal	Tanggal lahir
2	Abel Sudarmo	Kudus	24-Sep-2000
3	Cornelius Beny Subandriyo	Jepara	24-Jun-2001
4	Dandi Eka Maulana	Jepara	16-Sep-2000
5	Debora Kris Kinanthi	Pekalongan	8-Oct-2000
6	Erry Pratama	KalBar	5-Jun-2000
7	Fani Novariyanto	Semarang	22-Nov-2000
8	Firdo Situmorang	ACEH	9-Sep-2000
9	Hendra Setiawan Mendrofa	Nias/ Sum- Ut	31-May-2000
10	Ignatius Gigih Prayoga	Jepara	29-Apr-2000
11	Immanuel Dwi Susanto	Jepara	25-Aug-2000
12	Indrajati Permana Putra	Kudus	12-Sep-2000
13	Jarinus Jangkup	Papua	2-Jan-1998
14	Jeremia Yakin Berkat Zandroto	Nias/ Sum- Ut	6-Oct-2000
15	Jeremy Edward Constatein Londo	Jepara	31-Mar-2000
16	Jerry Abugau	Papua	7-Nov-1998
17	Joshua Nissi Krishananto	Semarang	4-Jan-1999
18	Mikhael David Nugroho	Jepara	19-May-2000
19	Ponco Putro Iman Santoso	Jepara	23-Jun-2000
20	Richi Andrianus	Rembang	2-Jun-1999
21	Ridwan Manik	ACEH	29-Oct-1999

22	Siti Sulariyah	Pemalang	24-Oct-1999
23	Yotam Danang Anggara	Jepara	8-Dec-1999

Kelas XII TKBB

	Nama	Daerah Asal	Tanggal lahir
1	Beni Apriltus Nomleni	Jawa Barat	23-Apr-1999
2	Dedy Suryadi	Kebumen	3-Aug-1999
3	Desi	KalBar	15-Dec-2000
4	Egi Mahadian	Jepara	4-Mar-2000
5	Evi Agustia Sugiyati	KalBar	16-Aug-2000
6	Frediki Tauho	NTT	12-Sep-2000
7	Guntoro Riki Wibisono	Demak	8-Jul-2000
8	Kevin Marsellinus	Banyumas	5-May-2000
9	Krissnanto Aji	Cilacap	6-Jun-2000
10	Manuellianvany	Jepara	18-Jun-2000
11	Nanang Widhi Prasetyo	Jepara	30-Jun-1999
12	Nicolas Mario Gomos Pandiangan	Riau	22-Mar-2000
13	Obaja Ari Prastyo	Purworejo	14-Aug-2000
14	Rizki Manurung	ACEH	11-Sep-2000
15	Romaita Pingki Situmorang	ACEH	13-Sep-2000
16	Sindhu Winata	Semarang	3-Oct-2000
17	Tariana Banurea	ACEH	20-Aug-1999
18	Tesalonika Constantia	Lampung	23-Dec-2000
19	Wulan Rachmadevi	KalBar	17-Feb-2000
20	Yeremia Agustinus Dominggus Reimas	Papua	27-Aug-1999
21	Yerrico Roynaldo Misa	Jawa Barat	28-Nov-2000
22	Yohanes Noviyanto Gea	Nias/ SumUt	9-Nov-1999

Kelas XII Jasa Boga

	Nama	Daerah Asal	Tanggal lahir
1	Amanda Milania Setiawan	Kendal	4-Mar-2000
2	Antika Suri	Cilacap	13-Jun-1999
3	Brendha Ranjha	KalBar	26-Apr-2000
4	Calvina Oktorina Edelweysta	Semarang	10-Oct-1999
5	David Manik	Lampung	22-Sep-2000

6	Desi Wijayanti	Jepara	9-Dec-1999
7	Evilia Septianingrum	Temanggung	2-Sep-1999
8	Febriani Christine Prastiwi	Jepara	23-Feb-1999
9	Ferdyan Dendy Arlistyo	Jepara	13-Nov-1999
10	Ferinda Zefanny	Semarang	16-Sep-1999
11	Hena Maria Puji Setiawati	Temanggung	29-Jan-2000
12	Hesty Dyah Permatasari	Kendal	26-Mar-2000
13	Joshua Hitler Sahrido	ACEH	14-Jun-2000
14	Lara Sofia Silitonga	Sumatra	2-Dec-1999
15	Margareitha Trivena	Pekalongan	1-Mar-2000
16	Mariya Meisi	Jepara	15-May-1999
17	Milenia Fadillah Rachmawati	Rembang	9-Oct-2000
18	Niat Hartati Ndruru	Nias/ Sumut	2-Jan-2000
19	Nova Mellsanday	KalBar	26-Nov-2000
20	Novaleon Hendra Kusuma	Semarang	14-Feb-1998
21	Risa Senoila Br Tarigan	Medan	11-Nov-2000
22	Rosa Yanaria	KalBar	13-Jun-2001
23	Sakti Syaveling Boimau	NTT	1-Jun-1999
24	Sherin Fajar Primaningtyas	Demak	27-May-2000
25	Siska Dwi Pratiwi	Semarang	20-Feb-2000
26	Triana Friskila	KalBar	7-Sep-2000
27	Utthie Chusuma Wardhany	Ambarawa	26-May-1998
28	Widia Kusumaning Kinanti	Semarang	22-Sep-2000
29	Yohanes Fredrik Septiyanto	Jepara	21-Sep-1999

Lampiran 9 : Transkrip Wawancara

HASIL WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH

- Informan : Bu Ruth Jeanette, M.Pd (RJ)**
P : Peneliti
- P : Menurut anda, apa yang dimaksud dengan konsep multikultural pada SMK Bagimu Negeriku ?**
- RJ :** Konsep multikultural di SMK Bagimu Negeriku adalah berkumpulnya siswa menjadi satu disini dengan latar belakang budaya suku agama ras yang beranekaragam namun dapat saling memahami dan menerima perbedaan tersebut.
- P : Menurut anda, apakah adanya berbagai ragam budaya di sekolah membantu Siswa lebih memahami konsep multikultural?**
- RJ :** Ya, tentu antara konsep dan kehidupan nyata yang kami terapkan satu jalan dan linear, anak langsung dapat menerapkan di kehidupan sehari-hari, cara berteman cara memahami teman dari daerah lain
- P : Apakah ada perbedaan antara konsep multikultural yang diajarkan guru SMK Bagimu Negeriku dengan pengetahuan yang diajarkan sebelum memasuki SMK Bagimu Negeriku? Jika ada, apa perbedaannya ?**
- RJ :** Pasti secara konsep multikultural dulu yang diterima dan sekarang sama namun disini lebih dilengkapi dan lebih disamakan konsep multikultural semua anak agar tidak ada yang salah persepsi.
- P : Berikanlah contoh multikultural yang ada di lingkungan sekolah?**
- RJ :** Mereka melakukan kegiatan bersama-sama, dan didalam berteman sekolah selalu memantau siswa misalnya hanya berteman dengan teman yang satu daerah saja, itu pasti kami tindak lanjuti. Karena takutnya akan bergerombol.
- P : Apakah siswa selalu bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku? Berikan contohnya**
- RJ :** Ya sesuai tapi namanya anak pasti ada kesalahan misal dalam hal berpakaian lalu keterlambatan datang kesekolah
- P : Apakah siswa melakukan semua kegiatan yang diberikan oleh sekolah dengan tanpa tekanan dan penuh dengan rasa tanggung jawab?**
- RJ :** Sejauh ini siswa melakukan kegiatan dengan tanggung jawab karena sekolah mencoba memberikan kepercayaan pada

siswa.namun tetap dipantau dan saya lihat mereka happy maksudnya belum ada ditemui permasalahan atau pelanggaran siswa yang berat.

- P** : **Program apa saja yang diterapkan di SMK Bagimu Negeriku terkait pembentukan nilai nilai multikultural ?**
- RJ** : Di sekolah ini terdapat program yang wajib dilaksanakan setiap harinya satu, 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun), lalu ada program menyanyikan lagu nasional setiap harinya setelah itu disini diwajib menggunakan bahasa indonesia dalam kehidupan sehari hari.
- P** ; **Apa tujuan dari program program yang diterapkan ?**
- RJ** : Program pembiasaan tadi dibentuk dengan tujuan agar siswa siswa disini memiliki jiwa Indonesia sesuai dengan tema budaya oraganisasi di SMK Bagimu negeriku. Siswa siswa disini kan beranekaragam jadi bahasa daerahnya kebiasaannya itu berbeda beda kalau tidak disamakan nanti yang ada sekolah ini sepi karena bingung mau ngomong apa bahasanya beda lalu ketemu diam dan acuh tak acuh.
- P** : **Latar belakang program tersebut muncul ?**
- RJ** : Program tersebut diterapkan sekolah karena berawal dari keinginan sekolah untuk meningkatkan rasa cinta terhadap bangsa Indonesia
- P** : **Bagaimana pelaksanaan program – program tersebut?**
- RJ** : *Pertama*, program penggunaan bahasa Indonesia wajib dilakukan ketika berkomunikasi dengan siswa dan dengan guru terkadang ada siswa yang berasal dari Jawa maka tetap anak tersebut tidak boleh memakai bahasa Jawa takutnya menimbulkan persepsi yang negatif. Jika untuk dikelas biasanya siswa dibiasakan berbicara di depan teman-teman sekelas. Siswa dibiasakan untuk banyak berdiskusi dengan sesama teman, berkumpul dengan teman-teman lalu siswa juga dibiasakan untuk bergaul dengan siswa lain yang tidak sesuku, *Kedua*, untuk program 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun) setiap pagi ada guru yang menjaga gerbang didepan untuk menyambut siswa, siswa salim dengan guru. Tapi seluruh guru juga harus memberikan contoh sikap sopan dan santun. Selain itu untuk guru agama, guru PPKN dan guru BK dikaitkan dalam penilaian secara afektif
Ketiga, Pembiasaan lain yang dilakukan pada SMK Bagimu Negeriku Semarang adalah para siswa dibiasakan untuk menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya di pagi hari dan lagu nasional Bagimu Negeriku lainnya pada siang hari atau

- seusai pelajaran sekolah.
- P** : **Apa yang ibu ketahui tentang program MOS?**
- RJ** : MOS merupakan kegiatan yang dilaksanakan ketika awal masuk siswa baru, rangkaian dari PPD supaya siswa lebih mudah mengenal dan mengetahui kultur sekolah disini serta belajar beradaptasi dengan sekolah apalagi disini anaknya dari berbagai daerah tentu harus ada pengenalan terlebih dahulu agar tidak kaget supaya nanti efeknya anak nyaman bersekolah disini
- P** : **Apakah Tujuan di Adakannya Kegiatan MOS tiap tahun?**
- RJ** : Tujuan MOS di SMK Bagimu Negeriku Semarang adalah:
 Satu, mengingatkan siswa sesuatu yang baru
 Artinya Menjadi warga sekolah yang baru akan mengingatkan siswa kepada hal-hal baru. Semangat dan cara belajar, seragam sekolah, lingkungan sekolah, aturan dan tata tertib yang baru, termasuk cara bersikap dan bertingkah laku di sekolah baru.
 Dua, Mengarahkan siswa pada program dan cara belajar
 Artinya, Di sekolah baru siswa akan mengalami program dan cara belajar yang baru. Pengarahan ini bertujuan agar siswa dapat memulai belajar dengan penuh semangat untuk meraih prestasi belajar yang baik. Prestasi belajar dimaksud adalah prestasi akademik dan prestasi non akademik sebagai wujud pengembangan diri siswa”.
 Tiga, mengenalkan siswa pada lingkungan baru
 Artinya siswa baru perlu mengenal semua lingkungan baru di sekolah. Dengan mengenal lingkungan ini, siswa akan bersemangat untuk belajar. Lingkungan sekolah baru terdiri dari lingkungan fisik dan personal. Yang termasuk lingkungan fisik antara lain: areal sekolah, ruang belajar, fasilitas pendukung belajar, dan sarana prasarana lainnya. Sedangkan lingkungan personal antara lain kepala sekolah, majelis guru dan pegawai serta semua personal yang ada di sekolah
- P** : **Berapa lama SMK Bagimu Negeriku melaksanakan kegiatan MOS?**
- RJ** : Disini pelaksanaan MOS berbeda dengan sekolah lain mbak, biasanya MOS 3 hari tetapi disini 1 minggu mbak yang artinya 5 hari. dikarenakan disini siswanya berasal dari berbagai daerah otomatis latarbelakangnya juga berbeda, pihak sekolah menyamakan persepsi dan konsep perilaku terlebih dahulu sehingga kami harus membuat siswa terbiasa dulu kalau sudah terbiasa nanti anak mau beradaptasi dan menjadi betah agar siswa dapat berbaur dengan siswa lain
- P** : **Bagaimana Gambaran kegiatan MOS?**
- RJ** : seperti biasa kegiatan mos dilaksanakan selama 1 minggu siswa

diajarkan untuk dapat mengenal teman-temannya, mereka dilatih untuk berani, bekerjasama. ada permainan, ada pendalaman materi. kegiatan dilaksanakan secara bergantian.

P : **Apakah harapan ibu mengenai kegiatan MOS ?.**
RJ : Ke depan pelaksanaan MOS akan lebih menarik, lebih kreatif dan tentunya lebih meriah sehingga siswa-siswi bersemangat untuk memulai belajar dilingkungan yang baru.

P : **Kegiatan apa saja yang terdapat di dalam MOS ?**
RJ : Pemberian materi mengenai lingkungan sekitar sekolah, ada Quiz, PBB nanti terakhir terdapat kegiatan Outbond,

P : **Jika dilihat di depan terdapat Slogan-Slogan yang terpasang Apa tujuan dari pemasangan slogan tersebut ?**

RJ : Iya terdapat Slogan di depan, ada beberapa tulisan yang kami pasang disekolah yang paling komplit dan besar yang didekat hall terus juga dipasang depan, memang sengaja kami pasang slogan seperti itu agar ketika anak datang ke sekolah mereka melihat dan membaca, slogan yang di depan tiap minggu ganti mbak sesuai tema yang diusung minggu ini sehingga anak termotivasi tertanam di hati dan pikiran.

P : **Apakah di SMK Bagimu Negeriku menerapkan Nilai Solidaritas pada siswa ?**

RJ : Iya nilai solidaritas kesetiawakanan kami terapkan pada seluruh siswa, agar mereka dapat menjadi satu saudara tanpa memandang latar-belakang.

P : **Apakah yang menjadi dasar dalam penerapan nilai solidaritas ?**

RJ : Disini semua anak dari Jawa, Sumatera, golongan mampu golongan tidak mampu kami perlakukan sama ini sesuai dengan prinsip disekolah ini sama rata sama rasa disini ya keluarga kedua kalian berbagi bekerjasama.

P : **Adakah contoh kegiatan yang mencerminkan nilai solidaritas?**

RJ : Mereka saling bergotong royong dan membantu dalam setiap kegiatan, semua kegiatan dilakukan bersama-sama.

P : **Apakah di SMK Bagimu Negeriku menerapkan nilai kebebasan?**

RJ : untuk nilai kebebasan disini diterapkan tapi ya bukan berarti siswa serta merta anak bebas melakukan hal apapun semua ada tanggung jawab ada aturan jadi mengikat dan patuh pada otoriter

- P** : **Bagaimana Penerapan nilai kebebasan di SMK Bagimu Negeriku ?**
- RJ** : Bebas yang sesuai aturan berlaku dalam artian mereka tidak boleh seenaknya sendiri ada tata tertib yang berlaku
- P** : **Contoh perilaku yang menggambarkan nilai kebebasan ?**
- RJ** : Ya disini kebebasan dalam memilih ekstrakurikuler, kebebasan dalam berteman, boleh menyampaikan pendapat secara sopan, mereka tetap harus di pantau.
- P** : **Bagaimana pandangan bapak/ibu mengenai keragaman di SMK Bagaimu Negeriku ?**
- RJ** : Sesuatu yang unik dan tidak biasa di temui di setiap tempat, kita semua belajar memahami mengerti masing-masing karakteristik siswa dari berbagai daerah di Indonesia jadi harus paham bahwa siswa beranekaragaman latarbelakang tentu beragam pula kebiasaannya.
- P** : **Bagaimana bentuk penerapan di SMK Bagimu Negeriku terkait nilai keragaman?**
- RJ** : Bentuk keragaman disini dapat dilihat dari komposisi tiap tiap kelas tiap tiap jurusan semua kelas tidak dipilih Jawa semua Sumatera semua namun beragam mbak dan bukan berdasarkan kepinteran dan keunggulan semua dilihat secara subyektif.
- P** : **Berikanlah wujud atau contoh kegiatan terkait nilai keragaman ?**
- RJ** : Kegiatannya misalnya ketika ada perayaan keberagaman ,jadi setiap siswa dibentuk kelompok lalu ada yang mewakili dengan mengenakan pakaian dari asal daerah masing-masing.
- P** : **Bagaimana pandangan ibu mengenai nilai keadilan ?**
- RJ** : nilai keadilan dengan memperlakukan siswa dengan adil dan sama siapa yang salah harus dihukum, tidak membedakan latar belakang siswa, tidak membedakan gender setiap siswa.
- P** : **Apakah nilai keadilan diterapkan di SMK Bagimu Negeriku? Bagaimana penerapannya ?**
- RJ** : Iya kami disini memperlakukan siswa sama, tata tertib kedisiplinan adalah modal dasar siswa terbentuk karakternya sehingga anak disini harus patuh dan mau dibentuk. Keadilan disini dilihat dari tata tertib yang berlaku, sekolah ini menggunakan sistem credit point setiap anak melakukan kesalahan ada point nya

HASIL WAWANCARA DENGAN WAKA KESISWAAN

- Informan** : Pak Bangkit Gunawan S.Si (BG)
P : Peneliti
- P** : **Menurut anda, apa yang dimaksud dengan konsep multikultural pada SMK Bagimu Negeriku ?**
- BG** : Konsep multikultural yaitu keberagaman dengan banyak budaya ras, suku, agama yang menjadikan siswa lebih mengenal Indonesia, lebih memahami perbedaan dengan karakteristik siswa yang beranekaragam, hidup berdampingan dengan selalu rukun tanpa memandang latar belakang.
- P** : **Menurut anda, apakah adanya berbagai ragam budaya di sekolah membantu siswa lebih memahami konsep multikultural?**
- BG** : Iya karena secara langsung mereka berinteraksi beradaptasi dengan seluruh budaya mempelajari belajar berbaur dengan siswa dari seluruh daerah.
 Sehingga konsep yang sudah diajarkan langsung dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.
- P** : **Apakah ada perbedaan antara konsep multikultural yang diajarkan guru SMK Bagimu Negeriku dengan pengetahuan yang diajarkan sebelum memasuki SMK Bagimu Negeriku? Jika ada, apa perbedaannya**
- BG** : Pasti berbeda walaupun konsep secara umumnya sama, namun pendidikan di Indonesia kan tidak semua sama jadi kita samakan konsep kita samakan persepsi kita bangun multikultural agar penerapan di kehidupan sehari – hari dapat berjalan lancar dan tidak menimbulkan konflik.
- P** : **Berikanlah contoh multikultural yang ada di lingkungan sekolah**
- BG** : Anak disini terkadang masih membawa kebudayaannya ya misal anak yang berasal dari pulau Papua mereka membawa atau memakai tas masih dengan ciri khas di daerahnya lalu adapula yang rambutnya berjenis keriting diikat sesuai kebiasaannya ketika di daerah asal, namun hanya secara penampilan ya tidak diperbolehkan kebiasaan sikap misal disana malas malasan ya tidak boleh dibawa kesini.
- P** : **Apakah siswa selalu bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku? Berikan contohnya**
- BG** : Ya pasti ada yang melanggar, namun disini diterapkan *heart to heart* jadi kita tanyain anak yang bermasalah kita dekati

- sehingga penanganan dengan tulus dan tidak menggunakan cara aturan keras.
- P** : **Apakah siswa melakukan semua kegiatan yang diberikan oleh sekolah dengan tanpa tekanan dan penuh dengan rasa tanggung jawab ?**
- BG** : Menurut saya siswa setelah beradaptasi mereka berinteraksi mereka nyaman semua kegiatan berjalan lancar dan diberikan tanggung jawab ,, siswa sudah mulai terbentuk karakternya dan belajar untuk dapat menghandle semua sikap yang dilakukan
- P** : **Bagaimana bentuk setia kawan antara siswa dengan teman sekolah siswa ?**
- BG** : Siswa ada yang apa apa bersama jadi mereka saling melindungi saling membantu dulu ada yang sampai tidak mau masuk kalau temannya belum masuk.
- P** : **Program apa saja yang diterapkan di SMK Bagimu Negeriku terkait pembentukan nilai nilai multikultural ?**
- BG** : Setiap harinya program yang dilakukan anak anak itu ada penggunaan bahasa Indonesia wajib ya ketika komunikasi antar siswa lalu ada 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun), dan satu lagi ketika pagi hari dan pulang sekolah diwajibkan menyanyikan lagu Nasional.
- P** ; **Apa tujuan dari program program yang diterapkan ?**
- BG** : Program yang ada disini tentunya bertujuan untuk membentuk siswa yang multikultural dulu pernah anak konflik karena gaya bicara, perilaku kecil misalnya ngomong keras memakai bahasa daerah di kira mengata-ngatai. Adapula yang anak diem aja ketika berpapasan dikira marah atau diemin karena ya masalah kecil tadi sehingga sekolah mengambil ketegasan ini Indonesia wajib menggunakan bahasa Indonesia orang Indonesia bercirikan ramah jadi ya kalau ketemu harus senyum.
- P** : **Latar belakang program tersebut muncul ?**
- BG** : Dulu pernah ada konflik tentang bahasa, sikap jadi kami sepakati untuk di adakan pembiasaan agar tumbuh dan sadar akan keIndonesiaannya, bahkan ada yang tidak hafal dengan lagu kebangsaan, tentu kami prihatin akan rasa nasionalisme yang mereka miliki kalau bukan kita generasi muda yang menghormati bangsa Indonesia lalu siapa, itu yang selalu kami terapkan pada siswa.
- P** : **Bagaimana pelaksanaan program – program tersebut?**
- BG** : 1. untuk pembiasaan bahasa Indonesia setiap harinya dilakukan

- siswa pada saat berbicara dengan semua wargasekolah,
2. program 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun) setiap pagi ada guru piket yang bertugas menjaga gerbang di depan untuk menyambut siswa secara bergiliran sambil mengecek pakaian dan tatanan rambut biasanya.
 3. Sedangkan pembiasaan nasional yaitu menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya di pagi hari pada saat awal pembelajaran sebelum berdoa dan lagu nasional Bagimu Negeriku pada siang hari atau seusai pelajaran sekolah dipandu diputarkan dari sentral dengan sikap berdiri tegap dan tangan kanan di dada sebelah kiri, meninggalkan seluruh kegiatan misal lagi jalan seketikan itu lagu diputar dari sentral anak harus bersikap sempurna.

P : **Apa yang bapak ketahui tentang program MOS?**
BG : Menurut pendapat saya MOS adalah suatu kegiatan yang membantu siswa dalam masa transisi memasuki sekolah baru. Dimana butuh pengenalan butuh adaptasi, butuh penyesuaian dengan lingkungan yang baru pastinya sehingga nantinya mereka akan lebih terarah.

P : **Apakah Tujuan di Adakannya Kegiatan MOS tiap tahun?**
BG : Tujuan kami melakukan MOS di SMK Bagimu Negeriku adalah:

Pertama, mengenal potensi diri siswa baru

- Begini, Kegiatan masa orientasi siswa adalah kegiatan pengenalan terhadap siswa baru agar lebih mengenal terhadap lingkungan yang baru. Salah satu kegiatan yang dilaksanakan dalam MOS adalah menggali potensi siswa baru sehingga mereka akan bisa lebih mengoptimalkan potensi diri mereka.

Dua, Membantu siswa baru mengenal lingkungan sekolah

Artinya Pengenalan terhadap lingkungan sekolah sangatlah penting bagi siswa baru. Selain bertujuan membantu siswa beradaptasi dengan lingkungan yang baru kegiatan MOS juga berguna untuk menumbuhkan semangat belajar dan memaksimalkan potensi yang mereka miliki. Lingkungan sekolah yang diperkenalkan meliputi fasilitas umum dan sarana dan prasarana sekolah.

Tiga, Menumbuhkan motivasi, semangat, dan cara belajar efektif sebagai siswa baru

Kegiatan MOS akan membuat siswa baru mempunyai semangat dan motivasi yang tinggi dalam menghadapi lingkungan dan cara belajar yang tentunya berbeda dari sistem sekolah yang terdahulu.

Empat, Mengembangkan interaksi positif antarsiswa dan

warga sekolah

Artinya, Dalam kegiatan MOS yang berlangsung selama kurang lebih seminggu, siswa akan diajarkan dalam kegiatan- kegiatan dalam MOS yang bersifat positif dalam sikap saling menghargai, menghormati keanekaragaman dan persatuan, kedisiplinan, hidup bersih dan sehat untuk mewujudkan siswa yang memiliki semangat gotong royong,kerjasama. Oleh karena itu, dengan kegiatan MOS, siswa baru akan dapat mengembangkan interaksi positif antarsiswa dan semua warga sekolah

- P** : **Berapa lama SMK Bagimu Negeriku melaksanakan kegiatan MOS?**
- BG** : Pelaksanaan MOS di SMK Bagimu Negeriku dilaksanakan selama 1 minggu mbak. Diawali dengan kegiatan pengenalan, PBB, dan terakhir kegiatan outbond tetapi didekat area sini. Merupakan salah suatu bentuk upaya yang dilakukan sekolah agar terbentuk karakter dan menyamaratakan konsep perilaku. Disini siswanya berasal dari mana-mana mbak jadi jangankan karakter, kebiasaanya pun juga berbeda –beda bahkan ada anak dari salah satu daerah yang memiliki kebiasaan baju di keluarkan dan tidak menggunakan kaos kaki
- P** : **Bagaimana gambaran kegiatan MOS?**
- BG** : Kegiatan yang dilaksanakan didalam MOS bertujuan agar siswa berkerjasama dan kompak. Siswa disini harus berbaur dan mampu bekerjasama dalam team. Tidak boleh bersifat individul kecuali dalam hal ulangan ya tapi di harapkan karena disini konsepnya semua adalah keluarga
- P** : **Apakah harapan bapak mengenai kegiatan MOS ?.**
- BG** : Harapannya siswa dengan adanya kegiatan MOS dapat cepat beradaptasi tanpa suatu masalah tanpa suatu kendala, karena pada intinya MOS itu membantu siswa dalam mengenal lingkungan sekolah yang baru.
- P** : **Kegiatan apa saja yang terdapat di dalam MOS ?**
- BG** : Perkenalan, pengarahan, kegiatan upacara, quiz, perlombaan, dan kegiatan PBB salah satu kegiatan yang ada di MOS. Semua siswa wajib mengikuti baik yang pendek yang tinggi yang gemuk jadi tidak diberikan pada anak kriteria khusus pada anak anak yang nanti ditunjuk paskibra saja. Agar semua anak terlatih untuk memiliki nilai nilai yang baik yang akan diperoleh jika mengikuti PBB.
- P** : **Jika dilihat di depan terdapat Slogan-Slogan yang**

- terpasang Apa tujuan dari pemasangan slogan tersebut?**
- BG** : slogan-slogan itu memang satu bentuk upaya agar siswa termotivasi terarah dan terbentuk jati diri karakternya
- P** : **Apakah di SMK Bagimu Negeriku menerapkan Nilai Solidaritas pada siswa ?**
- BG** : Iya nilai solidaritas di sekolah ini sangat diterapkan apalagi siswa disini merantau jauh dari keluarga jadi ya sebisa mungkin mereka nyaman dengan teman dan merasa sama sama dengan semua siswa.
- P** : **Apakah yang menjadi dasar dalam penerapan nilai solidaritas ?**
- BG** : ya mereka susah senang bersama disini dibentuk karakternya yang peduli sesama teman yang saling tolong menolong karena mereka jauh dari keluarga berarti disini mereka harus nyaman apalagi disini menjunjung tinggi sama rata sama rasa.
- P** : **Adakah contoh kegiatan yang mencerminkan nilai solidaritas?**
- BG** : coba nanti dilihat ketika makan siang mereka pasti ada yang bertukar makanan karena setiap anak memiliki ciri khas makanan yang berbeda-beda indera perasanya pasti juga berbeda, sedangkan makanannya yang dihidangkan bervariasi pasti ada yang bertukar atau berbagi sesama siswa.
- P** : **Apakah di SMK Bagimu Negeriku menerapkan nilai kebebasan?**
- BG** : kebebasan disini yang dimaksud yang bagaimana dulu mbak, karena siswa disini dibentuk agar patuh dan tunduk pada oteriter semua yang anak lakukan diawasi dengan sekolahan sesuai dengan visi dari sekolah bukan yang ugal-ugalan namun kalau untuk konteknya berteman, mengemukakan pendapat asal sopan di perbolehkan
- P** : **Bagaimana Penerapan nilai kebebasan di SMK Bagimu Negeriku ?**
- BG** : Bebas sesuai tata tertib dan peraturan yang berlaku serta tidak mengganggu orang lain .misal istirahat mereka bebas melakukan kegiatan tapi bukan berarti teriak teriak di dalam kelas.
- P** : **Contoh perilaku yang menggambarkan nilai kebebasan ?**
- BG** : contohnya kalau untuk nilai kebebasan paling memilih ekstrakurikuler ya anak di beri hak kebebasan sesuai minatnya tapi dilihat lagi batas kuotanya, lalu ketika masuk anak boleh memilih jurusan tapi ya dilihat lagi nilainya untuk agama semua siswa hak murni yang dipilih mungkin disini mayoritas

kristen tapi bukan berarti siswa ikut ke agama kristen karena ini Indonesia dan sekolah ini berdiri sebagai sekolah umum semua agama semua budaya ada. Dan diperluhkan secara subyektif.

- P** : **Bagaimana pandangan bapak/ibu mengenai keragaman di SMK Bagimu Negeriku ?**
- BG** : Menurut saya keragaman disini merupakan tantangan tersendiri. Saya merasa awal awal melihat mereka berfikiran bagaimana memperlakukan mereka tapi inilah konsekuensi dari negara kita dengan menjunjung tinggi semboyan bhinneka tunggal ika.
- P** : **Bagaimana bentuk penerapan di SMK Bagimu Negeriku terkait nilai keragaman?**
- BG** : Bentuk keragaman disini diwujudkan pada saat perayaan hari besar agama apabila natalan ya yang jadi panitia agama islam begitupula sebaliknya. Semua nya ikut berbaur jadi satu dan memiliki andil pada acara acara yang diselenggarakan.
- P** : **Berikanlah wujud atau contoh kegiatan terkait nilai keragaman ?**
- BG** : Mereka tidak memilih milih teman, mereka berbaur menjadi satu mereka diarahkan untuk saling tolong menolong tanpa melihat SARA.
- P** : **Bagaimana pandangan bapak mengenai nilai keadilan ?**
- BG** : Keadilan yang berlaku disini ya setiap anak memiliki haknya masing-masing dan untuk peraturan terdapat sistem credit point sehingga anak yang melakukan kesalahan akan di proses
- P** : **Apakah nilai keadilan diterapkan di SMK Bagimu Negeriku? Bagaimana penerapannya ?**
- BG** : ya point terendah 2 dan jumlah point terbesar 100, kalau sudah lebih dari 100 ya dikeluarkan karena bentuk toleransi kami dalam membentuk kesalahan siswa ya di lihat dari sistem point

HASIL WAWANCARA DENGAN GURU IPS

Informan : Bu Ani Sri Wahyuni.,(ASW)

Peneliti : P

P : Bagaimanakah strategi atau metode pembelajaran IPS yang digunakan oleh Ibu dalam rangka membantu siswa mengintegrasikan nilai-nilai multikultural?

ASW : Untuk metode pembelajaran IPS yang saya pakai berbeda-beda tergantung materinya terkadang diskusi terkadang jika teori menerangkan karena disini untuk kelas X, kurtilas tetapi kelas XI, XII KTSP tentu beda penerapannya mbak kalau Kurtilas, saya lebih sering membentuk kelompok di kelas agar siswa berbaur, berinteraksi kadang anak yang suka duduk di depan jarang ngobrol dengan anak yang duduk di belakang jadi supaya mereka kerjasama dapat tugas apa dapat bagian apa.

P : Mengapa dilakukan metode tersebut ?

ASW : Kelompok yang saya bagi setiap meteri selalu berganti, tidak anak-anak itu saja. Kita disini multikultural banyak karakter banyak pola pikir yang berbeda tentu dari kelompok yang beranekaragam ini anak belajar memahami si A anaknya begini si B begini jadi kelompok sesuai pembagian saya, kadang menggunakan lintingan, kadang absen, kadang penomoran

P : Pernahkah pelaksanaan pembelajaran IPS dilakukan diluar kelas?

ASW : Iya, pernah outdoor study saya kadang mengajak anak-anak untuk belajar di gazebo sekolah pernah juga mengajak mereka ke perpustakaan, karena begini ya pelajar IPS di SMK itu juga merupakan suatu tantangan karena baik secara buku atau media pendukung jarang ditemui sehingga walaupun IPS lebih ringkas di banding SMP tetap guru harus pandai berinovasi contohnya waktu materi keberagaman budaya mereka harus dapat bermain imajinasi saya beri tugas untuk membawakan nyanyian atau tarian khususnya.

P : Apakah anda selalu menggunakan media pembelajaran dalam setiap kegiatan belajar mengajar di kelas?

ASW : Saya biasanya menggunakan media gambar mbak seperti gambar pahlawan, gambar kurva, gambar manusia purba lalu saya bagikan pada anak biasanya 1 meja 1 gambar

P : Apakah fasilitas Sekolah seperti LCD jarang digunakan?

- ASW** : Untuk LCD disekolahan sebenarnya ada, namun tidak semua dipasang kelas jadi harus pinjam dan kalau pinjam harus dirakit dikelas itu yang menurut saya membutuhkan waktu sehingga belum pembelajaran sudah habis waktunya namun, misal seperti kemarin materi sejarah mengenai pergerakan kemerdekaan maka, saja ajak anak keruangan laboratorium komputer untuk melihat film, jadi anak juga merasa senang terhibur tidak bosan karena diasrama tidak diperbolehkan melihat tv setiap hari, materipun juga tersampaikan.
- P** : **Apakah dalam pelaksanaan pembelajaran, anda selalu menyelipkan atau memberikan pemahaman nilai-nilai multikultural dalam kegiatan belajar mengajar di kelas?**
- ASW** : Sejauh ini saya merasa telah menyisipkan nilai-nilai multikultural saat tatap muka. Misalnya tidak membedakan bedakan saat berkelompok semua kelompok saya pilih sesuai dengan acak lalu, saya tidak mewajibkan ketua kelas harus laki-laki, adil memberi nilai berdasarkan obyektifitas bukan subyektifitas. Saya ingin anak anak disini merasa adil dan supel bisa berteman dengan siapapun dapat menghormati karakteristik budaya lain misal fisiknya A begini ya tidak boleh dihina.
- P** : **Menurut anda, apakah nilai-nilai multikultural perlu diterapkan atau diajarkan pada siswa dari berbagai daerah? Mengapa?**
- ASW** : Nilai-nilai multikultural penting diajarkan dan dibentuk karena disini anaknya berasal dari berbagai daerah pola pikirnya kebiasaanya berbeda yang pastinya harus membutuhkan waktu untuk beradaptasi disitulah nilai nilai multikultural masuk karena jika tidak yang ada konflik terus supaya terbentuk karakter yang mencerminkan kebhinnekaan.
- P** : **Apakah nilai-nilai Multikultural terdapat dalam perangkat pembelajaran, seperti RPP ?**
- ASW** : Untuk nilai-nilai multikultural tidak ada di RPP semua berjalan dengan apa adanya dan tidak ada perinciannya karena menurut saya pribadi itu nilai kehidupan yang harus ditanamkan diterapkan dikehidupan sehari hari sampai besok kembali kedaerahnya dan selamanya memang di RPP ada indikator pengembangan karakter namun karekter yang dimaksud adalah karakter umum ada nilainya kalau disini nilainya dilihat dari perilakunya kan ada bukti nyatanya.
- P** : **Bagaimanakah contoh perilaku yang dilakukan guru agar tercermin nilai-nilai multikultural?**
- ASW** : iya saya juga harus dapat jadi contoh untuk mereka saya harus

bisa menjaga sikap sampai nada bicara pun harus saya jaga logat yang tidak terlalu lembut atau kasar. Disini gurunya juga bukan islam semua bukan asli semarang semua kita pun juga mencontohkan kebhinekaan.

- P** : **Bagaimanakah perlakuan anda terhadap siswa dari berbagai daerah?**
- ASW** : Saya memperlakukan semua siswa sama tidak ada perlakuan khusus, semua perlakuan bersifat subyektif

Lampiran 10 : Dokumentasi Penelitian

DOKUMENTASI PENELITIAN**Wawancara dengan kepala sekolah****Wawancara dengan Waka Kesiswaan****Wawancara dengan siswa yang berasal dari Papua****Wawancara dengan siswa yang berasal dari NTT dan Papua****Masa Orientasi Siswa SMK Bagimu Negeriku****Salah satu kegiatan MOS siswa mengajarkan kerjasama berkelompok**

	Negeriku
 <p data-bbox="320 734 804 801">Gambar kegiatan pramuka ketika kemah</p>	 <p data-bbox="863 745 1358 819">Gambar Kegiatan pentas budaya di SMK Bagimu Negeriku</p>
 <p data-bbox="312 1249 815 1323">Gambar Slogan di lingkungan SMK Bagimu Negeriku</p>	 <p data-bbox="911 1272 1305 1348">Gambar siswa SMK Bagimu Negeriku</p>

